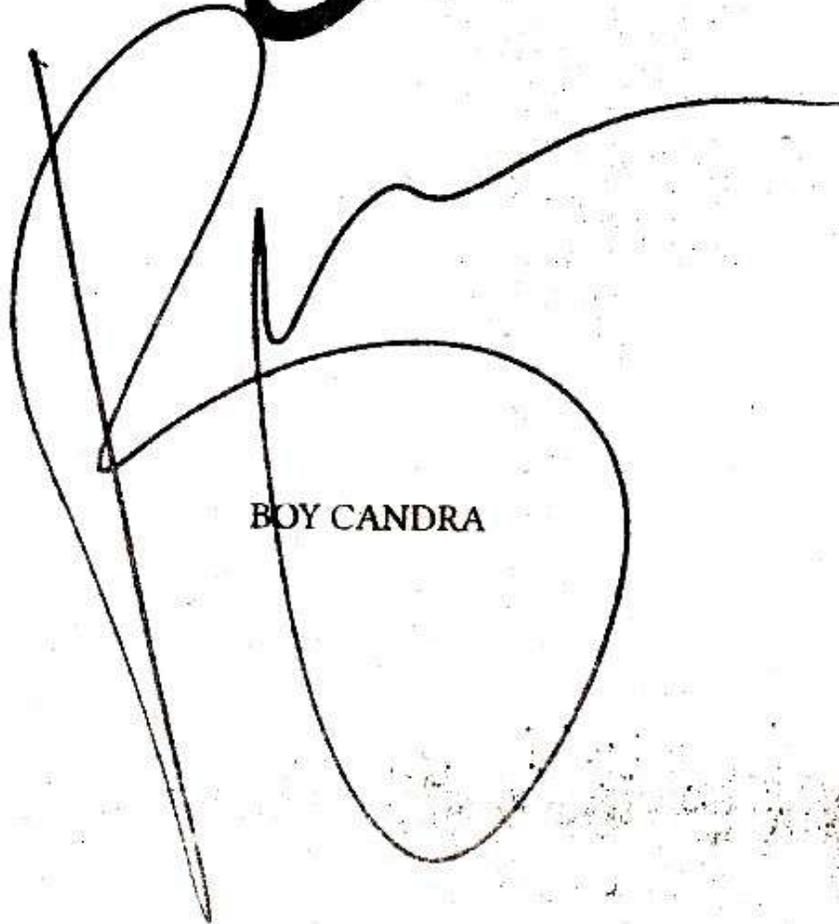


Jatuh dan Cinta



BOY CANDRA

Jatuh
dan Cinta



BOY CANDRA

Jatuh dan Cinta

Penulis: Boy Candra
Penyunting: Dian Nitami
Penyelaras Akhir: Fenisa Zahra
Perancang Sampul: Katalika Project
Ilustrasi Sampul: Bambang Nurdiansyah
Penata Letak: Didit Sasono

Diterbitkan pertama kali oleh: mediakita

Redaksi:
Jl. Haji Montong No. 57 Ciganjur Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting): (021) 7888 3030;
Ext.: 213, 214, dan 216
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@mediakita.com

Cetakan Pertama, 2017

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Pemasaran:
PT Transmedia Distributor
Jl. Moh. Kahfi II No. 12 A
Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan
Telp. (Hunting): (021) 7888 1000;
Faks. (021) 7888 2000
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Website dan akun media sosial resmi:



@mediakita

www.mediakita.com

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Candra, Boy

Jatuh dan Cinta/Boy Candra; penyunting, Dian Nitami; —cet.1—Jakarta: mediakita, 2017

iv + 244 hlm.; 13x19 cm

ISBN 978-979-794-548-0

I. Romance

II. Dian Nitami

I. Judul

395

Apabila menemukan masalah, silakan hubungi kami melalui informasi pada buku ini.
Bantuan teknis dapat diakses melalui nomor telepon yang tertera.

Hak cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang keras memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang No.19 tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

(1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

(2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Jatuh dan Cinta



BOY CANDRA



*semua yang terlambat tak seindah dulu lagi bila diulang
maka kenang sajalah*

Hidup ibarat lautan.

Luas sekali. Begitu dalam.

Terima kasih sudah memandangkanmu
hanya sebatas permukaan. Semoga

saja suatu saat kamu menyadari,
bahwa laut ternyata bisa membuatmu

tenggelam, bisa membuatmu hanyut
oleh arus yang tidak terlihat di

permukaan.



Laut Itu Begitu Dalam

Aku memilih terus memperbaiki diri, bukan karena hari ini kamu meremehkanku. Bukan juga karena di matamu, aku tidak lebih penting dari yang lain. Tetapi karena aku memang harus menjadi lebih baik di masa mendatang. Kamu boleh memandanguku sebelah mata, aku sama sekali tidak akan memaksamu menyukaiku. Aku akan menelan segala pandangan itu. Aku tidak akan marah, meski mungkin tetap akan sedih. Sebab, sedih itu manusiawi.

Semoga suatu hari di masa depan, kita bertemu lagi. Aku akan bekerja lebih keras untuk diriku; menempa kemampuanku untuk orang-orang yang kucintai. Bukan untuk terlihat hebat di matamu suatu hari nanti, aku ingin menjadi lebih baik demi diriku sendiri dan demi orang-orang yang kucintai. Semoga kamu tidak lupa, kamu pernah menjatuhkanku seperti tak berharga, pernah menganggap seseorang yang sedang berjuang ini, tidak penting suatu ketika.

Aku memilih terus memperbaiki diri, bukan untuk membuktikan apa-apa kepadamu. Aku hanya ingin membuktikan kepada diriku sendiri, bahwa aku bukanlah seseorang yang selayaknya kamu memainkan setengah hati. Tidak seharusnya, sebab aku belum sampai di masa terbaikku. Kamu mengisyaratkan seakan aku tidak akan pernah mampu mencapai hal terbaik dalam hidupku.

Kamu boleh memandang aku rendah suatu ketika. Semoga kamu tidak merasa sedih, saat semua alasan yang membuatmu menolakku ternyata tidak pernah menjadi nyata. Aku akan belajar lebih keras. Aku akan bekerja lebih puas. Hingga nanti, tidak akan ada satu orang pun yang membiarkanku lepas.

Hidup ibarat lautan. Luas sekali. Begitu dalam. Terima kasih sudah memandangkanku hanya sebatas permukaan. Semoga saja suatu saat kamu menyadari, bahwa laut ternyata bisa membuatmu tenggelam; bisa membuatmu hanyut oleh arus yang tidak terlihat di permukaan. Kamu akan tahu, bahwa segala sesuatu tidak seharusnya dilihat hanya dari hamparan luar saja. Butuh kedalaman untuk mengetahui maknanya. Seperti kamu menilaiku. Seperti kamu memperlakukanku, suatu ketika.

Kamu yang belum tahu sekeras apa usahaku. Kamu yang sebatas kenal sedikit saja akan aku. Kamu yang tidak pernah benar-benar paham bagaimana isi dadaku. Kamu yang berpikir begitu yakin bahwa aku tidak bisa diandalkan, lalu berlalu seperti berandalan yang berhasil merampas barang bawaan.

Kamu memilih tidak ingin dipilih. Kamu mengasingkan diri menjadi asing sendiri.

Sejak kamu mengambil keputusan di hari itu, aku memutuskan untuk menempa diriku lebih keras dari apa yang pernah kulakukan. Aku bekerja lebih lama dari biasanya. Aku menghabiskan tenaga lebih banyak untuk menempa kemampuanku. Aku memperbaiki segala hal yang masih lemah di diriku. Aku memperkuat langkah. Aku memantapkan arah. Aku akan menemukan diriku yang baru, sebagai seseorang yang akan kamu kenang dengan pahit suatu hari nanti. Seseorang yang pernah kamu remehkan, dan berakhir dengan ketidakpercayaanmu akan apa yang aku capai nanti. Kamu akan melihat bahwa laut itu benar-benar dalam, lalu menyesali pernah hanya singgah di permukaan.

...

Karena pada akhirnya aku
bisa memenuhi keinginanmu,
melupakanmu dengan sungguh.
Meski melalui proses melupakan
berkali-kali, harus berusaha
bangkit dari jatuh.



Kini Kamu Hanya Orang Asing yang Pernah Datang di Satu Ungatan

Suatu hari saat semua terasa baik-baik saja, kamu mulai mengatur rencana lain. Diam-diam kamu simpan niat untuk melepaskan. Kamu berharap semua berjalan sesuai rencanamu. Entah Tuhan sedang baik padamu, ataukah Tuhan sedang mengujiku, kamu berhasil mengelabuhiku. Kamu meminta semua yang terikat selama ini—hal yang dengan sungguh kujaga sekuat hati—ingin segera kamu akhiri.

Aku berharap itu hanya gurauan, meski hal seperti itu tidak akan pernah lucu untuk dijadikan sebuah gurauan. Namun ternyata kamu serius, benar-benar serius. Kamu menyiapkan segalanya dengan penuh kesungguhan. Hal yang aku sesalkan—ke mana saja aku selama ini?—hingga tidak tahu, tanaman di ladangku pun ternyata sudah tidak sepenuhnya kumiliki.

Katamu, kamu tak suka kebohongan, tetapi kamu malah membohongiku. Katamu, kamu tidak suka dikhianati, tetapi kamu malah mengkhianatiku. Aku berharap semua hanya bunga tidur, bukan sesuatu yang akhirnya membuat harapanku hancur. Hanya saja, kamu punya cara berbeda. Kamu mengaku tidak lagi punya rasa. Hingga dengan tega, dengan setengah memaksa, kamu memintaku untuk lekas menjauh. Katamu, aku bukanlah rumah yang nyaman. Katamu, semua yang pernah terjadi segeralah buang dan anggap tidak pernah terjadi.

Hingga suatu hari, semesta seolah sedang bercanda. Aku merasa Tuhan sedang menyadarkanmu, atau Tuhan sedang mengujiku lagi? Entahlah, rasanya terlalu banyak yang berubah. Kamu datang lagi dengan sesal dan air mata yang terlihat menetes basi. Katamu, semua orang bisa saja salah dan semua orang boleh meminta kesempatan lagi. Aku ingin tersenyum waktu mendengarnya. Tetapi kuurungkan, kutakut air mata palsu itu semakin membanjir dan kebohongan terlihat semakin mengalir. Entahlah, aku tidak tahu apakah penyesalanmu itu sungguh-sungguh, atau hanya bentuk kesepian sebab kamu ternyata tidak menemukan yang lebih baik.

Aku ingin sekali mengulang kisah manis seperti dulu. Hanya saja, kisah manis itu berakhir begitu menyakitkan. Aku yang membangun semua harapan, kamu malah dengan mudahnya membuat berantakan. Ingatlah, jangan lupa kalau kamu pernah memintaku melupakanmu. Jika

kini aku telah melakukan semuanya, bukankah seharusnya kamu bahagia? Karena pada akhirnya aku bisa memenuhi keinginanmu; melupakanmu dengan sungguh. Meski melalui proses melelahkan berkali-kali; harus berusaha bangkit dari jatuh.

Tuhan mungkin sedang baik padamu. Dia menyadarkanmu agar berubah menjadi lebih baik. Namun, itu bukan berarti memberimu kesempatan untuk menjadi bagian hidupku lagi. Kenapa malah ingin kembali? Saat semua perasaan sudah pulih lagi.

Hidup sudah berjalan, kini kamu hanya orang asing yang pernah datang di satu ingatan. Kamu hanya masa lalu yang mengajari rindu waktu itu. Bukan lagi seseorang yang penting untuk menjalani apa saja yang kini kuperjuangkan untuk hidupku. Pulanglah, kamu salah rumah.

Maaf jika di hari lalu aku
sempat membuatmu begitu tak
nyaman dengan perlakuanku.
Maaf juga untuk segala sifatku
yang berlebihan.
Aku hanya menganggapmu
harta terbaikku.



Maaf Atas Sifatku yang Kekanakanan di Hari Lalu. Alasan yang Membuatmu Meninggalkanku

Nanti kamu akan merindukan sifatku yang kekanakanan ini. Sifatku yang mungkin membuatmu muak hari itu, lalu memilih pergi menjauhiku; mencari seseorang yang menurutmu lebih bisa kamu andalkan. Kamu memilih jalan lain, yang membuatku hampir tidak bisa membedakan rasanya diterpa angin. Aku bimbang terombang-ambing tanpa arah. Melayang-layang menenangkan gundah. Terasa dijatuhkan dari gedung bertingkat. Tidak mengalami patah tulang, tetapi hati hancur tak berimbang. Tubuhku baik-baik saja, perasaan di dada ini yang penuh luka dan cedera. Sementara kamu merasa bahagia di sana, dengan seseorang yang kamu anggap dewasa.

Nanti kamu akan mengerti, bahwa ada seseorang yang takut jika kamu pergi. Hanya saja dia tidak bisa mengontrol

diri. Orang itu adalah aku. Diriku yang belum dewasa dalam mencintaimu. Diriku yang butuh banyak belajar, bukan yang harusnya kamu tinggalkan. Aku yang tidak bisa menenangkan cemburu. Aku yang tidak bisa luput dari kabarmu. Dan terkadang, tidak paham bagaimana lelahmu. Namun kekanak-kanakannya aku, tidak pernah menyakitimu melebihi semua ketakutan yang berlebihan itu. Kamu hanya tidak mau menerima seseorang yang terlalu takut kehilanganmu. Kamu memilih mencari seseorang yang liar di luar sana.

Maaf, jika di hari lalu aku sempat membuatmu begitu tak nyaman dengan perlakuanku. Maaf juga untuk segala sifatku yang berlebihan. Aku hanya mengganggapmu harta terbaikku. Harta yang tidak ingin kubiarkan dimiliki orang lain. Namun kamu berpikir lain, kamu malah melepaskanku dan memberikan dirimu pada pelukan lain. Aku tidak ingin marah lagi mengenang semua itu. Hanya saja jika boleh jujur, kepergianmu hari itu membekaskan luka di hatiku.

Setelah kepergianmu, tahukah kamu? Aku tetaplah menjadi orang yang terlihat paling bahagia. Kuperlihatkan pada dunia aku adalah orang yang kuat. Yang tidak orang-orang ketahui: di sisi-sisi sepi hariku, kenangan yang pernah kita lalui datang menyiksa diriku. Hari demi hari kulalui dengan sulit. Ternyata, cinta yang katanya sederhana itu bisa membuat hidupku begitu rumit. Aku mengajak diriku berbincang sendiri. Menguatkan hati berkali-kali. Berharap kamu datang untuk menenangkanku. Hanya

saja, begitu lama aku menunggu kamu tidak pernah datang waktu itu.

Kini, hidupku sudah baik-baik kembali. Percayalah, senyuman yang ada di bibirku ini bukan lagi senyuman penguat diri. Aku benar-benar sudah merasa kuat kembali. Jika hari nanti kamu merindukanku, cobalah tenangkan dirimu sendiri, tanamkan dalam dirimu bahwa di hari lalu kamulah yang memilih pergi. Sadarkan dirimu untuk tidak perlu membuatku merasa bersalah dan menerimamu kembali.

Kalau suatu hari kita bertemu lagi, aku ingin mengenalkanmu pada seseorang yang datang di kemudian hari. Seseorang yang dengan keras menenangkanku, menerima kekanak-kanakanku, menghapus tangisku yang disebabkan olehmu. Seseorang yang mengerti bahwa ketakutan-ketakutanku hanya butuh usaha menenangkan hati, bukan langkah demi langkah yang pergi. Aku juga ingin mengenal seseorang yang katamu bisa kamu andalkan itu. Seseorang yang dulu membuatmu tertawa dengan melepaskan aku yang menangis. Kita akan bertemu sebagai dua orang teman lama. Dua orang yang tidak punya perasaan apa pun lagi selain teman biasa. Jika di dadamu masih ada rindu, jika ternyata kekasih barumu menambah berat bebanmu. Itu urusanmu. Itu pilihanmu.

Setelah tidak denganku, semoga
kamu tidak menemukan orang
yang salah. Seseorang yang tidak
meninggalkanmu demi sesuatu
yang terlihat lebih indah.



Setelah Semua Ini Berlalu

Setelah tidak denganku, semoga harimu lebih menyenangkan. Temuilah seseorang yang lebih keras memperjuangkanmu, yang lebih tabah memahamimu, melebihi segala hal yang pernah kulakukan untukmu. Semoga bukan luka yang kamu dapatkan, ataupun kesedihan yang berkepanjangan. Nanti kamu akan mengerti, bahwa yang pernah mencintaimu ini memiliki arti dalam dada dan jiwamu yang tak akan lagi menemukan aku. Bahagialah selalu, biar kutemui pemilik rindu yang baru untukku.

Jalani lagi hari-hari tanpa kebersamaan kita. Kamu akan menerima apa pun yang ingin kamu terima dari semesta. Doa-doa baik yang kamu panjatkan. Pertemuan-pertemuan yang kamu rencanakan. Semoga saja kamu menemukan hal-hal yang membahagiakanmu. Aku tentu saja akan memilih jalan yang berbeda. Aku punya tujuan sendiri. Jalan-jalan yang kurancang setelah tidak bersamamu, semua akan menjadi tantangan baru lagi untukku.

Setelah tidak denganku, semoga kamu tidak menemukan orang yang salah. Seseorang yang tidak meninggalkanmu demi sesuatu yang terlihat lebih indah. Seseorang yang tidak menjatuhkanmu hanya demi memenuhi ambisi mendapatkan yang lebih dalam hidup ini. Kamu jadilah yang paling tabah, jika nanti—tanpa direncanakan—hatimu patah. Tak ada yang bisa memastikan semua akan baik-baik saja. Sebab itu, siapkanlah diri jika hal buruk menimpa.

Ada banyak pilihan di hidup ini. Kamu sudah memilih apa yang ingin kamu jalani, meski keputusan itu membuat hati lain tersakiti. Namun, itu hidupmu. Kamu punya hak atas apa yang ingin kamu pilih. Begitu juga aku. Jika suatu hari nanti aku ingin menjalani hidup tanpa diganggu masa lalu, tanpa bersentuhan dengan orang-orang yang membuatku terluka di masa lalu, harap terima dan maklumi keputusan itu. Bagaimanapun juga, itu pilihan dalam hidup yang aku jalani.

Semoga, setelah semua ini berlalu. Tidak ada lagi rindu-rindu yang menjadi alasan untuk bertemu. Doakan saja mati semua rasa yang dulu saling mendekatkan. Biarkan saja hilang semua rencana yang dulu menjadi kesepakatan. Hari baru telah tiba. Saatnya menjalankan semua rencana baru pula. Bertemu dan berjalan lagi dengan orang baru yang saling menerima. Orang baru yang mengerti bahwa setia itu berharga.

Belajarliah Benar-benar Menjadi Asing

Belajarliah benar-benar menjadi orang asing seutuhnya. Jangan mau, tetapi tidak mau. Maju tidak, mundur pun enggan. Kamu, seperti layangan yang tidak punya pendirian, tidak mampu mengendalikan apa yang kamu putuskan. Jangan melayang tanpa arah tujuan seperti itu. Kalau kamu berani membuang, silakan sisakan saja semua ini menjadi kenangan yang akan segera hilang. Sebab sedikit manis, akan banyak pahitnya. Setelah berkali-kali membekaskan luka, kamu seharusnya tahu diri untuk tidak lagi memaksakan diterima.

Belajarliah benar-benar menjadi orang asing selamanya. Jangan seperti tidak punya harga lagi. Seperti ingin kembali, tetapi terus pergi. Seperti ingin bersama, tetapi melahirkan luka-luka. Kamu pikir hidup ini hanya kamu saja? Tidak perlu merasa memiliki hal lebih segalanya. Tidak perlu menjadi seolah dibutuhkan selamanya. Kalau kamu berani menyakiti dan pergi, jangan takut untuk menerima

hasil keputusan ini. Setiap hal yang kamu perbuat akan mendapat balasan yang tepat. Jangan terus bertopeng dan bersembunyi di balik sifat ketidaktegasanmu itu.

Sudah seharusnya kamu menerima segala risiko atas pilihanmu. Bukankah kamu ingin memusnahkan yang pernah kuikatkan padamu? Memusnahkan yang pernah kamu percayakan padaku? Kamu sudah memilih untuk menjadi milik orang lain, utuhkanlah semua ini dengan benar-benar menjadi lain. Tidak perlu sapa pura-pura itu. Tidak usah ada pesan singkat seolah menaruh rindu. Kita benar-benar sudah saling melepaskan. Belajarlah seutuhnya mengikhlaskan. Jika aku memang bukan yang terbaik untukmu, biarkan aku memiliki waktu untuk menemukan yang paling baik untukku.

Setidaknya, sampai perasaan yang dilukai dengan sengaja itu pulih kembali dari luka yang membiru. Sampai semua yang kamu buat berantakan itu kutata lagi dengan usaha dan sedihku. Aku ingin mengatakan kepadamu dengan jelas, kini kita sudah memiliki jalan yang sama-sama bebas. Kamu bebas pergi menjauh, aku pun bebas menemukan penggantinya untuk membuat perasaanku kembali utuh. Sudahlah, jangan dipaksakan lagi untuk saling bersama. Ternyata setelah kamu lukai, aku tetap bisa bahagia, meski tanpa kamu yang menenangkan resah di dada.

*Tetaplah Berusaha Merasa
Baik-baik Saja dalam
Lukamu, Tanpa Melibatkan
Aku Lagi*

Semoga kelak kamu tetap merasa baik-baik saja, meski seseorang yang kamu kejar dengan melepaskanku telah membuatmu begitu terluka. Teguklah rasa sedih itu sendiri tanpa berniat mencariku kembali. Tetaplah berpikir baik, bahwa apa pun yang kamu dapatkan hari itu adalah hasil pilihanmu. Mohon jangan mencariku lagi. Sebab, aku mungkin saja telah melupakanmu dan menutup rapat kisah denganmu sepenuh hati.

Hari itu pasti akan membuatmu mengingatku. Atau mungkin, ingin sekali mengatakan penyesalan kepadaku. Rasa bersalah akan membimbingmu untuk mengucapkan maaf. Dan, tanpa perlu kamu lakukan aku sudah memaafkanmu untuk semua kekecewaanku dulu.

Hanya saja, aku sungguh tidak ingin diganggu oleh kerinduan-kerinduan dari masa lalu; oleh kecemasan-kecemasan yang mengganggu hidupmu. Jalani saja apa yang kamu pilih itu. Sudah seharusnya aku tidak lagi ikut campur, dan kamu tidak perlu membuatku terbaur dengan masalahmu.

Kamu sudah seharusnya mengerti. Dia adalah seseorang yang merelakan orang lain terluka untuk mendapatkanmu. Jangan heran jika suatu hari, dia adalah orang yang akan membiarkan kamu terluka untuk mendapatkan orang lain. Begitu adil dan sama rata. Kamu merelakan aku jatuh untuk mendapatkan perhatiannya. Dia tidak peduli aku terluka untuk mendapatkanmu. Jika suatu hari, seseorang tidak peduli kamu terluka, bukankah semua hanya perkara bertukar posisi saja? Artinya, kamu akan paham bagaimana rasanya ada di posisiku waktu itu.

Ikatan yang kamu bina dengan dia, sungguh hanyalah peneguh asmara sementara saja. Tidak ada cinta yang benar-benar kulihat di matanya. Kamu hanyalah ambisi dia saat itu. Kamu bersikeras menghempaskan tubuhku. Kamu bersikeras menghancurkan harapanku. Hari itu kamu membuangku begitu saja. Rendah sekali, dan kamu pandang hina. Berat rasanya melalui tahap patah hati terparah itu. Kamu sama sekali tidak peduli rasa sakit yang datang. Sebab dengan dia kamu bermadu kasih dan sayang. Kamu menggilai hal-hal yang belum kupunya waktu itu. Kamu merasa dia adalah harapan yang tepat untukmu.

Kamu lupa dan melupakan kalau hidup ini berputar. Hari lalu bisa jadi kamu adalah ratu bagi seseorang, tetapi di kemudian hari kamu tidak lebih dari sisa perasaan yang menjelma benalu dan harus dibuang. Jika hari itu datang dan kamu merasa menyesal, telanlah penyesalan itu sendiri. Aku sungguh tak punya hati lagi untukmu, meski akan tetap merasa sedih melihatmu dilukai sedalam itu. Namun hati untuk menerimamu atau sekadar mendengar ceritamu, sudah kamu hancurkan dengan sangat berantakan di hari lalu.

Berkisirlah dari hidupku, sejauh-jauh aku menenangkan kesedihanku waktu itu. Lumat sendiri kisahmu. Maafkan aku yang sudah merasa baik-baik saja tanpa adanya kamu. Aku yang memilih untuk tetap hidup dengan menerima kepergianmu yang tak kembali kala itu. Kini, kamu hanya sedang diberi kesempatan bertukar posisi denganku. Lalu merasakan bagaimana rasanya dianggap benalu oleh seseorang yang kamu perjuangkan sepenuh cintamu.

Perasaan kadang aneh
sekali. Awalnya sayang
bisa jadi benci. Awalnya
mendewakan seseorang
akhirnya bisa berniat
membinasakannya.



Kadang Memang Selucu Itu

Dulu kamu terlalu keras kepala mengatakan dia yang terbaik. Tidak ada yang mampu menjadi seperti dia. Kamu meninggikan dia setinggi-tingginya, membanggakan dia kepada siapa saja. Kamu mengenalkan dia kepada teman-temanmu, mengatakan dialah seseorang yang melengkapimu. Bahkan, kamu juga mengenalkan dia pada kedua orang tuamu. Meyakinkan mereka, dialah pilihan hatimu. Kamu merasa tidak ada yang salah dengan semua itu. Kamu bangga diri memiliki dia. Kamu bahagia sekali didampingi olehnya. Sekarang kamu malah katakan dia tidak ada baiknya sama sekali. Entahlah, kadang akhir cerita memang selucu itu.

Dulu saat dia diremehkan, kamu mati-matian membelanya. Saat dia dijatuhkan, kamu dengan segenap jiwa membantu dia berdiri kembali. Kamu adalah orang pertama yang tidak akan membiarkan siapa pun menyakitinya. Kamu menjadi tameng untuk melindungi

dia dari segala macam bahaya. Kamu tidak akan membiarkan siapa pun mengusik hidupnya. Sekarang saat kelemahannya dibicarakan, kamu malah ikut menambah-nambahkan. Saat orang lain membicarakan keburukannya, kamu juga ikut memberitahukan segalanya. Kadang, akhir cerita memang seentah itu.

Perasaan kadang aneh sekali. Awalnya sayang bisa jadi benci. Awalnya mendewakan seseorang, akhirnya bisa berniat membinasakannya. Semua itu bisa berubah dengan begitu cepat. Dia yang menjadi akrab denganmu hari ini, menjadi seseorang yang kamu sungguhi, bisa saja berbalik asing dan tidak kamu kenali lagi. Dia yang begitu kamu bangga-banggakan, suatu ketika mungkin saja ingin kamu cacik maki. Tidak ada yang bisa menerka menjadi apa sebuah kisah di masa depan.

Atau di sisi lain, kamu yang awalnya marah, bisa jadi tidak mau pisah. Itulah alasan yang cukup, alasan yang sering dikisahkan oleh orang-orang dari zaman ke zaman, dari generasi ke generasi. Jangan berlebihan dalam mencintai atau membenci sesuatu. Bisa jadi yang hari ini kamu anggap semestamu, suatu hari kamu anggap bencana bagimu. Dia yang hari ini kamu anggap sumber kekuatanmu, suatu hari nanti bisa saja dengan hantaman kuat menghancurkan pertahananmu. Bisa jadi yang hari ini kamu anggap musuhmu, suatu hari adalah orang yang selalu kamu rindu.

Orang yang Pandai Sekali Berpura-pura Bahagia

Satu hal paling berat dilakukan di dunia ini adalah melepaskan seseorang yang dicintai kepada orang lain; membiarkannya memilih jalan lain selain hidup denganku. Berusaha terlihat ikhlas, meski dalam dada remuk sudah tak terbatas. Kamu tidak tahu, aku menolak terlihat sedih di depanmu, sementara di sudut lain pada waktu yang berbeda tak tertahan lagi sesak di dada.

Aku berusaha menampakkan bahagia atas hal yang kini menurutmu adalah kebahagiaan baru bagimu. Aku pandai sekali berpura-pura tidak merasakan kesedihan apa-apa. Bahkan, dengan lagak pemenang aku mengucapkan selamat atas kesepakatan kamu menyatukan perasaan dengan seseorang, dan seolah menjadi kisah yang tidak begitu dalam bagiku. Hari-hari yang kulalui bersamamu, lembaran-lembaran waktu yang sebenarnya masih sering kurindu, sudah tidak lagi kuharapkan.

Aku bersikap seolah kamu memang seharusnya hidup dengan seseorang itu. Seseorang yang juga kukenal, yang tidak begitu mengenalmu. Seseorang yang kutahu tidak banyak tahu tentang dirimu. Seseorang yang asing dan hanya bersikap semu kepadamu. Dan kamu, terlalu lugu untuk sebuah kesemuan itu.

Kamu hanya bisa menatap rasa sayang sebatas sikap luar saja. Kamu mudah tergoda benda-benda dan janji rajutan kata-kata. Kamu memilih melepaskan aku, dan aku seolah menerima dengan lapang dada kekalahan itu. Aku memperjuangkanmu sepenuh hatiku, tetapi tidak mampu bersikeras mempertahankanmu waktu itu. Sebab, kamu jauh lebih keras untuk tetap melepaskanku.

Kamu memilih hidup dengan dia, pilihan ibu dan ayahmu yang gagal kupanggil mertua. Kamu berpikir hidup dengannya akan membuatmu bahagia. Kamu lupa membangun fondasi atas hati. Kamu membangun rumah hanya dengan ego dan ambisi.

Kamu tidak tahu dia tidak sedalam itu mendambamu. Padat kulitmu akan kendur. Bibirmu tidak akan seksi lagi suatu waktu. Matamu akan menjadi sayu. Kamu akan menjadi tua suatu hari nanti. Hal-hal yang dulu membuatnya terpesona, pelan-pelan akan sirna. Dan aku sudah memahami itu dari awal.

Namun kamu bersikeras, membuat aku tidak punya cara untuk tetap bersamamu. Kulepaskan kamu dengan segala

usaha terlihat tetap gagah waktu itu. Akulah orang yang mampu berbesar jiwa. Meski kadang aku merasa begitu jahat; membiarkanmu mencintai seseorang yang kutahu tak pernah mencintaimu sedalam cintaku kepadamu.

Pahamilah, bahwa hubungan
asmara itu diperjuangkan
oleh dua orang. Kalau kamu
sendirian saja, itu namanya
kamu petarung tunggal.



Sebentuk Ilusi yang Malang

Ada titik dalam hidup ini seseorang harus berhenti; harus memutuskan untuk tidak peduli lagi. Jika setelah banyak usaha dan doa, apa yang diperjuangkan juga tidak ada kebaikannya. Malah membuat sesak dada dan sakit yang terasa.

Pahamilah bahwa kamu sudah memperjuangkan seseorang di rentang waktu yang panjang. Kamu sudah melakukan hal-hal untuk dapat menjadi yang dipilihnya; sudah sepenuh hati dan bersungguh-sungguh menunjukkan kesungguhanmu. Namun sampai saat ini kamu tidak juga mendapatkan hatinya. Kamu masih sibuk dengan perasaan dan harapanmu sendiri. Dalam pikiranmu, kamu sudah paham bahwa kamu harus berhenti. Namun kamu takut, apakah nanti perjuanganmu sia-sia saja? Kamu takut menyesal. Kamu dilema berkepanjangan dalam hal yang tidak menunjukkan peningkatan.

Sekarang coba pahami ini: semakin lama kamu memperjuangkan dia, tetapi dia tetap tidak menjadi

milikmu, itu artinya kamu semakin lama menya-nyiakan hidupmu. Kamu semakin banyak menghabiskan waktu hanya untuk memikirkan dia. Padahal banyak hal yang harus kamu kejar. Banyak impian yang harus kamu wujudkan. Banyak kesempatan untuk mendapatkan yang lebih baik. Namun, kamu menolak dan memilih buta. Hingga berlama-lama dalam perasaan yang semakin membuat jiwamu resah tak terkira.

Sadarilah. Kalau dia memang untukmu, dia akan dikembalikan padamu, meski kamu memilih pergi hari ini. Kalau dia juga punya harapan yang sama denganmu, seharusnya perjuanganmu yang panjang sudah cukup baginya. Pahamiilah, bahwa hubungan asmara itu diperjuangkan oleh dua orang. Kalau kamu sendirian saja, itu namanya kamu petarung tunggal. Sudah tahu dia tidak mau denganmu, walaupun kamu paksakan, ujungnya juga ditinggal. Perjalanan masih panjang. Masih banyak jalan yang bisa kamu tempuh; kota-kota yang bisa kamu tualangi; desa dan kampung-kampung yang bisa kamu datangi. Banyak pembelajaran hidup dan sifat yang masih berkesempatan kamu selami. Ada banyak sekali manusia, lalu kenapa harus membiarkan hidupmu habis dengan ilusi memiliki dia? Jangan sampai menyadarinya saat kamu sudah tidak punya waktu untuk mengenal orang lain lagi, sementara dia punya orang yang baru yang dia miliki. Kamu akan semakin merasa sepi dan patah hati.

Jangan persulit dirimu sendiri hanya karena ilusimu yang terlalu kuat untuk memiliki. Jikalau kamu tetap percaya dan gigih juga, silakan saja lanjutkan. Melanjutkan pun bukan hal yang salah. Setiap orang berhak dan boleh saja menaruh harapan. Bahkan jika harapan itu tidak ingin dia hilangkan sepanjang hidupnya. Asalkan kamu siap jika nanti dia sudah menemukan orang lain untuk menetap. Sementara kamu masih saja berharap, dan akhirnya kamu tidak memiliki siapa-siapa selain kenangan dalam bentuk harapan yang tak ada wujud nyata.

Tidak ada yang lebih buruk
dari memperjuangkan cinta,
saat ternyata orang yang
kamu perjuangkan lebih
memilih memperjuangkan
orang lain.



*Semua Akan Baik baik
Saja Meski Kamu Hidup
Tanpa Dia*

Ada saatnya dalam hidup, kamu dihadapkan dengan pengkhianat; kamu dihadapkan dengan harapan yang dihancurkan. Seseorang yang dengan keras kamu perjuangkan selama ini, tiba-tiba ingin meminta pergi. Dia tidak ingin lagi bersamamu. Baginya, jalan yang baik itu bukan kamu. Semua hal yang telah kamu lakukan, yang kamu pertahankan, sungguh tak berarti lagi di mata dia. Bahkan, kamu hampir saja menjatuhkan harga dirimu sendiri. Kamu, seperti pengemis perasaan yang memohon agar dia tetap tinggal. Sementara baginya, kamu bukan tunggal. Dia punya pilihan lain, seseorang yang selama ini dia jaga dalam rahasia. Seseorang yang mengalahkan perhatianmu pada akhirnya.

Kamu sungguh ingin bersama dia, sementara dia ingin kamu tercampakkan begitu saja. Kamu mencoba meronta melawan keinginannya, tetapi semua seperti sudah dipersiapkan dalam waktu yang panjang: dia memang benar-benar ingin kamu hilang dari hidupnya. Sebab, ada seseorang yang lain telah menanti. Seseorang yang berharap cerita yang kamu bangun dengan dia segera usai. Rasanya, kamu ingin segera memaki seseorang yang lain itu. Kenapa tega sekali menjadi sepecundang itu dan merusak kisahmu. Namun, kamu tak punya daya melakukannya. Hati kecilmu berkata: barangkali kekasihmulah yang paling bersalah di atas semua kejadian ini.

Kamu ingin berteriak pada kekasihmu. Seharusnya dia memilih kamu, menepati semua janji dan melanjutkan segala rencana. Apa yang kurang dari dirimu selama ini? Kamu memperjuangkan dia sepenuh hati. Hampir segalanya kamu berikan padanya. Kamu tidak pernah menduga semua akan menjadi sepahit ini. Tidak ada yang lebih buruk dari memperjuangkan cinta, saat ternyata orang yang kamu perjuangkan lebih memilih memperjuangkan orang lain. Cobalah berpikir dengan kepala yang tenang. Jangan turutkan juga emosimu itu. Bagaimanapun, kamu harus mampu mengendalikan dirimu. Wajar saja jika kamu sedih, jika kamu marah. Namun, bukan berarti semuanya harus tidak terarah. Kenali dirimu lagi. Jangan terburu-buru melemahkan diri. Kamu harus memahami. Tidak semua hal baik yang kamu berikan, akan dibalas dengan hal baik yang kamu harapkan. Tenanglah, jangan

lagi gegabah. Semua akan tetap baik-baik saja, meski nanti kamu hidup tanpa dia.

Seharusnya kamu berterima kasih, karena pada akhirnya semesta memberitahumu. Bahwa seseorang yang kamu perjuangkan, diam-diam menjadi racun yang ingin membunuhmu. Pada kenyataannya, kamu terlalu kuat untuk dipatahkan. Kini biarlah dia pergi dan berpikir melarikan diri dengan seseorang yang dirahasiakan selama ini adalah jalan terbaik. Apalah gunanya mempertahankan seseorang yang tidak lagi menginginkanmu. Seseorang yang diam-diam sudah melanggar semua janji-janjinya kepadamu. Biarlah dia berlalu, bersama kepedihan-kepedihan di hatimu. Semoga kelak kamu temukan seseorang yang lebih tepat.

Saat nanti kamu sudah bisa bahagia kembali, dan bertemu dengannya lagi. Berharap saja, semoga bukan penyesalan yang dia bawa. Kamu hanya perlu meyakini, ada atau tidak ada dia, kamu tetap harus bahagia.

Menerimamu menjadi bagian
dari perjalanan ini adalah
bentuk aku belajar memahami
tentang hidup yang memiliki
masa depan.



*Saat Seseorang Menerimaamu,
Dia Juga Belajar
Menerima Kelemahanmu*

Cobalah benar-benar menerima aku, seseorang yang masih berusaha pulih dari luka itu. Seseorang yang menyembuhkan hati dari bekas luka masa lalu. Jangan ikut menghakimiku juga. Jangan membuatku merasa kamu sama saja dengan dia. Cukup terima dan belajar memahami, bahwa aku juga sedang belajar memahamimu. Seseorang yang pernah terluka begitu dalam, tidak akan bisa sekejap pulih dengan diam. Semua butuh proses dan waktu. Semua harus lebih baik dari hari di masa lalu. Aku meyakinkan hati kembali. Memilikimu hari ini bukan untuk mengusik lagi bekas luka di hati. Berhentilah menjadi orang yang terasa asing, padahal katamu kamu sayang.

Menerimaamu menjadi bagian dari perjalanan ini adalah bentuk aku belajar memahami tentang hidup yang memiliki masa depan. Hidup tidak hanya hal-hal yang bikin sedih seperti masa lalu. Sebab itu, jadilah penyeimbang langkah. Bukan yang membuat aku merasa kamu seperti tidak memberi arah. Bukan yang membuat aku merasa kamu hanya ingin mengungkit hal-hal yang pernah membuatku jatuh bersalah.

Mengertilah, bahwa saat seseorang menerima, dia juga sedang belajar menerima segala kelemahanmu. Harusnya kamu juga belajar hal yang sama. Bukan kembali membahas hal-hal yang sering mendatangkan luka. Atau, hal-hal yang membuat aku merasa kamu tidak benar-benar bersedia menerima segalanya. Kalau masih ada ragu itu, lebih baik jangan memaksaku untuk mengorbankan hidupku bersamamu.

Apakah kamu pernah menyadari? Beberapa orang akhirnya pergi bukan karena tidak cinta. Terkadang, mereka lelah karena terus dipaksa sempurna. Menjadi seseorang yang selalu mengikuti apa pun kemauan orang lain sangatlah melelahkan. Aku bukan tidak ingin menerima yang sedang belajar menerimaku. Kamu yang tidak ingin ada kenangan masa lalu lagi di antara kita. Namun, di sisi lain kamu juga melakukan hal yang mengingatkan aku akan masa lalu, yang sebenarnya tidak menyenangkan bagiku. Kamu membuat semuanya terasa pulang kembali. Mengiris jantung dan hati.

Belajarlh benar-benar menerimaku tanpa memaksaku seperti harus hilang ingatan. Aku bukan tidak mau lepas dari semua kenangan di masa lalu. Hanya saja, kamu juga harus membantuku. Berusahalah tidak membahas apa pun yang mengingatkan semua itu. Berusaha jugalah untuk menjadi seseorang yang membuatku merasa kamu mengimbangi, agar semua yang baru dalam hidup yang kujalani benar-benar hanya kamu. Jadilah menyenangkan, meski beberapa lelah telah kita tempuh sepanjang jalan. Berhentilah menjadi seseorang yang ingin aku lupakan secara instan; melakukan hal-hal yang justru memulangkan semua ingatan.

Kalau dengan melepasmu
dia bisa kembali bahagia,
biarkanlah dia pergi.
Sebab, denganmu mungkin
dia tak pernah benar-
benar merasa dimiliki.



Biarlah Dia Pergi Jika Itu Membuatnya Bahagia Kembali

Hubungan yang baik bukanlah hubungan yang tanpa masalah. Bukan tanpa pertengkaran atau tanpa keegoisan. Disadari atau tidak, semua manusia itu egois. Namun, hubungan baik sesungguhnya hanyalah hubungan yang masih bisa saling mengimbangi—saling belajar terus-menerus. Jika suatu ketika terjadi pertengkaran kecil, di saat yang lain akan ada hal yang mencairkan suasana beku dalam dada. Meskipun masalah datang, kamu dan dia selalu berusaha mencari penyelesaiannya bersama. Bukan dia saja yang ingin masalah usai, atau bukan kamu saja yang berusaha melerai, tetapi semua benar-benar diperjuangkan bersama.

Pahit dan manis dalam menjalani asmara adalah hal yang biasa. Namun jika menikmati pahit dan manisnya sendiri saja—hal yang dijalani berdua tetapi rasanya sendirian—artinya semua itu bukan lagi hubungan asmara

berdua namanya. Kalau ternyata dia tidak nyaman lagi dengan suasana yang ada. Tidak menikmati lagi hal-hal yang terjadi bersama. Bahkan sering merasa hampa, meski saat keadaan yang seharusnya bahagia.

Saat demikian terjadi. Mungkin saja dia memang sudah tidak lagi merasakan perasaan yang sama dengan apa yang kamu rasa. Dia sudah tidak punya tujuan yang sama dengan tujuannya. Dia hanya bertahan karena kamu enggan melepaskan. Karena merasa hubungan yang dijalani sudah terlalu lama. Hanya sebatas sayang jika harus berakhir. Bukan lagi karena sayang dari hati.

Dan kamu terus memaksakan dia yang sama sekali tidak ingin mencoba jatuh hati lagi. Dia yang sebenarnya tidak mau lagi mencintaimu; sudah tak sepenuh hati memperjuangkan apa yang pernah ia percaya bersamamu. Rasa itu tidak lagi sama. Semuanya sudah terasa tak berguna. Kamu terus saja bersikeras tidak mau menerima jika dia melepaskanmu. Akhirnya, dengan hati yang tak utuh dia tetap berada di sampingmu.

Keadaan seperti itu terjadi di antara kamu dan dia memang bukan karena orang lain. Tidak ada orang lain sama sekali. Dia hanya merasa kamu bukanlah orang yang dia cari. Kamu bukan orang yang dia butuhkan. Dan sungguh dia tidak mau belajar menerima, tetapi tak pernah benar-benar bisa pergi. Entah dengan cara apa, yang jelas dia selalu saja terikat saat ingin melangkah kaki. Dia

tipe orang yang tidak bisa mengambil keputusan sendiri. Sebab itu, ia tak pernah benar-benar pergi. Karena kamu terus bersikeras. Karena kamu tak pernah membiarkan dia memilih bebas.

Padahal, hati terdalammu juga merasa dia sudah sangat berbeda. Dia sudah menjadi orang lain dan sikap yang asing. Kamu tidak ingin melepaskannya karena kamu takut memulai lagi hubungan baru. Takut mengenali lagi perasaan orang lain. Bagimu semua itu tidak mudah. Dan kamu memilih memaksakan diri bertahan dalam keadaan penuh kehampaan. Kamu tidak berani melepaskannya. Padahal, dalam hidup ini tidak semua hal bisa dipertahankan. Tidak semua hal harus dipertahankan, jika memang sudah seharusnya usai. Tidak ada lagi perasaan yang bisa tumbuh. Bahkan setelah dipaksakan rasanya tidak akan lagi sama. Hanya akan ada hampa. Maka, tanamkanlah dalam hati, kuatkan diri, usaikanlah.

Pahamilah dengan sungguh. Kalau dengan melepasmu dia bisa kembali bahagia, biarkanlah dia pergi. Sebab denganmu mungkin dia tak pernah benar-benar merasa dimiliki. Dia hanya merasa diikat. Dia tidak lagi merasakan kasih sayang hangat seperti yang dia harapkan. Meski kamu berusaha memberi dengan penuh kesungguhan, ia tak lagi merasa terhangatkan.

Terimalah dengan lapang. Kalau dengan melepasmu dia bisa kembali tersenyum, biarkanlah dia berlalu. Sebab,

denganmu mungkin yang dia dapatkan hanyalah rasa pilu. Biarlah ia kembali terbang mengembara menemukan apa yang benar-benar dia cari. Barangkali denganmu hanyalah sebatas pelengkap kisah hidup yang dia lalui. Bukankah pada beberapa hal manusia hanya dijadikan tempat untuk persinggahan? Dan kini saatnya dia pergi. Maka, berilah kesempatan baginya untuk melebarkan sayap. Apa gunanya kamu terus memaksa tubuhnya untuk tetap tinggal, sementara pikiran dan perasaannya sudah melayang ke mana-mana.

Jika Suatu Hari Nanti Kamu dan Dia Bertemu

Di ingatan dia yang terbatas, maafkanlah jika pada akhirnya beberapa kenangan denganmu dia lupakan. Apalagi sejak kamu memilih melepaskan. Dia mulai menjaga jarak, setelah lelah memohon agar kamu tidak beranjak. Dia semakin lelah dengan hati yang patah, saat kamu tetap saja bersikeras menginginkan pisah. Jika kini dia benar-benar menjauh, bukankah itu adalah hal yang kamu inginkan dulu? Bukankah saat seseorang berani untuk meninggalkan, dia juga harus menyiapkan diri untuk dilupakan? Dan kini kamu mungkin sudah menjadi orang yang berhasil dia lupakan.

Jangan kesal jika suatu hari nanti kamu dan dia bertemu, dan dia tidak ingat lagi hal-hal yang dulu kamu senangi. Dia tidak ingat lagi lagu kesukaanmu. Dia tidak tahu makanan apa saja yang kamu suka. Bahkan dia juga tidak mengingat dengan jelas, apa saja yang dulu pernah

membuat kamu dan dia bahagia. Dia benar-benar bisa melupakanmu. Seperti hal yang dulu kamu minta saat dia masih rindu. Saat kamu memaksa dia membunuh rasa, kini semua itu mati tanpa sisa.

Jangan marah, jika suatu hari nanti kamu dan dia bertemu, kamu merasa dia asing sekali. Sikap dan perlakuan dia padamu begitu dingin, bahkan mungkin saja terkesan malas berbincang berlama-lama. Dia bersedia menemuimu dan menemanimu, bukan berarti dia masih menyimpan rindu. Dia hanya segan kepada seseorang yang pernah ada di hidupnya. Dia tidak ingin kamu berpikiran bahwa dia menaruh dendam padamu. Sebenarnya, dia masih orang yang sama, tetapi perasaan yang dia miliki padamu saja yang tidak lagi sama.

Saat kamu memaksa dia pergi; mengusir dia dari hidupmu. Katamu, dia akan lebih baik tanpamu, padahal sebenarnya kamu merasa lebih baik tanpa dia. Katamu, dia akan lebih bahagia dengan yang lain, padahal kamu berpikir bisa lebih bahagia dengan yang lain. Sejak itu, dia paham. Di dalam hidupnya, ada hal-hal yang harus dilupakan, meski rasanya sungguh tak mudah. Hal pertama yang harus dia lupakan saat itu agar hidupnya kembali seimbang dan tetap melaju, adalah kamu. Dia harus melupakanmu.

Sepanjang hari, jam berputar, malam berganti pagi, dia menenangkan diri. Membunuh semua ingatan perihal kamu dan dia. Memaksa mati semua yang masih tumbuh

dan terasa. Hari-hari menjadi berat dalam hidupnya. Tidak ada yang membuatnya sejatuh itu sebelumnya. Kamulah orang pertama yang menghancurkan harapannya. Di bagian-bagian tak terlihat di tubuhnya, ada yang terasa patah waktu itu. Butuh waktu untuk memulihkannya. Lalu, jika kini kamu bertemu dengannya dan dia memilih bersikap atau memperlakukanmu biasa saja, setelah apa yang kamu lakukan padanya, apakah tidak wajar jika akhirnya perlakuan dia padamu tak lagi sama?

Aku hanya menjaga diriku
dari hal-hal yang dulu
meluluhlantakkan semestaku,
dari hal-hal yang pernah
mengacaukan hari-hariku.



Aku Tidak Dendam, Aku Hanya Menjaga Diriku

Kepada kamu yang dengan mudah memintaku dan mengatakan, "Kan sudah usai. Anggap biasa saja. Kembali seperti sediakala. Kan bisa seperti dulu lagi. Sebelum saling pakai hati."

Begini. Aku sama sekali tidak ingin membenci. Tidak lagi marah seperti dulu. Tidak ada gunanya aku membenci, yang hanya akan membuang energiku. Energi yang bisa digunakan untuk melakukan hal-hal yang lebih penting. Tanpa orang-orang yang pernah menyakiti, hidupku sudah terasa biasa saja sebenarnya. Hanya saja, aku memang lebih suka tidak ada urusan apa pun lagi dengan orang-orang di masa lalu. Aku lebih senang menikmati hari-hari yang kujalani kini. Aku senang dengan apa yang kuraih hari ini. Meski mungkin masih di tahap belum semuanya kucapai, sungguh aku sudah bersyukur dengan hal-hal yang mampu kugapai.

Tidak ada yang bisa merencanakan takdir. Aku hanya bisa merencanakan hal-hal yang aku bisa lakukan dalam batas kemampuanku, menghindari hal-hal yang tidak aku sukai. Namun, jika suatu hari tak sengaja kita bertemu, aku akan tetap menyapa. Akan biasa saja semuanya. Hanya saja, kamu harus tahu. Aku tidak suka jika dengan sengaja ada rencana pertemuan semacam itu, apalagi berbicara untuk hal-hal tertentu. Aku tidak suka pertemuan dengan orang-orang di masa lalu yang direncanakan untuk membahas hal-hal yang direncanakan juga.

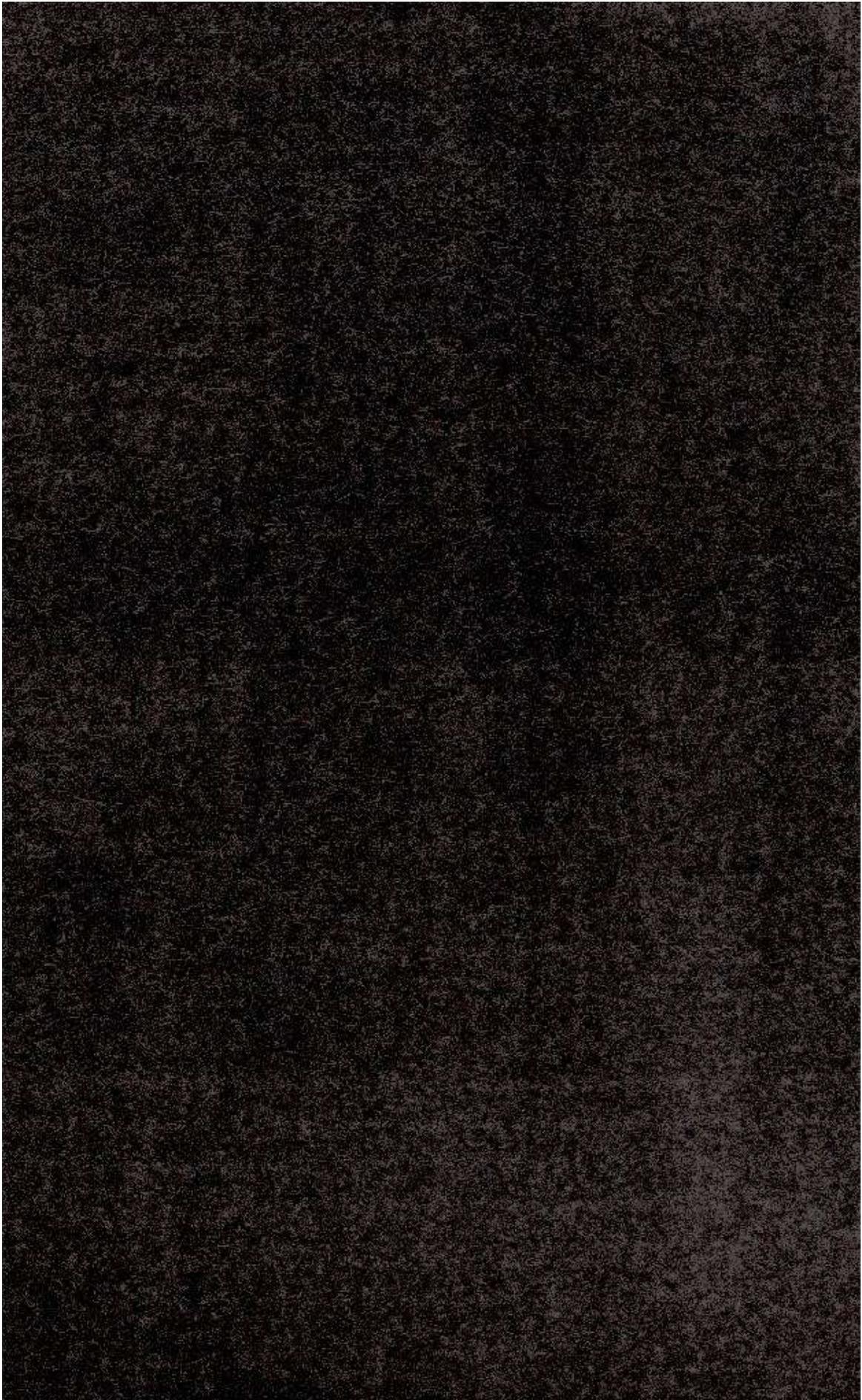
Bagiku yang telah usai, sudah habis sudah. Tak perlu lagi ada ulang-ulangan kisah. Aku tidak ingin lagi melibatkan diri dalam hubungan dengan orang-orang semacam itu. Kesempatan itu mahal dan menyakitiku itu mudah. Aku pernah berada di bagian hidupnya, dan sengaja dibuat terluka. Orang-orang yang dulu kupercaya, ternyata mengkhianatiku dengan begitu tega. Kini, aku denganmu. Cukuplah urus saja urusanku denganmu. Aku tidak ingin ada urusan dengan orang-orang yang pernah dengan sengaja dan sungguh-sungguh menyakitiku di waktu itu.

Saat kamu memilihku. Bersedia menerima siapa pun aku hari ini. Kamu harusnya mengerti bahwa aku tidak suka berjalan mundur. Aku tidak ingin menggali lagi hal-hal yang sudah kukubur. Tak perlu membahas apa pun yang terjadi di masa lalu. Membahas hal-hal demikian, membuat ingatan kembali ngilu. Ada masa-masa sulit yang

pernah dengan keras kulupakan. Aku pernah kehilangan arah, berhari-hari tanpa tujuan saat hatiku begitu patah.

Jangan ikut menyakitiku dengan membuka semua lembaran luka lama. Aku bisa menikmati luka sendiri. Tak perlu membawa orang-orang di masa lalu untuk mengiris jantungku kembali. Jangan memintaku menganggap semuanya biasa saja. Mungkin kamu bisa berhubungan dengan orang-orang yang menyakitimu di masa lalu, dan bisa kembali lagi membuat dirimu seolah tidak pernah merasakan pilu. Tetapi tidak denganku, aku tidak bisa lagi melibatkan diri dalam suasana-suasana semacam itu.

Ini bukan bentuk dendam. Aku tidak dendam pada orang-orang yang menyakitiku di masa lalu. Hanya saja aku tidak ingin terlibat lagi dengan orang-orang itu. Aku hanya menjaga diriku dari hal-hal yang dulu meluluhlantakkan semestaku, dari hal-hal yang pernah mengacaukan hari-hariku. Dan yang harus kamu tahu, hal demikian sama sekali tidak menyenangkan. Jika kamu menganggap seharusnya bisa kembali seperti dulu, tidak ada yang salah dengan prinsipmu itu. Hanya saja, kamu juga harus mengerti, mungkin lukaku lebih dalam dari lukamu. Mungkin cara orang-orang yang menyakitiku, lebih kejam dari orang-orang yang pernah melepaskanmu.





*Bagian
2*

*untuk sahabat dalam diriku
kita ntungkan saja akan melakukan kesalahan. tetapi kita
tidak sebaiknya mengulangi kesalahan-kesalahan yang sama
berkali-kali*

Setiap orang butuh
perubahan dalam hidupnya
meski tidak semua
perubahan itu bisa diterima
orang lain.



Tumbuhlah Menjadi Lebih Baik Meski Ditinggalkan

Mungkin setelah perenungan panjang, setelah hatimu dipatahkan oleh sesuatu yang membuatmu merasa selama ini hidupmu sia-sia, karena kamu hanya mengejar kesemuan semata. Akan tiba saatnya kamu merasa benar-benar hampa, merasa asing dengan diri sendiri. Semakin kamu memikirkan hal itu, semakin menyadari bahwa selama ini kamu adalah orang yang menyedihkan.

Kamu punya banyak sekali teman, tetapi hampir tidak ada yang membawamu ke arah yang lebih baik. Mereka semua adalah orang-orang yang suka bersenang-senang saja, yang hidup tanpa keseimbangan. Kamu mulai menyadari kesia-siaan yang terjadi selama ini dan pelan-pelan membuatmu merasa bimbang. Kamu rindu dirimu yang tidak berhura-hura. Kamu ingin menjadi orang yang lebih baik dari hari ini.

Cukup sudah kelalaian-kelalaian itu. Kamu ingin berubah. Niat yang meski belum terlalu yakin, tetapi kamu tetap menjalankannya. Kamu memulai hidup yang lebih teratur, mengurangi hal-hal liar yang selama ini kamu lakukan. Kamu tidak lagi mengonsumsi makanan dan minuman yang merusak kesehatanmu. Kamu mulai memperbaiki cara berpakaianmu. Mengatur jam tidur dan mulai rajin memperhatikan kesehatanmu. Kamu merasa perlu menerapkan hidup sehat, sebab ingin merasakan usia yang lebih lama.

Teman-teman sepermainanmu mulai mengatakan kamu asing. Kamu tidak seasyik dulu lagi. Kamu sok ini dan sok itu. Pelan-pelan satu per satu teman mulai menjauhimu. Kamu ditinggalkan oleh mereka yang dulu mengatakan kamu adalah 'teman selamanya'. Hanya beberapa yang bertahan denganmu, yang meski tidak ikut berubah, tetapi masih mau menerimamu sebagai teman dan menghargai keputusan serta pilihan hidupmu yang baru.

Di satu sisi kamu sedih, sebab kamu ditinggalkan. Di sisi lain, kamu merasa mulai menemukan dirimu lagi. Kamu memahami dengan baik, setiap orang butuh perubahan dalam hidupnya meski tidak semua perubahan itu bisa diterima orang lain. Dan kamu sudah memilih mengubah pola hidupmu. Awalnya memang tidak mudah, tetapi kamu yakin, nanti semuanya akan terasa biasa saja tanpa mereka.

Kamu hanya perlu meyakini apa kata hatimu. Percayalah pada setiap keputusan baikmu. Seandainya hari ini kamu ditinggalkan sepuluh teman yang mengawalmu melakukan keburukan, kelak akan datang teman-teman yang baru saat kamu berbenah diri. Teman yang sama-sama ingin menjadi lebih baik bersama dengan dirimu. Sebab, teman yang sebenarnya tidak akan meninggalkanmu hanya karena kamu ingin memperbaiki diri. Jika mereka meninggalkanmu, mungkin selama ini mereka hanya teman-teman yang palsu.

Di dunia ini, tidak ada
seseorang yang benar-
benar tumbuh besar tanpa
kesungguhan dalam dirinya.



*Memperjuangkan Seseorang
yang Tidak Memperjuangkan
Dirinya Hanya-lah Sebuah
Kesia-siaan*

Mungkin di tahap tertentu kamu ingin sekali membantu seseorang. Ketika kamu melihat potensi dan bakat yang dia miliki, dan merasa sayang kalau semua itu tidak dikembangkan. Dengan perasaan yakin jika suatu hari nanti dia bisa tumbuh lebih besar dengan semua potensi itu. Kamu mulai menemaninya, mendukungnya, bahkan menyediakan diri untuknya agar semua berjalan dengan lebih mudah. Tidak jarang, kamu mengorbankan hal-hal yang kamu miliki agar dia tumbuh. Kamu ingin menjadi seseorang yang membantu dia mencapai di titik yang lebih baik, di jenjang yang lebih tinggi dalam hidupnya. Kamu ingin melihat dia mencapai sesuatu—yang kamu pikir—memang pantas dia dapatkan.

Perjalanan berlangsung. Langkah tetap berayun. Kehidupan berjalan. Kamu terus saja berusaha. Namun yang kamu dapatkan malah dia yang tidak pernah bersungguh-sungguh. Dia terkesan tidak serius dengan apa yang dia jalankan. Dia—di waktu tertentu—bahkan terkesan memanfaatkan kebaikanmu. Kamu ingin dia bertumbuh lebih besar lagi, sementara dia ternyata punya mental yang kecil dari dalam diri. Dia tidak menempa diri dengan sungguh, jika tidak ada kamu di dekatnya. Dia tidak pernah latihan jika kamu tidak mengingatkannya.

Orang-orang seperti ini adalah orang-orang yang pemalas. Dia punya potensi besar, tetapi punya mental kerdil. Dia punya kelebihan, tetapi lebih suka menyia-nyaiakan. Kebaikan dan usahamu hanya akan menjadi rasa lelah, jika kamu terus memaksakan diri agar dia tumbuh. Kamu harus menyadari; jika seseorang tidak pernah ingin tumbuh, sekeras apa pun kamu mendukungnya, sekuat apa pun usaha yang kamu lakukan demi keberhasilannya, tetap saja yang akan kamu dapatkan akhirnya hanya rasa lelah tak terkira. Kamu harus menyadari bahwa orang yang didukung dengan sepenuh hati, tetapi tidak memperjuangkan dukungan yang kamu berikan dengan kesungguhan hati, sesungguhnya dia sama sekali tidak menghargai potensi yang dia miliki. Dan ... dia tidak menghargai usaha orang-orang yang dengan sungguh membantunya untuk tumbuh lebih tinggi.

Kamu juga harus belajar menerima kenyataan menyedihkan, bahwa kita tidak bisa bersikeras

memperjuangkan seseorang yang tidak mau memperjuangkan dirinya sendiri. Tidak bisa memaksakan diri untuk membantu seseorang untuk tumbuh tinggi, jika dia sendiri tidak sepenuh hati memperjuangkan keinginan itu. Rasanya seperti tidak punya arah, jika terus bersikeras membantu seseorang untuk menjadi besar. Sementara dia, tetap saja lebih nyaman dengan kekecilan yang dia miliki. Dia tetap lebih nyaman dengan apa yang dia jalani tanpa pernah berusaha lebih. Tidak ingin belajar lebih keras. Tidak melakukan usaha yang lebih banyak. Dia tidak pernah berusaha untuk menyadari bahwa setiap perjuangan orang untuk membuatnya menjadi lebih besar, seharusnya dia balas dengan keberhasilan terbesar.

Di dunia ini, tidak ada seseorang yang benar-benar tumbuh besar tanpa kesungguhan dalam dirinya. Orang sekitar hanyalah pelengkap dan hanya membantu proses itu. Bukan sebaliknya. Fokus utama tetap harus pada orang itu, bukan padamu—yang menjadi bagian lain dari usaha bertumbuhnya dia. Jangan terus bersikeras berjuang untuk membuat seseorang tumbuh besar, sementara dia hanyalah orang yang melakukan sesuatu setengah hati. Dalam urusan apa pun, kegiatan demikian—berjuang membantu orang yang tidak sepenuhnya membantu dirinya sendiri—adalah hal yang lebih dekat dengan kesia-siaan.

Setiap manusia punya
cara berbeda menerima
manusia lain.



Tak Semua Orang Bersedia Menganggapmu Penting

Ada banyak jenis warna di dunia ini, beragam budaya dan kebiasaan manusia, bermacam-macam sikap dan pemahaman hidup. Setiap orang berbeda. Manusia tumbuh dari latar belakang masing-masing; pendidikan, pekerjaan, pergaulan, dan suasana-suasana hidup yang dihadapi kemudian berakhir menumbuhkan jati diri. Perbedaan pada satu titik bisa menimbulkan hal baik, yang melahirkan gagasan baru dan perkembangan dalam banyak hal. Namun pada titik lain, bisa menjadi hal yang saling menjauhkan manusia dari manusia lainnya. Saat perbedaan tidak lagi dihargai. Perbedaan tidak dipandang sebagai batas yang harus dihormati demi menjaga keberagaman. Saat manusia merasa berhak memaksakan ingin dan kehendak sendiri atau kelompok tertentu. Sikap-sikap yang akhirnya melahirkan generasi-generasi baru, generasi pemaksa.

Di bangsa yang besar dengan jumlah generasi muda yang begitu banyak, ada hal-hal yang kadang menjadi menyedihkan. Banyak sekali generasi muda yang tidak paham etika dan seolah merasa raja dan ratu atas segalanya. Generasi yang tumbuh dengan segala fasilitas hidup, tetapi tidak paham cara berkehidupan sebagai makhluk sosial. Generasi sesuka hati dan merasa berhak memiliki segala hal semau hati. Padahal jelas, itu bukan cara hidup manusia waras. Generasi yang menjelma remaja-remaja berjiwa monster, yang merasa yakin mampu dan harus menguasai segala hal. Semua keinginan dan kehendaknya harus dituruti dan dipenuhi oleh siapa pun. Tidak menerima penolakan dan cenderung arogan untuk semua keinginan. Lupa akan diri mereka sendiri. Menganggap semua hal sama saja. Hilang batas-batas. Hilang etika berbicara. Hilang rasa hormat kepada yang lebih tua. Bahkan, tidak mampu menempatkan siapa dan di mana mereka berada—tidak memahami etika berkomunikasi yang sebagaimana mestinya.

Jangan membiasakan diri menyamaratakan segala hal ke semua orang. Tidak semua orang sama dan memiliki penerimaan yang sama. Tidak semua perlakuanmu (apalagi yang buruk) bisa diterima. Kalau di lingkungan rumah, dengan orang tuamu, segala hal yang kamu ingini mungkin bisa dipenuhi, bukan berarti kamu juga berhak memaksakan keinginanmu kepada orang lain. Tidak semua kehendakmu harus dipenuhi semua orang. Ingat, orang tuamu mungkin memenuhi inginmu karena sayang

dan ingin memanjakanmu. Menjadikanmu anak manja, yang akhirnya suka bersikap semena-mena. Namun, sikap seperti itu tidak berlaku pada yang lain. Orang lain bukanlah orang tuamu, dan tidak semua orang harus memanjakan dan memenuhi keinginanmu. Barangkali teman sepermainanmu mau menerima sikap burukmu, orang-orang yang bisa berteman dengan monster. Tetapi pahami lagi, tidak semua orang mau dan mampu menerima dirimu.

Belajarliah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Jika dengan teman dekatmu kamu sering bercanda dengan kalimat kasar dan cenderung *slangean*, bukan berarti semua orang bisa menerimamu dengan cara yang sama. Jika di lingkungan pergaulanmu kamu sering dituruti karena sesuatu hal karena orang-orang fanatik akan kamu, bukan berarti hal yang sama bisa berlaku di lingkungan lain. Setiap dataran bumi ada aturan mainnya. Setiap laut punya gelombangnya sendiri. Setiap manusia punya cara berbeda menerima manusia lain. Sering-seringlah menyadari satu hal; meski kamu merasa menjadi orang penting di satu golongan, bisa jadi di mata golongan lain kamu bukanlah siapa-siapa. Pandai-pandailah menempatkan diri di suasana yang berbeda.

Andai semua orang
menyadari bahwa setiap orang
memiliki kelebihan, itu adalah
awal untuk tumbuh lebih baik,
yang akan menciptakan bumi
dengan manusia-manusia
yang saling melengkapi.



Mengakui Orang Lain Juga Hebat, Tak Mengurangi Kehebatanmu

Mari duduk sambil menikmati segelas kopi dingin, atau teh hangat, atau air mineral. Kamu boleh memilih apa pun yang ingin kamu minum. Tidak ada paksaan bagimu untuk meminum sesuatu yang tidak kamu suka. Lalu, coba bayangkan dunia ini dan kehidupan yang ada di dalamnya. Orang-orang saling bertemu, lalu berdiskusi. Saling bekerja dengan keterampilan masing-masing. Jika satu di antara mereka tidak paham, maka ia akan segera belajar mencari tahu. Tidak peduli siapa pun yang lebih tahu. Tidak peduli apakah dia lebih kecil, lebih muda, beda jenis kelamin, beda strata sosial, atau perbedaan lainnya.

Ketika dia memang lebih paham akan suatu hal, maka dia layak dijadikan tempat belajar. Bukankah memang sebaiknya begitu? Siapa pun belajar pada seseorang yang memang ahli di bidang itu. Andai semua orang menyadari

bahwa setiap orang memiliki kelebihan, itu adalah awal untuk tumbuh lebih baik, yang akan menciptakan bumi dengan manusia-manusia yang saling melengkapi.

Lalu, coba lihat sisi lain. Kehidupan yang berbeda. Orang-orang keras kepala yang tidak mau mengisi kepala mereka. Orang-orang yang baru tahu sedikit tetapi merasa sudah sebesar bukit—atau gunung, atau laut, atau langit. Hidupmu dikelilingi oleh lebih banyak orang yang merasa tahu daripada mereka yang selalu mencari tahu. Orang-orang yang lebih suka berdebat di media sosial daripada membaca buku-buku penambah wawasan. Lebih suka merendahkan daripada mencerahkan. Lebih suka memaki daripada memberi penjelasan dengan hati. Bayangkanlah, betapa lelahnya dunia ini setiap hari? Hal-hal yang akhirnya menimbulkan pertengkaran kecil. Dendam demi dendam: Pengucilan seseorang. Pengecilan kelompok tertentu. Hingga hal paling buruk; pecah perang—senjata.

Tenanglah, jangan terlalu keras memikirkan. Semua akan tetap terkendali. Minumlah lebih dulu sisa minumanmu itu, atau jedalah dengan sedikit saja membaca. Ambil sepotong kue di atas meja jika kamu lapar. Tarik napas dalam-dalam, keluarkan perlahan. Lalu, mulai bayangkan dunia ini dihuni oleh orang-orang pada bagian paragraf pertama; cobalah membayangkan dunia dihuni orang-orang yang saling menyadari kelemahan dan mengakui kelebihan orang lain, mereka saling tumbuh dan belajar.

Di antara orang-orang itu ada kamu. Kamu menjadi bagian generasi baik. Menjadi bagian yang membuat dunia ini terasa menyenangkan. Kamu bertanya saat kamu tidak tahu sesuatu. Kamu mengakui bahwa ada beberapa hal yang belum kamu bisa, lalu belajar pada yang memahami. Tidak peduli apakah dia lebih kecil secara umur, beda jenis kelamin, warna kulit, dan sebagainya. Yang penting bagimu, dia menghargai kebelumtahuanmu dan senang membagi yang dia tahu padamu.

Barangkali, kamu juga pernah menemukan orang yang sama sekali tidak bersedia mengakui kelebihanmu. Meski dia juga tahu ada kelebihan yang memang kamu miliki dibanding dia, tetapi dia berat sekali untuk mengakui kehebatanmu itu. Padahal, apa susahinya mengakui kalau orang lain memang punya sisi lebih? Hal itu pada hakikatnya juga tidak akan mengurangi kelebihannya, dan dia bisa memelajari apa yang kamu punya—sesuatu yang menjadi kelebihanmu.

Harusnya dia belajar memahami bahwa dari sembilan hal yang dia punya, sementara orang lain cuma punya satu hal, bisa jadi yang orang lain punya adalah yang belum dia pahami. Meski hanya satu saja. Orang-orang seperti itu biasanya dikendalikan oleh rasa tinggi hati. Butuh kerendahan hati untuk mengakui satu kelebihan orang lain memang.

Di dunia ini yang membuat sedih adalah orang-orang yang tidak bersedia sama sekali mengakui kelebihan orang lain. Hanya karena dia merasa memiliki lebih banyak kelebihan. Dan yang lebih menyedihkan lagi, beberapa kelebihan yang dia punya digunakan untuk menjatuhkan orang lain secara nyata. Padahal jika mau saling mengakui dan saling tumbuh, tentu akan menjadi yang saling melengkapi.

Bukankah tidak ada satu hal yang benar-benar abadi? Tidak ada satu hal pun yang benar-benar milik manusia. Sebanyak apa pun hal yang dirasa miliknya, apa sulitnya mengakui di bagian tertentu orang lain mungkin lebih hebat dan pantas menggurui.

Menikmati Rentetan Tanggung Jawab

Tidak ada yang salah dengan sikap *menye-menye* masa remaja. Tidak ada yang salah dengan sikap *labil*. Barangkali setiap orang akan mengalami hal yang sama. Hanya saja saat usia terus bertambah, semakin banyak hari-hari yang kamu lalui, semakin banyak masalah yang kamu hadapi. Semakin kamu dewasa, semakin kamu ingin lebih fokus bekerja, menikmati rentetan tanggung jawab, semakin malas *menye-menye* seperti remaja.

Semakin banyak yang harus diselesaikan, target-target yang ditetapkan. Sudah selesai waktu hura-hura itu. Memikirkan hidup dan hal-hal yang lebih baik untuk diri adalah prioritas utamamu. Kamu mulai malas bertemu teman terlalu sering jika hanya untuk hura-hura. Pertemuan mungkin terbatas, tetapi itu waktu yang berkualitas. Tidak lagi mengabaikan pekerjaan hanya untuk saling menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak menguntungkan.

Hubungan asmaramu pun juga ingin yang lebih santai. Tidak terlalu banyak drama. Tidak terlalu banyak kode-

kode seperti para remaja. Kamu mulai paham hal yang membuat lelah menjalani hubungan. Bukan semata karena banyak masalah menimpa, tetapi ada masalah sedikit malah diperbanyak, masalah kecil malah dibesar-besarkan. Sudah tidak ada masalah malah dicari-cari, bikin rusuh dan resah. Bikin panas hati dan gerah. Kamu akan mulai sadar, mau sampai kapan menjalani hubungan seperti itu?

Padahal, seharusnya kamu bisa menggunakan waktu untuk belajar. Rajin bekerja. Menyelesaikan satu per satu *deadline* yang datang. Menuntaskan kewajiban yang tidak mengenal waktu terbuang. Kamu harus meningkatkan kemampuan diri. Memikirkan tabungan dan masa depan. Bukannya malah mencari-cari masalah untuk mendapatkan perhatian. Ujung-ujungnya bertengkar menghabiskan energi, dan lelah saja yang didapat kemudian.

Kamu tidak lagi mempermasalahkan hal-hal kecil. Saat ada masalah yang mengganjal, kamu akan mengutarakan dan menyelesaikannya segera. Bukan lagi meminta seseorang untuk peka tanpa mengatakan apa-apa. Hanya remaja di usia labil yang memakai prinsip ingin dimengerti tanpa harus menjelaskan persoalan secara pasti. Saat kamu semakin dewasa, kata-kata harus jelas, kalimat-kalimat yang menjadi permasalahan harus disampaikan tuntas, agar menemukan jalan keluar yang membuat jiwa yang gelisah bebas.

Ada Saatnya Kamu Harus Menyelesaikan Segala Hal Sendiri

Terkadang kamu memang harus menelan sendiri semua cerita sedihmu, semua kepahitan, dan hal-hal malang yang menimpa hidupmu. Kamu tidak punya pilihan lain selain berusaha menyelesaikan apa-apa yang kusut dalam perjalanan yang kamu tempuh, menikmati dan mengurai sendiri masalah yang kamu hadapi. Sebab, tidak semua orang bersedia mendengarkanmu bercerita, dan tidak semua orang punya waktu untuk kisahmu. Banyak hal yang harus dilakukan orang lain dan terkadang masalahmu datang saat orang lain juga sedang bermasalah dengan hidupnya. Maka, selesaikanlah masalahmu sendiri terlebih dahulu, sekuat dan semampu yang kamu bisa. Tidak perlu bercerita kepada orang lain tentang apa yang kamu derita.

Penderitaan terkadang sengaja dikirim Tuhan bukan untuk menjadikanmu pengeluh. Bukan untuk membuatmu meninggalkan keluhan di mana-mana dan kepada siapa saja. Penderitaan diciptakan agar kamu tahan banting. Untuk membuatmu menjadi lebih dewasa. Memecahkan segala masalah yang menimpa dirimu dengan caramu sendiri. Menanggung beban yang ada di pundakmu secara mandiri. Jangan terlalu cepat mengeluh, jika kamu masih punya banyak kesempatan dalam hidupmu. Selama mau mencoba, kamu masih punya kesempatan membuat dirimu menjadi lebih baik.

Hal yang membuat manusia menjadi lemah adalah ketidakmauannya menempa diri. Ada fase di dalam hidup ini—di suatu keadaan—kamu harus menempa dirimu lebih keras, agar kamu tahu bahwa hidup ini untuk orang-orang yang mampu bertahan. Bukan untuk orang-orang manja yang hanya bisa mengeluarkan keluhan demi keluhan.

Sungguh, dunia akan menjadi semakin malang jika saja orang-orang manja pengeluh semakin banyak bertebaran. Betapa menyedihkannya hidup jika yang dilakukan hanyalah menyebar keluhan demi keluhan. Seolah dunia ini hanya penuh dengan masalah. Padahal jika mau merenung dan mau memperhatikan sekitar, masih banyak orang-orang yang kurang beruntung. Masih banyak orang yang masalahnya lebih besar, tetapi mereka tetap bertahan, tegak dengan diri dan kekuatannya sendiri.

Yang harus diingat, kamu tidak bisa menggantungkan semua hal dalam hidup kamu pada pendapat orang lain. Ada masalah yang harus diselesaikan tanpa perlu mendengarkan pandangan orang lain. Belajarlah menjadi dewasa dengan kemampuan berpikir dan menyelesaikan masalah sendiri. Jika kamu malas berpikir akan masalahmu dan selalu berharap menemukan solusi dari orang lain—bergantung pada pendapat orang lain, kapan kamu akan tumbuh menjadi dewasa?

Benar, manusia butuh manusia lain. Butuh pendapat orang lain. Akan tetapi, tidak untuk semua masalah yang datang. Tidak untuk semua sisi kehidupan. Ada saatnya memang harus sendiri dalam segala hal, selagi bisa menyelesaikannya sendiri. Jika hanya menghadapi masalah yang kecil, mengapa harus merepotkan orang lain, mengapa harus menyebar keluhan ke mana-mana?

Tidak ada satu hal pun yang
tidak mungkin, selama ada rasa
juang dan usaha mewujudkan apa
yang kamu ingin.



Masa Depan Itu Ajaib

Rasa sedih itu wajar. Berlebihan bersedih, sebisa mungkin jangan. Hidup ini tidak selamanya seperti hari ini. Asal kamu mau berproses menjadi lebih baik, selalu ada kemungkinan kamu akan berada di titik hidup yang lebih baik. Selama kamu menjalani tahap-tahap untuk terus tumbuh, suatu hari nanti kamu akan sampai di tempat-tempat jauh; di sudut dunia yang mungkin hari ini hanya angan-angan semata. Tidak ada satu hal pun yang tidak mungkin, selama ada rasa juang dan usaha mewujudkan apa yang kamu ingin.

Mungkin hari ini kamu hanyalah tukang cuci pakaian orang lain. Namun dua puluh enam tahun lagi, tidak ada yang tahu. Bisa jadi kamu menjadi salah satu "penguasa" negeri ini, asal kamu mau bekerja keras. Bisa jadi kamu yang menjadi orang yang mencapai puncak tertinggi, asal kamu tekun menjaga harapan. Kamu serius melangkah kaki mewujudkan harapan. Kamu tangguh mengalahkan tantangan. Kamu tidak menyerah hanya karena seseorang atau sekelompok orang melemahkan.

Jika hari ini kamu tak juga wisuda dan IPK-mu tidak memadai. Kuliahmu yang tidak berjalan dengan baik. Urusan asmara pun kamu tertatih rasa sakit. Kamu bahkan merasa orang paling kalah di dunia. Sudahlah pendidikan tidak selesai tepat pada waktunya, urusan asmara kamu tidak menjadi pemenangnya. Namun, bagaimana jika dua puluh lima tahun mendatang kamu adalah pengusaha terpandang di negeri ini? Bagaimana jika kamu menjadi seseorang yang menjadi idaman untuk dijadikan pendamping hidup? Asalkan kamu mau mengubah kebiasaan malasmu. Asalkan kamu mau beranjak maju. Asalkan kamu bersedia mengalahkan keenggananmu untuk melaju. Semua akan selalu bisa dicapai selama kamu kejar semua itu dengan kesungguhan, tidak lagi bermalasia dan bersantai manja.

Jika hari ini kamu memandang seseorang tak berharga, karena mungkin kamu merasa cantik dan kaya. Kamu bisa memilih apa saja yang kamu suka. Atau, karena kamu gagah dan orang tuamu berjaya, hingga merasa bisa memandang seseorang sebelah mata. Namun dua puluh tahun lagi, tidak ada yang tahu. Kehidupan bisa berjalan, bahkan pada kenyataan-kenyataan yang tidak pernah terpikirkan. Di dunia ini, hal yang tidak mungkin terjadi sekali pun, selalu mungkin terjadi di masa depan. Sebab itu, tidak perlu meremehkan seseorang hanya karena kamu pikir dia tidak setara denganmu hari ini. Kelak di masa depan, seseorang yang kamu pandang rendah itu, bisa jadi mampu membeli seluruh hidupmu.

Menyiapkan Masa Depan Sambil Bersenang-senang

Hari ini kita mungkin bisa “haha-hihi”, ke sana ke mari, berpetualang bersama, berbagi banyak tawa. Namun, tanpa disadari waktu terus berjalan. Hidup terus berlanjut. Satu per satu teman akan pergi—akan berpisah dengan kita. Setiap yang ada hanya akan meninggalkan sisa. Kita akan saling berjauhan pada akhirnya. Entah sebab menikah, bekerja, atau meninggalkan dunia. Selalu ada saatnya semua harus berjarak. Selalu ada saat semua harus belajar menerima. Tidak semua hal bisa selalu bersama.

Bisa saja yang hari ini merasa paling akrab, tidak akan berpisah meski apa pun terjadi. Tetapi nanti, saat usia terus bertambah. Saat kita harus memulai hidup baru. Saat pekerjaan demi pekerjaan membawa kita ke bagian-bagian daerah lain. Saat roda kehidupan memutar langkah kita. Satu-satunya yang mungkin kita pertahankan hanyalah perasaan saja. Kita tetap bisa menjaga persahabatan dalam

dada kita. Menyimpan dengan baik, menjaga hingga waktu mempertemukan lagi. Sebab di setiap ada pertemuan, perpisahan itu pasti.

Kenyataan itulah yang membuat kita harus menyadari, meski ikutan "haha-hihi", ke sana ke mari, berpetualang bersama, berbagi banyak tawa, tetapi kita tetap harus menyiapkan masa depan sendiri. Tetap harus punya target hidup. Tetap harus fokus pada cita-cita kita. Jangan sampai abai pada hal-hal yang penting. Saat kita tidak mengikuti kegiatan kumpul teman dan memilih menyelesaikan pekerjaan yang mendadak yang harus segera diselesaikan. Bukan berarti pertemanan itu tidak penting. Justru, saat kita fokus menyelesaikan pekerjaan, saat itulah kita menjadikan pertemanan itu penting. Biar bagaimanapun, kita harus sama-sama tumbuh menjadi lebih baik, bukan menjadi lebih buruk.

Sebab nanti, jika jarak sudah memisahkan, jika kesibukan sudah membuat jarang pertemuan, jika kehidupan pribadi, semisal: pernikahan, keluarga, masing-masing sudah menjadi dunia lain—dunia yang membawa kita pada tanggung jawab lain. Setidaknya, kita masih punya pekerjaan, kita menyiapkan diri untuk itu. Sebab, selama melakukan kegiatan "haha-hihi" kita tidak pernah lalai akan pentingnya masa depan. Karena perpisahan dan jarak itu pasti. Setidaknya jika ada kesempatan bertemu lagi suatu hari, kita masih bisa membiayai perjalanan sendiri. Meski pertemuan itu singkat saja nantinya,

tetapi tetap akan bermakna jika kita hadir untuk saling melengkapi cerita.

Jangan karena hari ini kita sibuk ber-“haha-hihi”, ke sana ke mari, berpetualang bersama, berbagi banyak tawa, kita melupakan masa depan. Nanti yang ada hanyalah penyesalan. Pasti sedih, jika nanti ada acara kumpul teman kita malah tidak bisa ikut. Sebab tidak punya pekerjaan, tidak bisa memenuhi kehidupan kita sendiri. Sebab dulu, kita malas dan tidak mau menempa diri. Sebab dulu, kita memilih mengabaikan cita-cita. Mungkin saat ini tidak akan terasa, tetapi nanti kalau sudah ada saat itu tiba. Saat teman-teman punya jadwal berkumpul, sementara kita masih berat memikirkan biaya perjalanan menuju lokasi acara, yang mungkin saja cukup jauh dan memakan biaya.

Melawan orang iseng tanpa
isi kepala berdebat, hanya akan
mengurangi ketangguhan jiwa
yang seha



Alasan Rasa Sabar Diciptakan

Menjadi orang miskin, itu bukan dosa. Menjadi orang yang sedikit tahu, itu juga bukan perbuatan dosa. Namun, menjadi orang yang tidak paham apa-apa, dan menyerang orang lain padahal tidak punya konsep yang jelas, lalu menghakimi orang lain dengan keras, itu adalah salah satu alasan kenapa orang-orang pintar dan rasa sabar diciptakan. Agar kepintaran dan kesabaran punya pekerjaan. Tuhan memang adil. Sangat adil. Selalu menciptakan hal yang seimbang. Tuhan menciptakan rasa sabar untuk manusia sekaligus menciptakan orang-orang yang suka iseng tanpa isi kepala.

Menghadapi orang-orang keras kepala tetapi tidak ada isinya hanya akan membuat lelah, menjadi arang dan membuat waktu terbuang. Sebab, semakin dijelaskan, semakin dia tidak akan mampu menerima dengan kelapangan pikiran. Kadang, memang lebih baik

diam. Tidak membalas apa-apa lagi. Berpura-pura tidak mengerti, daripada menjelaskan terus-menerus dan yang didapat hanyalah sedih hati. Kamu akan semakin sedih, saat hal yang baik kamu sampaikan, saat sesuatu yang bertujuan menyampaikan informasi, malah menghadirkan perdebatan tanpa ada tujuan pasti. Hanya ingin menjadi pemenang, bukan menjadi hal yang meluruskan kusut benang. Semakin kamu jelaskan, semakin keras dia mencari pembenaran.

Kita boleh saja miskin harta, tetapi jangan sampai miskin logika, miskin kemampuan berkata-kata. Jika memang belum paham apa yang dikatakan seseorang, alangkah baiknya pelajari dulu. Jangan lantas menyerang seperti serdadu yang sedang diadu. Apalagi, hal yang sedang dibicarakan orang lain bukan untuk kita, bukan hal yang bertujuan pada kita. Aneh bukan? Sesuatu yang tidak seharusnya kita hakimi diserang tanpa rasa peduli. Kata-kata bisa menjadi tajam sekali seketika. Atau, bisa menjadi bumerang yang mempermalukan orang yang menyerang dengan ambisi tanpa menggunakan data dan logika.

Jangan perburuk dunia dengan menjadi orang iseng tanpa isi kepala. Kemiskinan dan kekerasan sudah merajalela di begitu banyak bagian dunia. Ketidakadilan dan penindasan sudah sering kita baca. Mulailah fokus mengurus sesuatu yang mewarnai semesta. Jika terpaksa berhadapan dengan orang yang begitu keras kepala, tetapi enggan mengisi yang ada dalam tempurung tengkoraknya,

menghindar sajalah seketika. Orang-orang nyaring dan kosong akan semakin berisik saat diladeni. Lebih baik biarkan dia lelah sendiri. Setidaknya, itu akan membuat satu hal buruk terhindar. Melawan orang iseng tanpa isi kepala berdebat, hanya akan mengurangi ketangguhan jiwa yang sehat.

Kamu tidak bisa hidup
tanpa bantuan orang lain.
Tidak ada manusia yang
hanya bisa hidup berdua
sepanjang hidupnya.



Pindah Saja Ke Bulan!

Setiap orang butuh jeda dalam hidupnya. Butuh waktu untuk mengenali diri sendiri, memenuhi "kebutuhan" sendiri, bersosialisasi dengan manusia lain. Manusia yang bukan hanya keluarga atau pasangan, tetapi manusia yang menjadi pelengkap hidup di sisi lain dunia ini. Kamu tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Tidak ada manusia yang hanya bisa hidup berdua sepanjang hidupnya. Kamu butuh orang lain untuk membantu apa yang tidak bisa kamu lakukan, untuk memenuhi hal-hal yang di luar batas kemampuanmu. Itulah alasan tidak sepanjang waktu harus dihabiskan berdua saja.

"Aku tuh butuhnya pasangan yang pengertian terus. Nggak pernah bikin kecewa. Selalu lebih mentingin pasangannya daripada teman-temannya. Suka bikin ketawa. Selalu berusaha bikin senyum kalau lagi kesal. Kalau lagi berantem selalu minta maaf duluan. Nggak gengsian bilang sayang. Selalu utamain pasangannya dibanding apa pun juga."

Harapan-harapan seperti ini sering kali bertebaran di media sosial yang membuat remaja-remaja membayangkan ada orang seperti itu. Seolah pasangan yang baik adalah pasangan yang menyediakan semua sisa umurnya. Mereka berharap selalu dimengerti. Kadang, bagian ini sungguh menyebalkan. Seolah sebuah hubungan adalah bentuk penghambaan diri salah satu di antaranya, bentuk pengabdian seorang manusia biasa yang dirasuki rasa sayang kepada tuannya, apa pun harus dilakukan demi sang pujaan hati. Duh, manis sekaligus bikin geli. Sungguh!

"Kalau bisa kita jangan pernah putus sms-an, bbm-an, chat sepanjang hari, ya. Kamu juga harus bilang kalau mau ngapain aja. Pokoknya bilang, deh. Mau keluar, mau makan, mau mandi, mau tidur. Aku khawatir sama kamu. Hubungan yang begini tuh bikin nyaman. Nggak usah dengarkan orang lain, ya. Kamu sayang aku, aku sayang kamu. Pokoknya aku mau kita saling perhatian. Saling peduli. Saling melengkapi. Kamu juga nggak boleh dekat sama yang lain, kamu tahu kan aku ini pencemburu. Pokoknya, kamu cuma boleh sama aku. Jaga hati aku, ya. Titik."

Beberapa orang lupa. Hubungan seperti itu sangat membosankan. Kadang, ada saatnya kamu butuh buru-buru, tidak sempat memberi tahu. Ada saatnya kamu kelelahan dan tertidur, tanpa sempat mengabari. Ada saatnya kamu memang harus berteman agak intens dengan orang lain untuk urusan pekerjaan dan urusan

ini-itu. Kesemuanya untuk kebaikan dan perkembangan kamu. Kalau hubungan dua puluh empat jam sehari, selama seminggu, sebulan penuh, sepanjang tahun begitu saja. Sungguh, rasanya akan menderita. Menangnya kamu tidak akan bekeja? Kamu tidak butuh bertemu teman dan bercanda? Kamu tidak butuh berinteraksi dengan manusia lain? Menukar lelah dengan tawa? Berbagi ilmu dan bertukar pengalaman? Kalau ingin berdua terus sepanjang waktu, harus ada kabar terus setiap saat, kenapa tidak pindah saja sekalian berdua ke bulan? Biar aman maksimal.

Jangan sibuk
mempercantik fisik saja,
tetapi percantik juga isi
kepala.



Perihal Perempuan, Membaca, Alat Kecantikan, dan Lelaki.

Perempuan adalah sumber inspirasi dan imajinasi. Dipercaya atau tidak, nyatanya memang banyak karya besar lahir dilatarbelakangi seorang perempuan. Apakah disebabkan jatuh cinta atau dibuat patah hati oleh sang perempuan. Bahkan ada pepatah lama, "di balik lelaki sukses, ada perempuan hebat". Tentu perempuan hebat yang berada di balik kesuksesan seorang lelaki tidak bisa dicapkan kepada kekasih saja. Bisa jadi seorang ibu, seorang teman atau sahabat baik, seorang kakak atau adik perempuan. Perempuan hebat inilah yang mampu menjadi sumber semangat, sumber inspirasi, secara langsung ataupun tidak.

Namun, yang terjadi belakangan banyak sekali remaja perempuan yang ingin menjadi cantik. Ingin populer dan bahkan rela mati-matian bergaya dan memodali diri, meski kemampuan belum memadai hanya untuk penampilan di

media sosial. Lihatlah fenomena yang terjadi di Instagram. Misalkan, mereka ingin terlihat sempurna di media sosial. Diakui atau tidak, sebagian besar untuk menarik perhatian; entah perhatian siapa. Lalu, apakah tampil cantik itu salah? Tentu saja tidak. Semua orang akan senang melihat kamu yang cantik, apalagi lelaki.

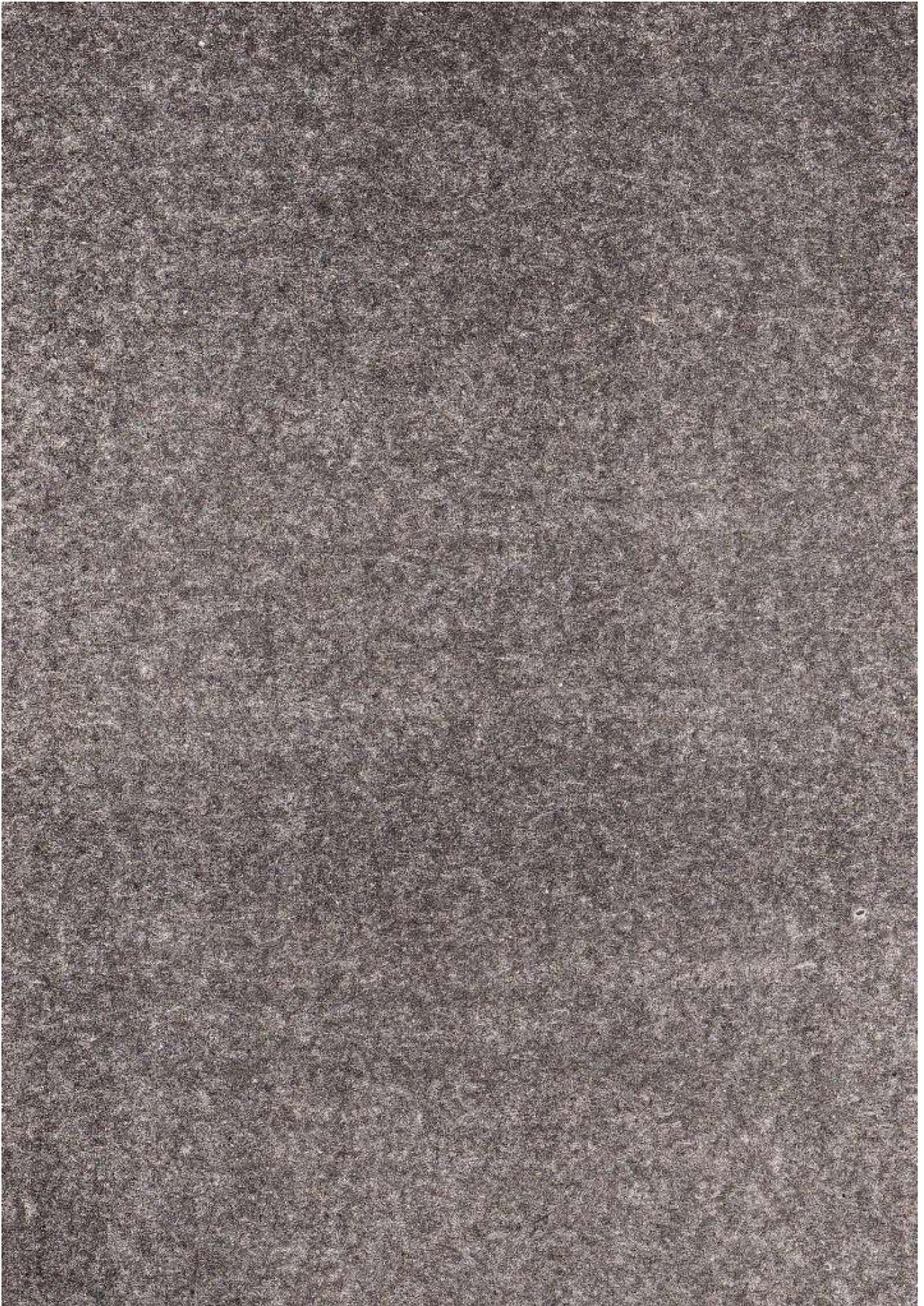
Hanya saja, beberapa orang lupa bahwa kecantikan bukanlah segalanya. Ternyata, tidak semua hal bisa didapat dengan kecantikan. Tidak semua orang cantik beruntung. Bahkan, tidak jarang perempuan cantik hanya menjadi "permainan" bagi beberapa lelaki yang tidak berperasaan. Hari ini, diakui atau tidak, banyak sekali perempuan yang sudah mati-matian berusaha tampil cantik, tetapi ternyata mereka tersakiti oleh lelaki yang mereka cintai, bahkan dibodoh-bodohi. Tentu tidak semua perempuan cantik seperti itu. Masih banyak perempuan cantik yang pintar dan bahkan beberapa mungkin lebih sukses di bidang tertentu dibanding laki-laki.

Perempuan-perempuan cantik yang pintar tentulah mereka yang mengimbangi diri dengan belajar. Tidak melulu mempercantik diri dengan komestik dan usaha mahal sejenisnya, tetapi juga mengisi kepala dan mengembangkan kemampuan diri. Salah satunya dengan membaca. Barangkali, perempuan yang terus mengembangkan diri inilah yang akhirnya bisa membuat para lelakinya sukses. Kalau kamu ingin menarik perhatian lelaki dengan kecantikan, itu memang bukan hal yang

salah. Namun, saat kamu menarik perhatian lelaki dengan pemahaman yang baik, dengan pengetahuan yang luas, kamu juga akan menemukan lelaki yang "setara". Bukankah sudah dijelaskan, bahwa orang baik untuk orang baik? Dalam pengertian lain bisa diartikan, orang yang pemahamannya baik akan bertemu dengan orang yang pemahamannya baik pula. Pemahaman baik tidak bisa didapat dengan mempercantik diri secara fisik belaka.

Percayalah, saat kamu ingin menarik perhatian lelaki. Tariklah ia dengan menambah isi kepalamu. Bacalah lebih banyak buku sembari terus menjaga dan mencintai dirimu. Sebab saat kamu lebih banyak membeli perkakas mempercantik diri, tetapi enggan membeli buku dan menempa kemampuan diri, kamu akhirnya hanya akan menjadi perempuan cantik yang mudah dibodoh-bodohi. Ingatlah, "di balik lelaki sukses, ada perempuan hebat", bukan perempuan cantik. Akan lebih sempurna jika kamu bisa menciptakan pepatah sendiri, "di balik lelaki sukses, ada perempuan hebat yang cantik". Maka, bacalah buku-buku, kembangkan kemampuan, perbaiki pemahaman dirimu. Dan tentu saja, kamu boleh mempercantik dirimu.

Jangan sibuk mempercantik fisik saja, tetapi percantik juga isi kepala.





Bagian
3

*kita dihadapkan dengan kondisi-kondisi yang instan
namun tidak dengan melupakan*

Tidak benar tanda
kedewasaan seseorang selalu
diukur dengan berteman
sama mantan.



Drama Mantan

Kamu barangkali pernah berada di tahap ini; bingung antara menjauhi mantan atau tetap berteman, sementara batinmu tersiksa. Dia orang yang usil, resek, dan menyebalkan. Terkadang bersikap di luar batas kenyamanan. Bahkan sesekali memaksamu untuk *balikan*. Sementara kamu sudah punya kehidupan yang baru. Seseorang yang kamu pilih menjalani tualang dengan hidupmu.

Tidak jarang karena ulah mantanmu itu kamu malah bertengkar dengan pasanganmu. Dia, si mantan, terkadang suka ikut campur urusanmu—yang sebenarnya tidak seharusnya dia campuri. Kamu dan mantanmu sudah hidup masing-masing. Kamu memberikan kesempatan dia berteman denganmu, karena kamu pikir tidak ada salahnya berteman dengan mantan. Namun, semakin hari sikap dia semakin aneh. Suka memaksa. Suka bertindak semena-mena. Kamu malah risih dan tidak nyaman lagi meski sekadar berteman.

Beberapa orang kadang menganggap bahwa saat seseorang memutuskan berhenti berteman dengan mantannya, orang tersebut sama sekali tidak dewasa. Beberapa orang itu percaya, meski putus hubungan asmara, kamu tidak boleh putus hubungan pertemanan. Padahal jelas-jelas mantanmu menyebalkan. Jelas-jelas semua sikap dia semakin bikin kamu risih. Lama-lama bukannya menjadi lebih baik untuk hidupmu, malah berisiko merusak apa-apa yang kamu perjuangkan selama ini.

Kamu jadi lebih sering bertengkar dengan pasanganmu. Makin sering salah paham karena mantanmu suka iseng. Kadang-kadang malah kelewatan, ia mencoba merusak hubungan yang kamu jalani. Dia masih berharap bisa kembali bersamamu. Sementara kamu, sudah tidak ingin menjalin hubungan asmara dengannya. Kamu hanya ingin berteman biasa saja, tetapi malah semakin membuatmu tersiksa. Kalau sudah begitu, masih haruskah kamu memperbolehkan mantanmu ada di hidupmu? Sementara dia, bukannya membuat semua jadi baik-baik saja, malah menimbulkan masalah yang membuat kusut suasana.

Beberapa orang mengatakan, berteman dengan mantan adalah tanda kedewasaan. Kamu takut dilira kekanakanakan hanya karena kamu tidak mau berteman dengan mantan. Sekarang coba renungkan ini baik-baik; ada orang yang memang harus diterima di hidupmu kapan pun, ada

juga yang memang tidak perlu diberi tempat dalam bentuk apa pun, ada orang yang datang lalu pergi namun dia masih bisa diberi ruang dalam diri, ada pula yang datang dan kemudian pergi. Namun, dia sama sekali tidak perlu diberi ruang dalam diri. Tidak ada ukuran kedewasaan yang baku dengan patokan berteman dengan mantan. Kamu tetap akan jadi dewasa, meski kamu tidak bersedia berteman dengan mantanmu.

Pahamilah. Mantan yang suka usil dan resek, terkadang malah bersikap tidak sewajarnya, yang membuat tidak nyaman. Dia adalah orang yang datang ke hidupmu lalu pergi, dan kamu tidak perlu menyediakan ruang apa pun lagi dalam dirimu untuknya.

Tidak benar tanda kedewasaan seseorang selalu diukur dengan berteman sama mantan. Iya, jika mantanmu baik dan paham batas-batas mana yang masih pantas atau tidak. Iya, jika bisa mengerti dan menerima keadaan. Kalau menyebalkan? Suka memaksa? Kadang cemburu buta? Suka bersikap tidak jelas? Tiba-tiba marah, padahal jelas kamu dan dia hanya sepasang mantan? Malah apa-apa yang dia lakukan mulai membuat kamu tidak nyaman. Tekanan batin.

Maka, kamu tidak harus berteman dengan mantan yang seperti itu. Lepaskan dan jauhi saja. Tidak perlu berhubungan lagi dalam bentuk apa pun. Bukan berarti kamu membenci dan ingin dia tidak pernah ada dalam

hidupmu. Kamu hanya butuh suasana yang baru. Hidup yang bisa kamu nikmati tanpa ada drama mantan yang masih menyimpan rasa di hati. Mantan yang bikin rusak suasana hari-harimu. Tidak semua mantan bisa diajak berteman. Apalagi yang resek dan tidak pernah mau belajar menerima kenyataan. Daripada bikin pusing dan mengacaukan suasana, lebih baik jaga jarak dan kamu bisa menjalani hidup bersama orang baru dengan lebih bahagia, tanpa perlu lagi ada drama-drama mantan yang bikin merana.

Dia yang Betah Singgah lalu Terbang Kemudian

Hanya karena seseorang yang kamu kira mementingkan dirimu, kamu membagi impian-impian yang kamu punya. Bahkan, hal-hal yang tidak kamu ceritakan kepada siapa pun. Kamu pikir dia tangguh, kamu pikir dia bisa menjadi pengimbang langkah. Kamu pikir dia bisa jadi teman mencapai tujuan. Nyatanya, dia tidak setangguh itu. Di perjalanan, dia membiarkanmu sendiri, memilih pergi dan berhenti. Meninggalkan kamu sendiri. Membiarkan kamu jatuh dan tenggelam. Dia ternyata tidak peduli pada semua yang ingin kamu gapai. Semua yang pernah dia utarakan tersisa sebagai kenangan, sebagai janji manis belaka yang pahit jika ditelan dengan nyata.

Kamu boleh patah hati, boleh saja bersedih, jika ternyata yang kamu percaya, tak pernah setulus yang kamu kira. Orang yang kamu anggap adalah harapanmu, nyatanya yang

menjadi penatah hatimu. Orang yang kamu kira semangat untuk tumbuh, nyatanya membuatmu menjadi rapuh. Semua boleh saja menjadikanmu bersedih. Sebab harapan yang tidak dapat diwujudkan, selalu mendatangkan getar-getir kemudian. Hal terpenting adalah impian-impianmu harus tetap berlanjut. Seseorang boleh saja berhenti menemani langkahmu, tetapi tidak dengan hal-hal yang kamu tanamkan dalam dirimu. Segala sesuatu yang sungguh kamu inginkan dari dulu harus tetap kamu gapai sekuat yang kamu mampu.

Tidak semua orang yang kamu anggap penting bisa membalas dengan mementingkan dirimu. Tak jarang, yang selalu diperjuangkan sepenuh hati ternyata hanya berbagi setengah hati. Sisanya, dia simpan entah untuk siapa, yang kamu dapatkan hanyalah sebagian kecil dalam hidupnya. Baginya, kamu hanya pelengkap kisah perjalanan. Sementara kamu menaruh sepenuhnya harapan. Hidup kadang memang begitu menggelikan. Kamu yang pernah memberikan hal terbaik dalam hidupmu, mendapatkan perlakuan yang mengakibatkan kamu merawat lukamu sendiri.

Terlepas dari semua kesakitan dan impianmu yang diremehkan kemudian, kamu harus percaya. Percaya penuh pada dirimu akan sampai pada semua impian-impian itu. Jika seseorang tempat berbagi itu hilang, biarkan impian itu pulang pada dirimu. Jaga dan rawat dia baik-baik. Impian yang kamu punya harus menjadi nyata, jangan hanya simpan di dada dan kepala. Rawat semua itu meski dengan

air mata, hingga nanti tidak ada yang bisa menduga. Kamu akan mampu melewati semua batas-batas yang dulu begitu jauh rasanya. Kamu hanya perlu menekuni apa yang kamu impikan. Bukan membiarkan diri terpuruk, setelah seseorang yang kamu anggap penting tak lebih hanya seseorang yang betah singgah, lalu terbang kemudian.

Hidup tidak perlu terlalu
banyak dihabiskan untuk
menanggapi para pembenci.



Menghadapi Orang-orang yang Tidak Menyukaimu

Setiap kali lelah menghadapi orang-orang yang tidak menyukaimu, ingat lagi, ada senyum orang tuamu yang harus kamu perjuangkan. Ada kebahagiaan orang-orang yang kamu cintai, yang harus kamu menangkan. Sebab, hidup tidak begitu lama, tidak seharusnya menjadi sia-sia. Karena menghadapi pembenci, mungkin memang tidak ada hal baik untukmu dalam hatinya. Orang-orang yang tidak menyukaimu kadang tidak sadar apa yang mereka tidak sukai darimu. Bisa jadi ketidaksukaan itu hanyalah rasa peduli yang tidak bisa disampaikan dengan baik.

Ada banyak orang memilih menjadi pembenci semata karena belum kenal. Di beberapa kejadian, seseorang yang dulunya begitu dibenci, bisa saja jadi disukai. Orang-orang yang tidak mengenalmu memang akan lebih mudah memberikan penghakiman padamu. Dan setiap penghakiman, sesungguhnya selalu subjektif. Yang lebih

menyedihkan, terkadang penghakiman padamu, hanya menilai dari ucapan-ucapan orang lain yang juga tidak suka padamu. Maka, cukup abaikan saja. Fokuslah pada orang-orang yang dengan sungguh mencintaimu.

Teruslah berlatih untuk tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik lagi. Hadiahi orang tuamu dan orang-orang yang peduli padamu dengan prestasi. Buatlah mereka merasa bahagia telah memberikan rasa percaya mereka padamu. Hidup tidak perlu terlalu banyak dihabiskan untuk menanggapi para pembenci. Sebab, pada akhirnya yang membencimu tanpa alasan yang jelas, semata karena keangkuhan dalam jiwa mereka. Akhirnya akan lelah sendiri. Saat yang dibenci semakin bertumbuh baik, sementara dia yang membenci telah menyalakan energi dan waktunya untuk hal yang sia-sia.

Setiap kali menghadapi orang-orang yang melemahkan semangatmu, mematahkan impian-impianmu, meremehkan harapan yang kamu bangun, ingat lagi semua orang yang peduli akan semua yang kamu mau. Ingat lagi semua usaha orang-orang yang ingin kamu tumbuh lebih baik. Ingat lagi sesuatu yang ada dalam dirimu. Kamu ada karena keinginan pemilik semesta, untuk menjadi dirimu yang kamu sukai, untuk menjalani hal-hal baik yang kamu cintai. Lalu, untuk apa menyerah hanya karena satu atau dua orang yang tidak paham artinya membuat hidup jadi lebih indah.

Hingga Menemukan Seseorang yang Berusaha Menemukanmu

Ada yang bertahan dalam kesedihan, takut memulai hal baru. Bukan karena masih sayang kepada masa lalu, hanya saja memang tidak yakin bisa lepas dari perasaan itu. Tidak mau mencoba menemukan orang yang lebih baik. Merasa trauma dan takut rasa sakit itu berbalik. Padahal, belum pernah menjalani dengan cara lain, dengan seseorang yang mungkin saja berbeda.

Jika kamu terlalu dalam berpikir bahwa hidup akan tetap sama. Saat kamu terus bersikeras bertahan pada sesuatu yang tak lagi untukmu, tidak akan membuat dirimu bertumbuh lebih maju. Kamu akan hidup dalam bayang-bayang masa lalu yang sudah lama memilih hilang.

Menjalani hal baru memang tidak selalu menjaminmu mendapatkan hal yang lebih baik. Bisa saja yang kamu dapatkan malah sebaliknya. Kamu bisa dihadapkan pada hal yang buruk. Tetapi hal terpentingnya adalah, kamu harus terus berjalan. Kamu tidak boleh membiarkan dirimu tertinggal. Sebab hidup adalah kumpulan kejutan. Selama kamu berusaha lebih keras dengan kebaikan, kamu juga akan menemukan kejutan-kejutan. Kejutan yang semoga jauh lebih baik daripada hari-hari menyakitkan, seperti yang kamu anggap buruk sepanjang jalan. Kamu harus percaya, tanpa mencoba kamu tidak akan pernah lepas dari luka.

Hal paling buruk bagi kamu yang terluka setelah patah hati, adalah saat kamu bertahan dengan ketakutan dipatahhatikan lagi. Mengurung diri dalam rasa yang enggan kamu bagi. Padahal seharusnya hidupmu harus bertumbuh, bukan memaksa diri bertahan dengan sempitnya pergerakan. Bukan bertahan dengan rasa takut dan memenjarakan diri dalam cangkang pikiran semua orang. Itu sama saja seperti dia, yang menyakiti dengan tega.

Patah hati diciptakan untuk membuatmu menjadi lebih tangguh, bukan untuk membuatmu merasa ketakutan dan menjadi semakin sekarat dalam kesedihan. Patah hati diciptakan sebagai amunisi untuk lebih banyak mengenali diri sendiri, bukan membuatmu tidak berani menghadapi hal-hal baru sebagai tantangan.

Kamu tidak akan pernah ditemukan, jika kamu tidak ingin menemukan. Kamu tidak akan sampai, jika kamu tidak pernah beranjak meski dengan santai. Jauh atau dekat tujuan tetap butuh ayunan langkah berjalan, bukan dengan bertahan mengurung diri dalam ketakutan.

Tidak semua malam gelap. Kamu mungkin bisa mencari malam di kota besar yang penuh lampu pembunuh gelap. Atau, malam di puncak gunung kala musim panas dengan kerlip bintang penuh harapan. Di mana saja kamu ingin mencari, ke mana saja kamu ingin berlari, selama kamu mau membangun harapan baru. Harapan itu akan selalu ada.

Semua orang tahu
bahwa cinta tidak bisa
dipaksakan. Begitu
pun perihal melupakan,
tidak bisa dipaksakan
dengan waktu instan.



Jika Rasa Sedih Datang Hari Ini

Jika tidak bisa melepaskan dia sepenuhnya hari ini, setelah dia melepaskanmu tanpa rasa iba hati, tidak apa-apa. Tenang saja. Nikmati saja rindunya. Resapi rasa sedih itu. Kamu memang tidak harus seketika terlihat kuat. Kamu manusia, dan kesedihan adalah hal yang manusiawi. Setiap sesuatu butuh proses. Sebiji buah kelapa, bahkan butuh waktu yang cukup untuk menjadi tinggi dan tangguh. Begitu juga kamu. Biji kelapa yang bulat tanpa daun itu, pelan-pelan tumbuh menjadi batang yang kuat dan daun yang lebat. Setiap hal yang berproses dengan baik akan tumbuh dengan baik pula. Hal yang perlu kamu sadari hanya satu; jangan sampai tidak bertumbuh. Tidak mengapa secara perlahan, yang terpenting kamu akhirnya sadar bahwa tak selamanya rasa sedih itu harus dipertahankan.

Mulailah menjalani proses itu dengan baik. Kamu tidak perlu sedih berlebihan saat ada yang mengatakan kamu terlihat semakin memburuk, saat kamu terlihat tidak punya hari baik lagi hanya karena ditinggalkan. Mungkin yang mereka tidak pahami, kamu tidak mungkin secepat itu memulihkan hati. Dekap lagi tubuhmu. Dekati lagi siapa yang ada dalam dirimu. Peluk kesedihan yang menghutan di sekeliling matamu. Tenangkan rasa sedih itu. Perlahan tetapi pasti, biarkan kesedihan itu sedikit demi sedikit pergi. Semua orang tahu bahwa cinta tidak bisa dipaksakan. Begitu pun perihal melupakan, tidak bisa dipaksakan dengan waktu instan.

Jika hari ini masih menjadi hari buruk buatmu, tanamkanlah di alam pikiranmu bahwa hari buruk itu akan mulai berlalu. Besok adalah hari yang baik. Besok adalah hari yang akan membuat dirimu kembali menarik. Kamu akan kembali terlihat kuat. Perlahan rasa sedih dan sakit yang pernah membuatmu melarat akan segera memudar dan memudur. Mulailah bertumbuh menuju hari baik. Jadilah orang yang akan dipilih kembali, meski bukan oleh orang yang dulu begitu kamu ingini. Kamu harus percaya, ada hal yang kadang dirahasiakan semesta. Kamu dijadikan sedih terlebih dahulu, agar paham bagaimana cara memperlakukan diri saat menerima bahagia yang baru.

Kalau nanti hari baik itu tiba, jangan lupa tersenyum saat mengenang luka. Kadang, kamu hanya perlu memberi

kesempatan untuk dirimu bahagia, bukan hanya menanti seseorang membuatmu bahagia. Hidupmu akan menjadi lebih baik saat kamu perlahan belajar melepaskan hal-hal yang membuatmu merasa jadi buruk. Jangan takut berjalan maju. Sebab, kehilangan tidak perlu kamu tunggu. Jika kehilangan itu datang lagi, tetaplah bersedih dengan tenang. Karena tidak ada jaminan rasa sedih dan kehilangan tidak akan datang lagi.

Hanya saja, kamu perlu memberi ruang untuk dirimu berbahagia kembali.

Kelak, seandainya kamu sudah kembali bahagia, dan kamu ditimpa kemalangan yang sama, baca lagi tulisan ini dari awal. Bukankah sebenarnya kehidupan hanyalah pengulangan-pengulangan kejadian yang sama dengan cara yang berbeda-beda?

Kamu harus bisa menerima hal-hal yang tidak menerima dirimu. Kamu harus belajar, bahwa beberapa hal hanya datang untuk membuat kamu menjadi lebih tegar. Bukan karena ia bersamamu, justru karena dia tidak memilihmu.



*Bukan Kamu Tidak Pantas,
tetapi Dia Diciptakan
Memang Bukan Untukmu*

Segala sesuatu yang ada di dunia ini—apa pun itu—memiliki rentang waktu sendiri. Ada yang berada di dekatmu dalam rentang waktu yang panjang, ada yang singkat. Beberapa orang mungkin memang ditakdirkan diberi kesempatan untuk singgah dalam hidupmu. Lalu ada yang pergi karena keinginan sendiri. Ada juga yang pergi karena direbut-paksa oleh orang lain.

Bahkan ada yang tidak pernah menjalin hubungan khusus, tetapi kamu merasa kehilangan akan dia. Dia hanya singgah dalam harapanmu saja. Hanya karena kamu merasa dia pernah memberi perhatian, semangat, dan bersikap baik, meski sebenarnya dia tidak ada perasaan khusus sama sekali padamu. Kamu hanya berharap sendirian. Semua itu adalah hal yang berjalan secara wajar.

Wajar saja kamu berkecewa, karena dia memang terlihat seperti memberi harapan. Namun, terkadang harapan sendirian itu malah menyisakan perasaan yang terasa tidak wajar.

Dilepaskan atau melepaskan saat tak mampu bertahan adalah sifat yang manusiawi. Wajar saja. Apa gunanya bertahan pada hal-hal yang tak lagi membuat nyaman. Namun beberapa orang lupa akan konsep itu. Lupa bahwa ditinggalkan dan dilepaskan itu wajar saja; terus memaksakan diri untuk memiliki orang yang tidak bersedia dimiliki lagi. Andai mau memikirkan dengan tenang, sudah jelas, barangkali waktumu dengan dia sudah habis.

Tidak peduli sedalam apa pun perasaanmu kepadanya. Saat waktu sudah habis, semuanya seperti makanan basi, tidak baik lagi jika dipaksakan untuk kamu nikmati. Terdengar menyedihkan. Namun memang seharusnya kamu tahu diri, sesuatu yang dipaksakan tidak akan menghadirkan kebahagiaan. Justru penderitaan berkepanjangan. Hidupmu akan berjalan penuh dengan pengharapan yang panjang. Pengharapan yang tidak pernah terwujud. Pengharapan yang hanya terjadi di dirimu sendiri. Dan tidak ada yang peduli.

Pada keadaan tertentu, kamu menjadi orang asing bagi dirimu yang butuh kasih sayang. Kamu menolak orang baru datang ke hidupmu, hanya karena seseorang yang kamu harapkan itu. Kamu merelakan banyak hati lain

yang akhirnya pergi, demi menanti hati seseorang yang tidak ingin menyentuh hatimu lagi.

Saat semuanya terasa mulai berat dan tidak bisa dipaksakan, sebaiknya tidak usah lagi dipaksakan. Demi kebaikan perasaanmu, demi kebahagiaan yang bisa kamu dapatkan dengan nyata. Bukan ambisi dan ego belaka. Bukan bayang-bayang dan harapan yang tidak pernah terwujud nyata. Kamu harus realistis, tidak semua cinta bisa terbalas manis. Beberapa hanya tersisa sebagai alasan untuk menangis. Maka, menangislah hari ini, luapkan segala sedihmu. Terimalah dirimu yang tidak lagi diterima itu. Bukan sebab kamu pecundang, hanya saja dia memang bukan orang yang bersedia lagi menujumu sebagai jalan pulang. Dia punya tempat pulang yang lain, sesuai yang dia ingin. Dan sialnya, itu bukan lagi dirimu.

Tenangkanlah dirimu. Duduklah di kursi atau tempat yang bisa membuatmu nyaman. Terimalah dirimu kembali dan berterima kasih untuk segala penerimaan itu. Tidak usah memaksakan untuk memiliki hal yang tidak bersedia denganmu. Tidak baik meminta orang yang tidak ingin tinggal untuk tetap tinggal. Barangkali dia ingin petualangan baru, petualangan yang tidak dia temukan di dirimu. Dia ingin yang sesuai dengan dirinya, dan tidak menemukan kesesuaian dengan dirimu.

Semuanya sudah memiliki jalannya sendiri, dan dia tidak memilihmu untuk jalan yang dia tapaki. Tidak perlu panjang dan lebar menjelaskan. Dari semua

kenyataan atas ketidakinginannya denganmu sudah cukup menjelaskan. Kamu harus belajar berhenti mengejanya. Tempuhlah jalan lain yang membawamu pada hal-hal yang menyenangkan hati, meski saat melaluinya tidak selalu terasa menyenangkan sepanjang hari.

Ada banyak hal di dunia ini diciptakan untuk seseorang. Namun, terkadang orang itu tidak menginginkan hal itu. Begitu pun sebaliknya, ada hal yang diinginkan seseorang. Namun, itu bukan untuk dirinya. Kamu harus bisa menerima hal-hal yang tidak menerima dirimu. Kamu harus belajar, bahwa beberapa hal hanya datang untuk membuat kamu menjadi lebih tegar. Bukan karena ia bersamamu, justru karena dia tidak memilihmu. Pahamiilah dengan sepenuh hati, ada hal yang meski kamu bersikeras ingin miliki, ia tidak akan pernah kamu miliki. Bukan karena kamu tidak pantas, hanya saja dia ciptakan bukan untukmu.

Kenapa Dulu Datang ke Hidupku?!

Kamu tidak perlu memaki seseorang saat dia memutuskan untuk pergi. Tak perlu lagi mempertanyakan kenapaduludatangkehidupmudanmencobamenaklukkan hatimu, atau pertanyaan yang mengisyaratkan mengapa dulu dia dan kamu bersama, seolah-olah kebersamaan itu ingin dia saja. Harus kamu pahami, saat seseorang memilih pergi pasti selalu ada hal yang melatarbelakangi. Kalau kamu ingin bersikeras juga, dia bisa saja membalikkan nada pertanyaan dan pernyataan yang sama denganmu. Kenapa dulu kamu mau saja menerimanya? Kenapa dulu kamu biarkan dia masuk ke dalam hidupmu?

Kamu tentu boleh kecewa, tetapi tidak seharusnya begitu, hingga memberikan makian. Keadaannya memang sudah berbeda. Memaki dia dengan cara begitu, hanya akan membuat semuanya akan menjadi semakin tidak lebih baik. Meski dengan begitu, mungkin saja sakit hatimu akan lepas. Memaki saat patah hati mungkin memang bukan cara yang salah. Barangkali hanya cara

yang kurang dewasa. Meski terkadang sulit sekali untuk menjadi tetap dewasa saat hati terlalu terluka. Hanya saja, memaki dengan cara seperti itu adalah hal yang percuma. Keadaannya tidak lagi sama.

Perasaan sedih itu wajar. Kecewa atas hal yang tidak sesuai dengan keinginan itu juga hal biasa. Sering kali terjadi hal seperti itu. Bukan kamu saja yang akan bersikap demikian saat mengalami fase seperti itu. Kalaupun ingin membenci (jika kamu pikir itu cara paling baik untuk saat itu) juga tidak apa-apa. Benci saja dia sebenci yang kamu bisa. Asalkan kamu paham, terkadang terlalu membenci hanya membuat kamu semakin tersiksa, semakin sulit untuk membuat kamu lupa akan dia. Dan sikap demikian belum tentu mampu mengubah keadaan menjadi seperti semula—seperti sebelum dia memilih pergi, belum tentu menjadi semakin lebih baik.

Hal yang paling penting kamu lakukan sebenarnya adalah menerima dirimu lagi. Terimalah keadaan kamu yang sekarang; kenyataan kalau kini kamu memang dilepaskan oleh seseorang yang masih kamu sayang. Tidak usahlah memaki dan mengutarakan kenapa dulu datang ke hidupmu dan sebagainya. Tidak berguna sama sekali.

Setelah menerima dirimu kembali, perbaikilah segala hal yang menjadi kesalahan di masa lalu. Bisa jadi kamu ditinggalkan karena kesalahan ada pada dirimu. Ubahlah semua itu. Kebiasaan-kebiasaan kurang menyenangkan, hal-hal yang cenderung membuat seseorang merasa

bosan, jangan diulangi lagi di lain hari.

Kamu harus tahu, seseorang yang dilepaskan pasti karena ada hal yang tidak lagi menyenangkan untuk dipertahankan. Bersikaplah lebih menyenangkan di hari depan. Standar menyenangkan bagi seseorang tentu berbeda-beda. Kamu yang harus mempelajari itu. Pahami siapa yang sedang dekat denganmu. Cukuplah marah-marah dan makian yang telah terucap. Sudah saatnya kamu lanjutkan langkah dan mengarahkan tatap ke depan.

Percayalah, jika bukan dengannya, akan ada seseorang yang lebih tetap untuk kamu cintai dan juga mencintai kamu. Seseorang yang memilih pergi, biarlah berlari sendiri. Tidak usah dipertahankan dengan cara merendahkan diri. Apalagi, kamu berharap dia kembali dengan cara memaki-maki. Tidak ada baiknya bersikap begitu. Tumbuhlah untuk hari depan yang lebih baik, agar kamu menemukan seseorang yang lebih baik untukmu.

Kamu harus menyadari satu hal. Jangan hanya karena seseorang mengecewakanmu, lantas kamu mengecewakan banyak orang di sekitarmu, orang-orang yang dengan tulus mencintaimu. Semua orang juga tahu, melewati fase patah hati tidak semudah yang dikatakan. Namun, berusaha bersikap lebih tenang adalah salah satu bentuk kematangan kamu mengelola perasaan dan pikiran.

Menyerahkan Diri

Jika ada seseorang yang menasihatimu saat kamu patah hati, lalu dengan mudah dia bisa berkata, "Tkhlasakan sajarah, itu akan membuatmu jadi lebih baik." Sebenarnya, kamu juga tahu, bahwa ikhlas itu baik. Namun, menerima diri begitu saja tidak mudah. Dalam hati, kamu mulai berontak. Tidak terima atas apa yang hilang dari dirimu. *Bicara sih gampang, tapi menjalaninya tidak semudah itu.* Bahkan di beberapa kesempatan, kamu merasa kesal pada orang-orang yang terkesan sok bijak itu.

Padahal, jika mau tenangkan kepala; mungkin saja dia telah dahulu melewati fase yang kamu alami. Bisa jadi sakit yang kamu alami saat ini, belum seberapa dibanding yang pernah dia alami, tetapi kamu bertahan dengan prinsip penolakanmu—*bicara sih gampang, tapi menjalaninya tidak semudah itu.* Prinsip yang membuat kamu terus saja menikmati sakit yang terasa.

Kamu masih memaksakan inginku atas apa yang sudah tidak lagi bisa kamu miliki. Masih bersikeras bertahan pada sesuatu yang—kalau dipikirkan dengan tenang kamu juga tahu semua itu—tidak bisa lagi dipertahankan. Entah sebab apa. Entah kekuatan dari mana. Kamu menolak kenyataan. Membutakan diri pada segala hal. Membantah nasihat-nasihat baik. Kamu menganggap tidak ada yang mengerti kamu. Padahal, bisa jadi kamu saja yang tidak ingin mengerti dirimu sendiri. Tidak mengingatkan dirimu sendiri.

Kamu melupakan, bahwa ada kekuatan yang Mahakuat. Kuasa dari yang Mahakuasa. Keputusan yang tidak dapat digugat. Kejadian yang sudah diatur tanpa siapa pun yang bisa menghalangi. Jika kamu mau merenung perihal semua itu, mungkin perasaanmu tidak sesakit ini. Kamu tidak akan merasa seberat ini saat melepaskan. Meski tetap rasanya akan sakit dan berat.

Namun kamu akan tahu, ada hal yang tidak akan pernah menjadi kuasamu sampai kapan pun. Tidak akan menjadi milikmu sepenuhnya. Dipaksakan bagaimanapun juga, tetap akan berjalan sebagaimana seharusnya. Kamu boleh saja sedih, kecewa, dan marah, itu sifat manusia. Akan tetapi, bersikeras melawan kenyataan, tidak ingin mengubah keadaan menjadi lebih baik, terus-terusan menyalahkan diri sendiri, orang lain, bahkan takdir. Sungguh, kamu tidak akan pernah ke mana-mana. Kamu

hanya akan berputar di rasa sedih itu saja, akan semakin terpuruk dan tidak mendapatkan apa-apa, selain perasaan luka.

Kadang, di dunia ini ada hal-hal yang sulit sekali ditebak. Kita tidak punya kuasa dan kemampuan untuk menerjemahkannya. Setelah usaha sekuat tenaga, dia sepejam jiwa, tetapi tetap tidak kita terima. Barangkali, kita memang harus menyerahkan diri pada hal-hal yang tidak kita lihat, tetapi kita yakin akan hal itu.

Zat yang Mahakuat, melindungi kita yang mahalemah. Zat yang hanya perlu keikhlasan menerima diri, bahwa semua yang ada pada diri kita tidak pernah sepenuhnya kita miliki.

Semoga orang yang hari ini
memilihmu kelak mengerti,
membahas masa lalu hanya akan
mengulangi rasa sakit luka-
lukamu.



Rasa Ingin Tahu Berlebihan akan Kisah Masa Lalu Seseorang

Rasa ingin tahu berlebihan kadang malah menimbulkan masalah. Bisa mendatangkan luka lain dan membuat perasaan tidak nyaman sama sekali. Yang menyebalkan, hal seperti itu malah disebabkan oleh seseorang yang dicintai, seseorang yang diberi kesempatan untuk masuk ke hidupmu setelah trauma panjang akan masa lalu. Kamu pernah begitu ingin sendiri saja sampai nanti. Namun akhirnya, kamu berpikir dengan logika lain. Kamu butuh seseorang untuk menghabiskan sisa hari, dan memilih orang baru untuk kisah baru. Namun, awal perjalanan yang berlangsung baik-baik saja itu mulai membuat hari-hari menjadi menggelisahkan.

Perlahan, seseorang yang kamu beri kesempatan itu, mulai menuntut cerita panjang lebar tentang hal-hal yang

sudah kamu kubur dengan dalam. Kamu paham, semua harus dibuka dengan baik agar tidak ada yang merasa telah ditipu atau dibohongi. Kamu juga bercerita garis besarnya saja. Bukan maksud merahasiakan. Hanya saja, bagimu kisah masa lalu itu terlalu menyakitkan, tidak perlu dibahas lagi. Kamu merasa lebih baik menyimpan sendiri detail cerita dan tidak ingin mengingat lagi.

Bagimu, orang baru yang kamu beri kesempatan itu adalah seseorang yang ingin kamu jadikan teman hidup selanjutnya. Seseorang yang denganmu akan mengukur rentang jalan hingga petang. Menulis kisah-kisah baru penutup lembaran usang. Lembaran-lembaran penuh kecewa yang sekuat hati ingin kamu buat hilang.

Namun, dia memiliki penasaran yang berlebihan. Terlebih, dia tidak benar-benar bisa menerimamu dengan keadaan hari ini. Dia ternyata tidak ikhlas akan masa lalumu. Dia ingin sekali tahu bagaimana kejadian pahit itu terjadi. Pelan-pelan malah memaksamu bercerita. Meski dengan bercerita dia tahu hanya akan melahirkan luka. Emosi dan keegoannya yang belum terkendali dengan baik membuatnya mengungkit-ungkit masa lalu. Menjabar ulang kisah pahit penuh kecewa yang menimpamu. Dia seakan tidak sadar, dengan begitu dia hanya akan membuat lukamu kembali terbuka lebar.

Harusnya, dia tahu akan hal ini:

Ada orang yang dengan mati-matian membunuh kejadian pahit di masa lalunya. Mengubur semua kisah yang pernah ia jalani. Bukan semata karena dia tidak ingin bercerita kepadamu. Baginya, mengingat dan menceritakan semua itu hanya akan mengembalikan luka, mengembalikan semua perasaan yang sekuat hati pernah dibuang jauh olehnya. Dia hanya ingin melupakannya. Saat kamu memaksa untuk mengembalikan ingatan itu. Ia butuh usaha yang lebih keras lagi menenangkan dirinya. Pahamiilah, tidak semua masa lalu menyenangkan untuk dikisahkan.

Dan sedihnya, kamu tidak pandai bagaimana cara menjelaskan itu padanya. Kisah baru yang kamu jalani terasa tidak ada bedanya. Tetap saja mendatangkan luka yang kembali harus kamu terima. Kamu hanya bisa berharap dalam hati. Semoga orang yang hari ini memilihmu kelak mengerti; membahas masa lalu hanya akan mengulangi rasa sakit luka-lukamu.

Tidak ada yang salah dengan
orang-orang yang memendam
perasaannya. Sama halnya
tidak ada yang salah dengan
orang-orang yang berani
mengutarakan yang dia rasa.



Semua Tetaplah Harus Atas Pertimbangan Penuhmu

Tidak semua yang kamu rasakan harus kamu katakan memang, kalau kamu pikir itulah yang paling baik untukmu. Jika kamu merasa belum pantas untuk diutarakan, beberapa perasaan memang harus disimpan rapi, dibenahi diri, dibiarkan terjaga dalam dada tanpa siapa pun tahu rahasianya. Tidak ada yang salah dengan orang-orang yang memendam perasaannya. Sama halnya tidak ada yang salah dengan orang-orang yang berani mengutarakan yang dia rasa. Mengatakan dan memendam hanyalah persoalan pilihan dan keberanian saja.

Perasaan yang ada di dada itu datang secara alami. Setiap perasaan yang terasa adalah izin pemilik semesta. Perihal mau kamu simpan sendiri atau kamu sampaikan tetap sepenuhnya milikmu, atas pertimbangan penuhmu. Sama seperti hal lain, ada yang harus dimiliki, ada yang

sama sekali tidak akan pernah menjadi milikmu, meski kamu ingin sekali memiliki sesuatu itu. Maka jika ingin memendam, silakan pendam saja, simpan yang rapi. Ikhlaslah jika nanti tidak jadi milikmu. Tidak perlu disesali. Jika memang milikmu, nanti akan datang kembali.

Butuh keberanian memang untuk memendam dalam waktu yang lama. Kamu akan dihadapkan pada risiko-risiko yang mungkin menakutkan. Bagaimana kalau nanti dia benar-benar tidak pernah memilikimu. Bagaimana kalau nanti, hanya karena kamu terlambat mengutarakan, kamu tidak menjadi bagian penting dirinya.

Tidak perlu cemas berlebihan akan kemungkinan seperti itu. Hal yang sama sebenarnya juga bisa terjadi, jika kamu mengutarakan di waktu yang belum seharusnya kamu utarakan. Bisa jadi kamu dan dia belum matang secara emosional. Perasaan yang awalnya baik itu bisa saja menimbulkan keadaan yang lebih berantakan.

Baiknya, memang pertimbangkan dengan matang. Memendam dan menyatakan sama saja risikonya; ada hal baik dan ada hal menakutkan. Hal paling penting dari gejala dan dilema itu adalah; apakah kamu sudah berani menerima dirimu saat semua yang kamu inginkan tidak terjadi seperti harapanmu?

Ujung paling penting dari perasaan yang terasa, bukan perkara memiliki atau tersakiti. Hal yang lebih penting

adalah seberapa siap kamu pada apa pun yang terjadi nanti. Maka, matangkan hati, kuatkan diri. Hingga kamu mampu menerima apa pun hasil dari semua yang kamu perjuangkan dan rasakan hari ini.

jika seseorang pergi dan
tidak lagi menganggapmu
ada, lalu kamu dengar
kabar dia telah berdua,
sementara urusan denganmu
belum selesai, dia bukan
orang yang layak kamu
tunggu.



Tentang yang Hilang Tak Ada Kabar, lalu Datang Kabar Dia Sudah Bersama yang Lain

Ada banyak sekali jenis sifat manusia. Bisa jadi suatu ketika baik sekali padamu, tetapi saat kamu telah menyerahkan rasa percayamu, menaruh harap padanya, dia menjadi sangat berbeda. Dia seolah tidak ada kedekatan apa pun denganmu. Kamu tiba-tiba merasa asing dengan sikapnya. Pelan tetapi pasti, dia menjauh. Kamu ditinggal pergi meski tidak ditinggal mati. Namun ada hal yang kemudian jauh terasa lebih menyakitkan setelah sekian lama menghilang tanpa kejelasan, tiba-tiba saja kamu mendengar kabar dia sudah bersama yang lain.

Sementara kamu masih saja menunggu dia. Kamu kaget dengan kabar yang kamu terima. Bagaimana mungkin dia bisa berhubungan dengan yang lain, sementara denganmu tidak ada kejelasan sama sekali. Kamu mungkin masih lebih beruntung dibanding yang lain, hanya ditinggalkan dan

kamu akhirnya menerima kabar dia sudah punya kekasih baru. Sementara di luar sana ada yang lebih menyedihkan. Ditinggal menghilang dalam jangka waktu yang panjang dan tak pernah ada kabar dan kejelasan apa pun.

Kenyataan kadang memang terasa sesakit itu. Kamu yang dengan sungguh menunggu kabar darinya, malah menerima berita bahwa dia telah berdua. Kamu bahkan tidak tahu harus berbuat apa. Kamu hanya diam dan belum sepenuhnya percaya. Namun kenyataannya memang begitu: ada orang yang pergi tanpa menyelesaikan masalahnya lalu sudah menjalani hal baru.

Lantas apakah kamu perlu bersedih? Lakukanlah jika itu rasanya melegakan. Kesedihan itu biasa saja. Bahkan jauh sebelum kamu ada, orang-orang zaman dulu juga sudah bersedih. Menangis juga biasa saja, bukankah sewaktu kamu dilahirkan saja kamu menangis? Lakukanlah jika itu bisa menenangkan hatimu yang patah.

Setelah semua agak tenang, cobalah berpikir jernih. Memang dia belum memutuskan hubungan denganmu, tetapi lebih parah, dia sudah menjalin hubungan baru. Tanpa kamu sadari, artinya kamu sudah tidak dianggap sama sekali. Kamu sudah tidak berarti lagi untuknya. Bukankah itu artinya dia orang yang tidak punya ketegasan? Dia sama sekali tidak pandai bersikap. Kini tanamkan dalam dirimu, jika seseorang pergi dan tidak lagi menganggapmu ada, lalu kamu dengar kabar dia telah

berdua, sementara urusan denganmu belum selesai, dia bukan orang yang layak kamu tunggu. Dia bahkan tidak mampu tegas kepada dirinya sendiri dengan menjelaskan hubungan denganmu. Dia pengecut dan kamu harus tahu: menjalani hubungan dengan pengecut hanya akan melahirkan rasa takut demi rasa takut. Maka, bersyukurlah akhirnya kamu lepas darinya.

Move on adalah proses
yang harus dilalui dengan
tenang agar kamu benar-
benar menang.



Typo Move On Instant?

Kita adalah generasi instan. Semua ingin dilakukan dengan cepat. Zaman memang telah berkembang. Ada banyak kemajuan di bidang teknologi dan ilmu pengetahuan. Dahulu para nenek moyang kita melakukan perjalanan berminggu-minggu atau bahkan berbulan-bulan untuk sampai pada suatu tempat yang jauh. Kini, bisa dilakukan hanya dengan hitungan jam dengan pesawat.

Dahulu, sepasang kekasih gelisah menunggu balasan surat. Kini bisa dilakukan dengan hitungan detik saja lewat internet. Namun ternyata tidak semua hal yang instan bisa mempermudah kamu dalam urusan perasaan. Dalam beberapa hal yang berkaitan dengan perasaan kamu tetap harus melalui proses panjang. Hanya saja, kamu tidak perlu melalui proses panjang dengan cara yang menyedihkan. Semisal, memohon pada orang yang sama sekali tidak peduli akan perasaan kamu dan membuat kamu terkesan mengemis perasaan.

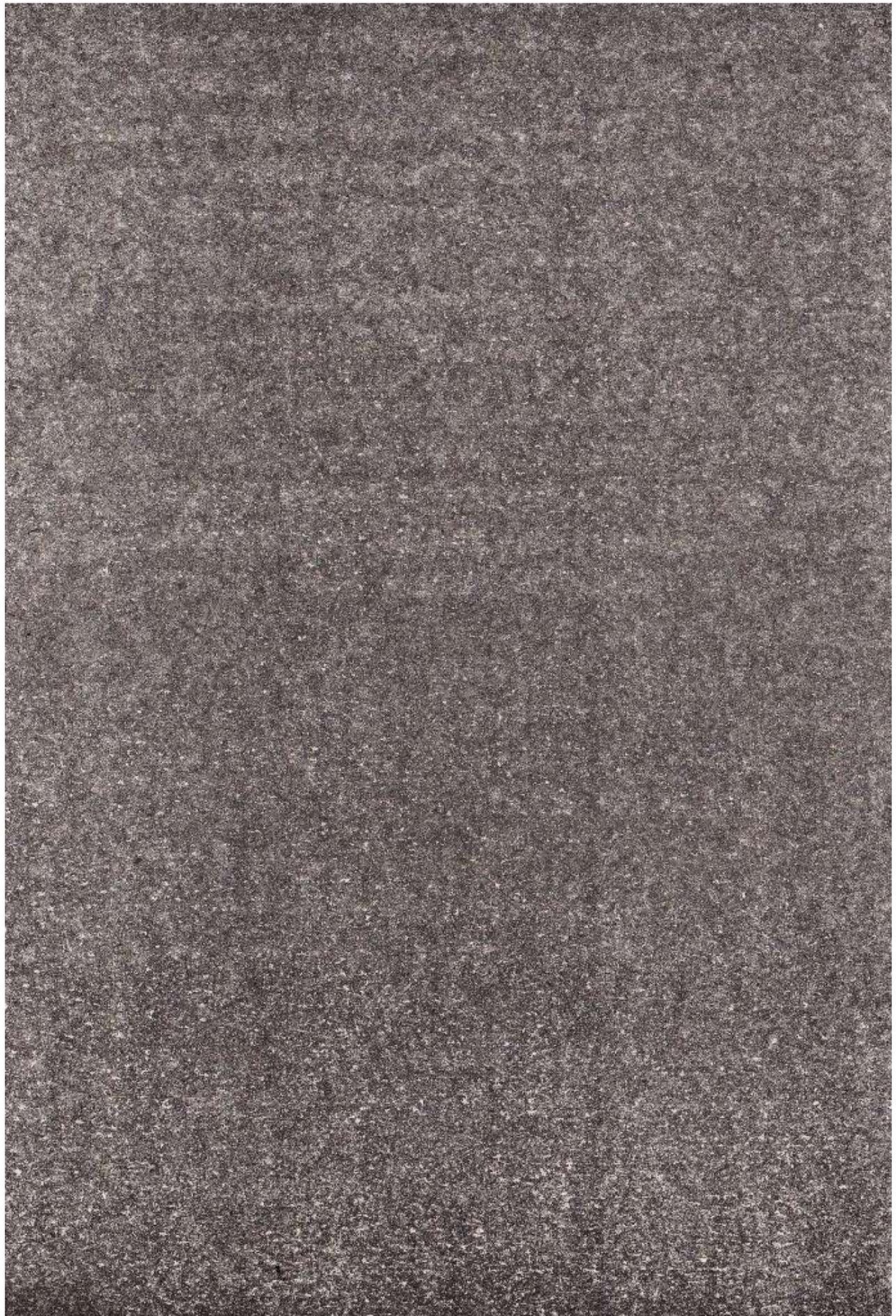
Lalu kamu kesal, kamu bertanya ke sana ke mari, bagaimana cara biar cepat *move on*? Kamu membayangkan ada alat ajaib seperti punya Doraemon, yang bisa membuat kamu bisa *move on* seketika. Sepanjang hari, di setiap kesempatan, bahkan kamu nekat bertanya pada orang-orang di media sosial. Kamu cari tahu akun-akun motivator, penulis, ustaz, siapa pun yang menurutmu bisa membantumu. Kamu bertanya kepada mereka, terus bertanya tanpa pernah benar-benar menemukan jawabannya. Kamu selalu mengajukan pertanyaan; bagaimana *tips move on* instan?

Percayalah. Ini serius. Tidak ada cara cepat *move on*, tidak ada *tips move on* instan. Apalagi jika kamu berharap hari ini patah hati, besok terasa tidak terjadi apa-apa. Tidak bisa begitu. Semua butuh proses, apalagi banyak kenangan yang dilalui. Apalagi dia orang yang begitu kamu cintai, menaruh harap terlalu banyak kepadanya. Kamu sudah telanjur menyerahkan perasaanmu sepenuhnya dan tidak pernah berpikir dia akan setega itu padamu.

Bagaimana mungkin kamu patah hati hari ini, besok semuanya terasa baik-baik saja. Kamu saja mencintainya sepenuh hati, meski dia mencintaimu sekadar menyibukkan hari. Kamu menghabiskan waktu untuk menjaga perasaannya, dia diam-diam menghabiskan waktu untuk mengkhianatimu. Di depanmu dia begitu manis, di belakangmu dia teramat sadis.

Tidak usah menyiksa diri berkali-kali dengan memaksa menemukan cara instan untuk *move on*. Barangkali, kamu bisa memulai pelan-pelan. Hindari lagi berkomunikasi dengan dia untuk sementara, sampai suasana hatimu benar-benar pulih. Jauhkan barang-barang yang bisa mengingatkanmu akan dia. Kalau ada saudaranya yang masih ngotot sama kamu (ini biasanya ada, karena sudah terlalu dekat, karena kamu baik) kurangi jugalah untuk sementara.

Bukan bermaksud menjauhdan memutuskan hubungan baik, tetapi kadang mereka tidak tahu bagaimana usahamu lepas dari orang yang telah menyakitimu. Kecuali kamu bisa membuat semuanya mudah, tidak perlu renggangkan dulu hubungannya. Hal yang penting, berusaha menerima kenyataan bahwa mulai hari ini kamu bukan siapa-siapanya lagi. Terima dirimu yang sedang kacau itu. Papah dirimu kembali. Temukan lagi bahagiamu. Pelan-pelan saja. Tidak usah *move on* tergesa-gesa. Percaya pada prinsip; *move on* adalah proses yang harus dilalui dengan tenang agar kamu benar-benar menang.





*Bagian
4*

*pada titik tertentu kita harus belajar tega dan tegas, meski
mungkin akan membuat hal itu tidak disukai semua orang,
sebab hidup tidak selalu mengikuti arus*

Ada hal yang harus
kamu tolak, harus tega
melakukannya. Bukan
karena kamu tidak peduli,
tetapi itulah hal terbaik yang
harus kamu lakukan saat itu.



Belajar Tega

Satu hal yang membuat hidup terkadang menjadi rumit adalah sifat tidak tega. Menjadi serba salah, kemudian kebingungan sendiri. Padahal di waktu yang sama, kamu harus memilih sesuatu untuk kebaikan dirimu sendiri, tetapi kamu malah bingung sendiri dengan apa yang harus kamu lakukan.

Harus kamu pahami. Berbuat baik pada orang lain itu tidak salah. Hanya saja, jika dengan melakukan itu malah membuat dirimu sendiri teraniaya, sepertinya hal demikian bukan pilihan yang tepat. Semisal, ada teman yang ingin meminjam uang sedangkan kamu hanya punya sepuluh ribu untuk makan, sementara temanmu sudah makan dan butuh membeli rokok, tetapi uangnya habis. Karena rasa tidak enak, tidak tega menolak, kamu malah menyerahkan uang sepuluh ribumu untuk dia membeli rokok. Padahal kamu paham, rokok tidak begitu penting dibanding perutmu yang belum kamu isi apa pun.

Begitu juga perihal perasaan. Semisal ada mantanmu yang bermasalah dengan pacar barunya dan dia memilih kamu sebagai tempat pelampiasan untuk bercerita. Di satu sisi kamu sama sekali tidak nyaman. Sebab, bagaimanapun kamu sudah tidak ingin berhubungan dalam bentuk apa pun dengan mantanmu. Di sisi lain, kamu merasa "segan" untuk menolak si mantan. Akhirnya kamu menjalani hal yang sama sekali tidak membuatmu nyaman. Malah kamu semakin tersiksa. Semakin hari, setiap ada masalah dengan kekasihnya, mantanmu malah terus mencarimu. Karena dia tahu kamu selalu menyediakan diri untuk tempat keluh kesahnya. Sementara kamu lama-lama mulai menderita dan tetap saja tidak tega untuk menolak hal tersebut. Kamu tidak tega menolak keinginan mantanmu untuk terus melampiaskan bebannya kepadamu.

Sifat tidak tega sering kali membuat seseorang malah tersiksa oleh keputusannya sendiri. Semisal, kamu sudah tahu sifat dia yang tidak baik untukmu. Kamu tahu kalau kamu menerima dia kembali, risikonya adalah tidak nyaman. Namun, karena kamu tidak tegaan, kamu malah tetap menerima. Akhirnya, yang terjadi kamu, malah tidak bisa menikmati apa-apa. Bahkan kamu tidak bisa menikmati menjadi dirimu sendiri. Itulah alasan kenapa kadang kamu perlu tega dan tegas untuk beberapa hal, untuk menghadapi beberapa orang. Karena tidak semua permintaan orang lain bisa dipenuhi; tidak harus dipatuhi. Ada beberapa hal yang memang harus ditolak. Kamu harus tega mengatakan tidak.

Untuk beberapa hal yang memang kamu tahu tidak baik untukmu, memang sudah seharusnya kamu menolak. Hal-hal yang hanya akan membuatmu tersiksa, sebaiknya tidak kamu terima. Maka, beranikanlah diri mengatakan tidak. Jangan karena kasihan, tidak enakan, tidak tega, kamu malah membuat semuanya menjadi tidak baik. Percayalah, saat kamu menolak hal yang tidak baik untukmu, bukan berarti sesuatu yang buruk akan terjadi padanya. Misalnya, kamu menolak teman yang meminjam uang untuk membeli rokok, sementara kamu memang butuh makan. Maka, dengan tidak merokok dia tidak akan sakit. Sementara jika kamu tidak tega untuk hal itu, kamu malah bisa terserang penyakit. Atau kamu tetap memberi ruang untuk mantanmu bercerita, sementara kamu tidak nyaman. Lama-kelamaan, bisa jadi kamu malah dituduh oleh pacarnya ingin merebut mantanmu lagi. Lebih parahnya kamu bisa dituduh merusak hubungan orang.

Maka pahamiilah, ada hal yang harus kamu tolak, harus tega melakukannya. Bukan karena kamu tidak peduli, tetapi itulah hal terbaik yang harus kamu lakukan saat itu.

Hal terjahat dari seseorang
yang pernah mencintai,
selain mematahkan harapan
orang itu adalah saat kamu
bahagia memperlihatkan
kebahagiaanmu pada
seseorang yang kamu tahu
masih berharap padamu.



Jangan Terlalu Senang dengan Kesedihan Seseorang

Jangan terlalu senang saat seseorang dari masa lalu masih suka mencari tahu kabarmu. Masih betah mengintip media sosialmu, meski dia tahu kamu sudah punya pasangan lain, meski dia tahu kamu sudah tidak mau dengannya, meski kamu tahu dia masih menanyakan tentangmu pada teman-teman dekatmu. Dia mungkin masih menunggu kesempatan bertemu denganmu suatu waktu. Namun sungguh sadarilah, tidak akan selamanya dia seperti itu.

Barangkali dia belum bisa berdamai dengan kenyataan yang dia terima. Tidak perlu kamu merasa bangga apabila sampai hari ini dia belum juga bisa membuang jauh harapannya. Dia yang masih bertahan dalam hal terpahit yang dia terima dan masih berharap padamu. Berharap kamu masih berpikir; mempertimbangkan kenangan yang pernah terukir. Dalam harapan paling liarnya, dia ingin kembali padamu dan ingin kamu melepaskan orang baru dalam hidupmu itu.

Pahamilah, orang yang jatuh pada cintamu, selama dia belum bisa menerima keadaannya saat kamu melepaskannya, ia akan terus menanam harapan padamu. Meski kamu di hari lalu menyakitinya dengan sungguh. Meski hampir mati ia mempertahankanmu yang semakin menjauh. Ia tetap bersikeras menunggu. Sebab ia mungkin saja buta dengan perasaannya, bersikeras berjuang untuk seseorang yang tidak lagi bersedia. Ia betah menjaga utuh, sementara kamu dengan senang hati mencoba berlalu semakin jauh.

Kamu merasa menemukan bahagia baru. Saat mengetahui dia masih tetap belum bisa pindah hati darimu, dalam hati kecilmu bahagia karena dia tidak pernah mampu melupakanmu. Seseorang di masa lalu itu gagal melepaskanmu dari hatinya, meski kamu melepaskan dia sepenuh jiwa raga.

Kamu bahkan mengambil kesempatan untuk memanfaatkan keadaan. Kamu sudah memperhatikanmu. Kamu tidak peduli padahal sudah punya pasangan baru. Meski sakit, dia tetap saja tidak peduli. Dia masih ingin kamu. Bahkan saat kamu memperlihatkan bahagiamu dengan yang baru. Di satu sisi, kamu seolah memberi harapan meski sekadar harapan yang samar.

Kamu tidak sadarsamasekali. Hal terjahat dari seseorang yang pernah mencintai, selain mematahkan harapan orang itu adalah saat kamu bahagia memperlihatkan kebahagiaanmu pada seseorang yang kamu tahu masih

berharap padamu. Kamu bangga mempertontonkan asmaramu pada seseorang yang sudah kamu patahkan hatinya.

Jangan lupa, ia dan hatinya bisa dijemihkan semesta. Akan ada titik di mana dia tidak akan melakukan semua itu lagi. Dia sadar kalau kamu begitu jahat. Bahkan setelah mematahkan hatinya, kamu masih senang mempermainkan hatinya. Maka, dia akan berhenti mencari tahu bagaimana kabarmu. Jangankan memberi perhatian. Bahkan dia tidak peduli saat orang lain menanyakan atau bercerita perihal kamu.

Saat itu tiba, bahagia atau tidaknya kamu bukan hal yang ingin didengar lagi. Jangan main-main dengan perasaan seseorang. Jangan mempermainkan luka hati seseorang. Kamu bisa menerima hal paling buruk dari semua itu. Hal yang jauh lebih buruk dari kesedihan yang dia terima karena ulahmu.

Dan mungkin kamu tidak akan pernah sadar. Kalau nyatanya nasib bisa berbalik. Seseorang yang kamu jadikan pengganti dirinya meninggalkanmu. Kamu akan mencari dia kembali. Kemudian menemukan seseorang yang dulu mati-matian mencintaimu, kini sudah tidak peduli. Coba bayangkan, bagaimana rasanya?



Kadang untuk menikmati
bahagia, kamu memang harus
sedikit tega kepada orang
orang yang ingin merusaknya.



Menghadapi Mantan yang Menjelma Menjadi "Monster"

Suatu ketika—di hari lalu—seseorang pergi dari hidupmu, karena katanya dia sudah tidak mencintai kamu lagi. Ada orang lain yang mampu membuat dia merasa bahagia. Kebahagiaan yang diberikan oleh seseorang yang bukan kamu. Atau, justru kamu yang akhirnya memilih pergi dan menjauh sejauh-jauhnya.

Mungkin saja waktu itu kamu memang sudah tidak tahan dengan perlakuan dia ke kamu. Dulu di awal menjalin hubungan, dia adalah sosok yang kamu idam-idamkan. Perlahan waktu berlalu, akhirnya luka datang menghampiri kamu. Dia menjelma bak monster. Menakutkan dan suka tidak memakai perasaan. Dia menjadi asing dan sering membuat pusing. Dia menjadi sosok yang seenaknya saja, lupa kalau cinta adalah komitmen berdua.

Dia memperlakukan kamu tidak seperti awal kamu mengenalnya.

Dengan semua alasan yang tidak lagi menyenangkan itu. Singkat cerita, terserah siapa yang mengakhiri, yang jelas kamu dan dia kini bukan lagi orang yang saling berbagi banyak hal. Kamu dan dia tidak lebih dari sekadar dua orang yang pernah saling mengenal.

Setelah beberapa waktu berlalu, hidupmu mulai membaik, meski patah hatimu masih harus kamu sembuhkan. Pelan tetapi pasti, semua berjalan menuju hal yang lebih baik lagi. Kamu mulai bertemu dengan orang-orang baru. Menjalin pertemanan. Berkomunikasi. Mulai lagi bercanda satu sama lain. Masalah yang kamu hadapi terasa lebih ringan. Hidup ternyata baik-baik saja tanpa si monster tak berperasaan itu. Kamu menikmati semuanya.

Hari-hari yang melelahkan karena bekerja untuk membunuh kebosanan, orang-orang baru yang mulai mengetuk hatimu, dan semua seperti seharusnya. Saat cintamu dibunuh oleh satu orang yang kejam, akan ada orang baru yang membuatnya tumbuh kembali dengan kasih dan perhatian yang sangat dalam.

Namun saat semua terasa membaik, si monster keparat itu datang lagi. Entah sebab apa dia kembali bertandang. Apakah dia disakiti oleh orang yang dia anggap paling baik itu? Atau dia baru menyadari kalau ternyata orang yang dia anggap lebih baik dari kamu itu, tidak lebih hanyalah seekor monster juga. Dia merasa kalah menghadapinya, lalu dia mencari kamu lagi, menghubungi entah siapa dan akhirnya mendapatkan kontak ponselmu, dan

mengajakmu bertemu untuk sekadar *ngopi rindu*.

Di acara *ngopi rindu* yang tak seberapa itu, dia mulai terlihat menyesal dan membawa arah pembicaraan kepada permohonan kesempatan.

Kamu pasti bisa membayangkan bagaimana raut wajah seekor monster jahat yang sedang mengajukan permohonan.

Sesungguhnya kamu sudah tidak tertarik lagi memelihara monster itu, meski kenangan bersamanya tidak bisa kamu tipu, dan kamu juga masih rindu. Namun hidup terus berjalan. Sinetron panjang itu sudah kamu tamatkan. Kamu sudah memulai serial baru dalam hidupmu. Kamu bertemu dengan jagoan baru. Kamu mulai menata skenario untuk kisah panjangmu.

Semua baru saja bermula dan kamu benar-benar tidak ingin usai. Dengan berat hati, kamu mencoba menolak permohonan si monster.

Saya dulu mencintai kamu, sungguh saya benar bersungguh-sungguh. Namun yang saya dapatkan hanyalah kenyataan kamu tidak bisa menerima saya, katamu saya terlalu banyak kekurangan. Sakit rasanya belajar melupakan orang yang saya sayangi. Namun waktu ternyata berbaik hati, kamu bisa saya anggap biasa saja akhirnya. Kini ada orang baru dalam hidup saya, dan saya berharap kamu bisa menerima keputusan saya.

Kamu mencoba memberi senyum, tetapi sepertinya monster itu kecewa padamu. Dia masih sama seperti dulu, egois dan ingin menang sendiri.

Setelah kejadian itu, kamu masih dihubunginya. Karena merasa segan entah kasihan, kamu membiarkan dia menghubungimu. Lama-kelamaan, si monster mulai suka seenaknya saja. Dia mulai mengganggu kamu dengan hidupmu yang baru. Dia mulai mencoba mengacaukan hari-harimu. Semakin hari, kamu semakin tidak nyaman, dia ternyata lebih menyebalkan saat sudah menjadi mantan. Dia seperti teroris, menerormu tidak habis-habis. Kamu sangat terganggu, kini mulai tak ada lagi rindu. Satu-satunya hal yang kamu inginkan saat ini adalah dia pergi sejauh mungkin dan tidak mengganggu hidupmu lagi. Namun kamu masih membiarkan dia memiliki akses untuk menghubungimu.

Ada hal yang kamu lupakan dari caramu menjauhi dia. Begini, kalau kamu memang sudah tidak nyaman, hidupmu adalah pilihanmu, wewenangmu. Dia hanya seseorang yang datang dari masa lalu. Meskipun dulu kamu pernah sayang kepadanya, kini kenyataan tak lagi sama. Harusnya kamu sadar, bahwa dia bisa kembali berhubungan denganmu adalah atas izinmu. Maka, putuskanlah izin itu. Kalau perlu, *block* semua akses dia kepadamu.

Kadang untuk menikmati bahagia, kamu memang harus sedikit tega kepada orang-orang yang ingin merusaknya. Berhentilah menjalani drama panjang saat kamu membiarkan dia menghubungimu dan membuat suasana saling menyakiti. Kini kalau kamu benar-benar tidak ingin direcoki, tidak mau dia menjadi pengganggu lagi, abaikan saja semua yang dia pinta. Fokuslah menjalani hidupmu yang baru dan lebih bahagia.

Biarlah monster itu menemukan makhluk sejenisnya.

Kadang beberapa hal
memang harus membuat
kita terluka, hanya untuk
mengetahui siapa seseorang
sebenarnya.



Mantan Pacar yang Menjalin Hubungan Asmara dengan Teman Dekatmu

Kalau sudah menjadi mantan, artinya sudah bukan urusan kamu lagi jika dia mau menjalin hubungan dengan siapa. Sekalipun dia menjalani dengan teman dekatmu, dengan orang yang sudah kamu anggap sebagai saudara yang mungkin kedekatanmu melebihi hubunganmu dengan saudaramu sendiri. Namun ternyata diam-diam atau terang-terangan, teman dekatmu menjalin hubungan dengan mantan pacarmu dan kamu mengetahui semua itu. Tentu kamu akan merasa patah hati berlipat. Sakit memang beradadi posisi seperti itu. Namun, jika kamu mau berdamai dengan dirimu, jika kamu mau menjernihkan sedikit pikiranmu, kamu harus menyadari bahwa dia—mantan pacarmu, bukan siapa-siapa lagi bagimu. Jadi secara logika, dia bebas ingin menjalani hubungan dengan siapa pun. Itu haknya karena dia sudah lepas darimu.

Termasuk jika mantan pacarmu memilih menjalin hubungan dengan teman dekatmu, dengan sahabatmu, itu hak mereka. Meski kamu boleh merasa marah pada mantan pacarmu, kamu juga harus paham ada andil temanmu juga di sana. Kamu lantas tidak bisa menyalahkan mantanmu secara sepihak. Kamu pasti paham, bawah cinta itu bertepuk jika sepasang. Nah, sekarang temanmu juga suka sama dia, kemudian mereka menjalin hubungan berdua. Kamu harusnya paham, bahwa temanmu juga tidak sepenuhnya menjaga perasaanmu. Setidaknya, sekarang kamu tahu bagaimana sikap temanmu yang sebenarnya terhadap kamu.

Di dunia ini banyak sekali hal-hal yang rasanya tidak bisa diterima akal, tetapi tetap saja terjadi. Begitulah hidup. Kadang beberapa hal memang harus membuat kita terluka, hanya untuk mengetahui siapa seseorang sebenarnya.

Bagaimanapun mantan adalah mantan. Kamu tidak ada hak apa pun atas dia, atas pilihan hidupnya. Dia melepaskanmu atau kamu yang melepaskannya, karena memang sudah tidak saling mempertahankan, dan kemudian dia menjalin hubungan baru. Sialnya kamu, punya teman yang bersedia menjalin hubungan dengan mantan pacarmu. Dan itu memang hak mereka. Lantas, apakah alasanmu tidak menerima dia menjalani hubungan baru kemudian?

Kamu mungkin merasa berhak untuk tidak menerima. Tidak seharusnya seorang teman baik menjalin hubungan dengan seseorang yang menyakitimu. Tidak ada yang salah dengan keyakinanmu. Benar juga kalau dipikirkan, memang tidak seharusnya seorang teman menjalin hubungan dengan mantan pacarmu. Apalagi kamu tidak senang dengan mantan pacarmu. Atau yang lebih parahnya kamu masih sayang pada mantan pacarmu. Hanya saja kamu tetap harus menerima kenyataan bahwa mantan pacarmu menjalin hubungan dengan temanmu. Kamu tidak bisa menolak apa pun yang mereka ingini. Terserah kamu mau tetap berhubungan baik dengan mereka atau tidak. Hal terpentingnya, kamu tetap harus belajar menerima kenyataan.

Ini kenyataan yang menyakitkan memang. Namun jika kamu mau merenung sedikit saja, bukankah itu memang hak mereka, meski mereka sama kejahannya.

Setiap hati yang ingin
dipulihkan memang
seharusnya dijauhkan
dari kebiasaan yang
membuatnya susah
untuk melupakan.



Memutuskan Komunikasi
dengan Mantan agar
Hatimu Pulih Kembali Tidak
Sama dengan Memutuskan
Silaturahmi

Setiap hubungan yang rusak akan menimbulkan sedih dan perasaan tidak enak. Orang yang dulu begitu dekat denganmu kini tiba-tiba menjadi asing. Kebiasaan yang dulu dilakukan tidak lagi semuanya dapat dilakukan. Hal-hal yang dulu menjadi rutinitas kini membuat gerakmu terbatas. Kamu ingin berdamai dengan dirimu dan pergi menjauh menenangkan patah hatimu. Namun, dunia seolah punya penghakiman sendiri; kalau kamu lari artinya kamu pengecut, kalau kamu menjauh kamu dianggap pecundang, kalau kamu memutuskan komunikasi kamu dianggap memutuskan silaturahmi.

Padahal, setengah mati kamu menahan pedih di hati. Separuh warasmu kamu tenangkan agar tetap bisa terlihat baik-baik saja. Sebab, cinta yang terlalu dalam patah hatimu pun jatuh pada sedih paling dalam. Semakin kamu mencoba berdamai dengan dia —seseorang yang kini tak lagi sama, perasaanmu semakin tidak keruan. Kamu menjadi sulit untuk fokus pada hidup barumu. Kamu tetap mendengarkan orang-orang, prinsip seenak kepala mereka, bahwa putus cinta tidak harus putus komunikasi.

Sementara kamu bukan tipe orang yang mudah menenangkan hati. Kamu punya perasaan yang terlalu mudah terbawa suasana. Semakin hari, kamu semakin tersiksa. Semakin susah kamu menjalani hidup baru sebab masih berhubungan dengan dia. Masih menjalin komunikasi, padahal kamu sedang berusaha untuk lupa. Sebab, kamu tahu dia bukan siapa-siapamu lagi. Kamu paham dia pun tidak ingin memiliki hubungan lebih kembali.

Kamu tahu kamu butuh waktu. Namun kamu terjebak prinsip, "Tidak perlu memutuskan silaturahmi hanya karena putus hubungan asmara." Prinsip yang menyiksamu sepanjang waktu. Apalagi saat bersamanya, saat bicara dengannya, kamu masih melihat matanya dengan tatapan untuk seseorang yang kamu angankan.

Kamu sebenarnya belum bisa menerima kenyataan. Waktu berlalu, patah hatimu tidak ikut berlalu. Kamu

tenggelam dalam perasaan tidak jelasmu, menjaga hal-hal yang semakin melemahkan pencarianmu akan sosok baru, tetapi kamu takut memutuskan komunikasi dengannya. Kamu takut dikira menjauhinya. Sementara dia, tidak lagi ingin sedekat dulu bersamamu. Dia hanya ingin menikmati suasana bicara denganmu.

Kamu seharusnya menyadari satu hal, kalau memang hatimu tidak bisa kamu tenangkan, hidupmu akan terganggu, perasaanmu jadi tidak menentu. Kamu berhak memutuskan komunikasi dengan siapa pun, termasuk dengan mantan. Tidak ada yang salah dengan memutuskan komunikasi dengan mantan, jika itu usaha membuat dirimu membaik kembali.

Setiap hati yang ingin dipulihkan memang seharusnya dijauhkan dari kebiasaan yang membuatnya susah untuk melupakan. Kamu hanya perlu menenangkan dirimu sampai kamu sudah terbiasa tanpa dia. Sampai kamu benar-benar bisa menganggap semuanya biasa saja.

Pahamilah, memutuskan komunikasi untuk memulihkan perasaan baikmu kembali tidak sama dengan memutuskan silaturahmi. Kamu hanya butuh waktu untuk memperbaiki yang rusak dari dirimu. Toh, nanti jika masih perlu, jika semua perasaanmu sudah membaik dan menganggap semuanya biasa saja, bisa lagi kembali menjalin komunikasi. Itu pun kalau rasanya perlu.

Ada banyak orang yang bersaudara atau bersahabat, karena rentang jarak dan kesibukan mereka tidak sempat menjaga komunikasi mereka. Bahkan, ada yang bertahun-tahun tanpa berkabar dan bertemu. Apakah mereka lantas putus persahabatan? Putus persaudaraan? Sama sekali tidak. Pada kesempatan yang bisa bertemu, bisa bertukar kabar kembali mereka tetap menjadi sepasang sahabat. Tetap menjadi saudara. Sementara kamu dan dia hanya mantan dan bekas pacar. Hubungan yang terikat komitmen dan perasaan. Sekarang keadaan sudah berbeda. Tidak ada lagi komitmen dan tidak ada lagi perasaan. Kecuali kamu saja yang memendam perasaan.

Dia sama seperti sebelum menjalin hubungan denganmu dulu. Bukan siapa-siapa bagimu. Tidak salah memutuskan komunikasi jika itu rasanya perlu untuk memperbaiki suasana hati. Jika itu perlu untukmu menjalani apa yang seharusnya kamu jalani hari ini. Pahamiilah, tidak semua mantan bisa bersahabat, tidak semua mantan bisa diajak berhubungan baik. Tidak semua mantan mengerti suasana hatimu. Terkadang beberapa orang yang berhubungan dengan mantannya hanya akan menimbulkan hal-hal yang tidak lagi baik. Menimbulkan masalah baru.

Mencintai Seseorang yang Masih Mencintai Masa Lalunya

Apa pun bentuk jatuh cintamu, selalu ada risiko atas pilihan itu. Setiap hubungan akan dihadapkan pada masalah-masalah. Ada masalah sepele lalu dibesar-besarkan. Ada masalah yang besar malah bisa disepelekan. Beberapa orang suka memperumit hubungan yang dia jalani. Bahkan ada yang suka memperumit diri sendiri. Ada yang sudah tahu hubungan itu berisiko membuat luka, malah tetap saja memaksa diri menjalaninya. Ada yang dari awal sudah paham sifat buruk seseorang adalah hal yang tidak bisa dia terima, tetap saja melanjutkan cerita dengan dia.

Saat kamu mengenal seseorang dan belum terlalu jauh menjalani hubungan dengannya, belum ada ucap cinta dan mengikat janji setia, belum ada komitmen dan

kesepakatan untuk bersama, lalu mengetahui sifat dia yang mungkin akan jadi masalah bagimu di hari depan, maka berhentilah memaksakan untuk tetap bertahan.

Mungkin nasib cintamu dengannya hanya sebatas saling tertarik dan saling menginginkan saja. Sampai tahap itu kamu tahu kamu masih bahagia, tetapi jika diteruskan yang terjadi hanyalah perkara-perkara yang bikin kamu malah tidak bahagia kemudian. Kamu tahu tidak sepenuhnya bisa menerima dia dengan segala hal-hal yang dimilikinya, termasuk perasaan dan harapan dia pada seseorang di masa lalunya.

Kamu jatuh hati kepada seseorang yang masih menyimpan hatinya di dada seseorang di masa lalu, dan kamu sama sekali tidak bisa menerima kenyataan seperti itu dengan mudah.

Tidak semua orang harus menerima masa lalu seseorang, kalau memang itu adalah hal yang rasanya sebuah masalah bagi setiap orang dalam hubungan percintaannya. Boleh menganut prinsip apa saja. Ada orang yang mudah berdamai dengan dirinya sendiri, menyadari dia juga punya masa lalu yang mungkin lebih buruk. Lalu, menerima orang baru lengkap dengan masa lalunya, lengkap dengan masalah-masalah yang mungkin terjadi pada dirinya. Barangkali yang begini, dia tipe orang yang suka mempermudah yang rumit. Bukan memperumit yang mudah. Dia pun bisa menjalani hubungan dengan

santai. Toh akhirnya dia paham, bahwa tidak ada satu orang pun di dunia ini yang benar-benar bisa dimiliki hati dan jiwanya seutuh-utuhnya. Selalu ada bagian-bagian dari diri manusia yang disimpan untuk orang lain. Hanya saja, ada yang sekedar menyimpan dalam diri, ada yang menyimpan lalu bermain-main dengan perasaan itu.

Kalau kamu suka pada seseorang dan dari awal kamu sudah tahu dia masih menyimpan perasaan pada mantannya; belum sepenuhnya bisa menerima diri dengan hidupnya yang baru; masih berharap dengan orang di masa lalu itu. Sementara, kamu tidak yakin bisa menerima seseorang yang seperti itu. Sebaiknya kamu jangan memaksakan diri. Hubungan yang dimulai dengan perasaan tidak yakin hanya akan menimbulkan masalah—yang kadang dibikin-bikin—kemudian. Kamu perlu tahu, orang yang masih berharap pada mantannya, masih menaruh perasaan ingin memiliki kekasih masa lalunya itu, biasanya pemikiran perihal asmaranya ribet. Nah, kalau kamu juga termasuk orang yang suka memperumit banyak hal, kamu dan dia akan menjadi sepasang kekasih yang suka berumit-rumit. Kamu bisa bayangkan hubungan seperti apa yang akan kamu temukan.

Ada banyak hubungan yang bermasalah, bukan karena masalah itu datang begitu saja. Beberapa orang tidak mau menenangkan diri dan berpikir lebih jernih, terlalu memaksakan diri untuk hal-hal yang sebenarnya dia tahu akan menimbulkan luka.

Hubungan yang baik tidak dimulai dengan hal buruk, tidak dimulai dengan pikiran-pikiran buruk. Kalau dari awal kamu sudah menaruh prasangka buruk terhadap seseorang yang akan menjadi pasanganmu, besar kemungkinan perjalanan asmaramu dengan dia akan dipenuhi keburukan-keburukan, akan timbul masalah-masalah yang melelahkan. Tidak ada hubungan yang tanpa masalah, tetapi selalu ada hubungan yang menyenangkan meski masalah datang.

Tidak begitu bijak memaksakan diri menjalin hubungan dengan seseorang yang belum sepenuhnya lepas dari masa lalunya. Pada saat yang sama kamu tidak pernah bisa menerima hal demikian seutuhnya.

Mungkin Bukan Dia yang Jahat

Mungkin saja dia pergi bukan karena dia yang jahat, bukan karena dia yang ingin sengaja menyakitimu, tetapi mungkin karena dia sudah lelah bersabar menghadapi egoisnya sikapmu. Lelah dengan keinginan kamu yang selalu harus dituruti. Lelah dengan semua kekuasaanmu atas hubungan yang dimiliki. Dia benar-benar merasa hubungan itu menjadi milikmu saja, bukan milik berdua lagi. Segala yang dijalani bersama, tiba-tiba menjadi kendalimu sepenuhnya. Tidak ada lagi tukar suara. Tidak ada lagi saling menerima yang berbeda.

Mungkin saja dia pergi bukan karena dia tidak tangguh, bukan karena dia tidak bisa diandalkan, tetapi mungkin karena sikapmu yang suka berpikir dangkal. Setiap hal kecil selalu saja kamu masalahkan. Hal-hal sepele selalu saja kamu besar-besarkan. Hingga akhirnya membuat perasaan teramat lelah kemudian. Dia mencoba sabar berkali-kali menghadapi kamu. Namun semakin

diberi hati, kamu mulai menusuk jantungnya, menelan kepalanya, memusnahkan rasa nyamannya. Kamu menjadi seperti monster yang ingin menguasai kota. Dia merasa asing dan terancam dengan adanya kamu. Padahal, dia dan kamu harusnya bertahan, sebab masih memiliki perasaan sama dalam urusan rindu.

Mungkin, dia pergi bukan karena cintanya sudah habis akibat kamu yang terus saja menghabisi sisa perasaan yang dia miliki, bukan karena dia yang sengaja membuatmu menangis, tetapi mungkin karena kamu menabung duri di dadanya dan terus membuat sedih dan perasaan teriris. Dia mencoba berkali-kali memperbaiki hal yang selalu ini kamu rusak. Semakin kuat dia memulai lagi, semakin jahat saja kamu menyakitinya.

Mungkin, dia pergi bukan karena dia tidak ingin hidup denganmu, tetapi mungkin karena kamu pelan-pelan menyesak napasnyanya, membunuh semua impiannya, menyerang segala hal yang dia perjuangkan. Kamu jatuhkan semua yang dia tinggikan. Kamu hancurkan segala harapan yang dia bangun. Kamu menjadi berbeda dan ingin menang saja. Dia akhirnya pergi bukan karena ketangguhannya sudah pupus. Dia pergi hanya untuk menerima yang bisa menerimanya dengan lebih tulus. Bukan yang membunuh pelan-pelan perasan dan menyingkirkan semua rasa nyaman.

Tak Perlu Menakut-nakutiku

Setiap kali kamu mengatakan ada banyak orang lain di luar sana, orang yang bisa saja menggantikanku kapan pun, setiap kali itu juga aku mulai berpikir perasaanmu tak setangguh yang aku inginkan. Jangan merasa punya banyak calon pengganti diriku. Kamu mungkin tak menyadari hal yang sama bisa saja kamu terima. Bahkan ada lebih banyak yang bisa mengisi posisimu di hidupku. Namun, aku menjaga semuanya untukmu. Dan berharap, kamu tetap keras kepala mempertahankanku.

Setiap kali kamu mengeluhkan kelemahanku, aku merasa kamu tak benar-benar sekuat yang aku mau. Jika saja kamu ingin melegakan hati dan menyadari diri, ada banyak sekali yang melebihi dirimu, yang bersedia menerimaku tanpa menuntut lebih, dan bisa saja kupilih. Namun, aku sudah menetap dan menancapkan hati untukmu. Bukan karena aku tak sanggup menemukan

yang lain, melainkan bersamamu bisa membuat aku dan kamu saling ingin. Bukan aku saja yang inginkan kamu, atau kamu saja yang inginkan aku, tetapi kita berdua melebur jadi tujuan yang satu.

Kamu mungkin tak menyadari, ada banyak hal yang terus kumaklumi dan pahami. Aku melapangkan dada menerima kekuranganmu. Jadi bukan kamu saja yang keras menerima kelemahanku. Justru aku dengan kuat menolak siapa pun yang datang untuk menempati posisimu, walau dia lebih darimu. Aku yang keras bertahan dalam segala kelemahanmu. Janganlah sering-sering membayangkan banyaknya seseorang yang lebih hebat dariku, karena tidak akan ada yang benar-benar nyata. Kamu tak akan menemukan seseorang setangguh aku menghadapi dirimu. Dekaplah aku untuk terus menguatkan. Jangan hadirkan hal-hal yang membuatku jadi terlemahkan.

Seharusnya, jika kamu memang ingin denganku, sehebat apa pun bayangan dari seseorang yang datang kepadamu, ataupun dia yang menawarkan manisnya madu, kamu akan tetap bertahan denganku, mempertahankan aku yang menyerahkan diri untuk menjadi milikmu. Kamu boleh saja menuntut hal-hal yang masuk akal kepadaku. Sebab kamu berhak menerima hal terbaik yang aku bisa. Cukup dengan mendampingi dan menyemangati. Jangan menakut-nakuti kalau aku lemah, kamu akan punya pengganti. Karena saat kamu yang lemah, aku bisa curi tanpa perlu kamu takut-takuti.

Aku paham kita tidak sempurna sama sekali. Hal yang kita bisa adalah melakukan apa pun dengan cara terbaik, mengusahakan dengan kesungguhan hati. Jadilah lengan yang memeluk saat aku merasa terpuruk. Senyum yang mengembang bila saja aku berhasil menang. Jangan ingin baikku saja, temani juga aku memperbaiki hal buruk yang aku punya. Seperti yang akan kuupayakan untukmu. Agar semua impian mampu kita raih satu per satu. Bila aku belum mampu menjadi sesuatu sesuai inginmu, ajaklah aku belajar dengan cara baik dan santun darimu. Sebab, membayangkan ada orang lain yang bisa menggantikanku—seandainya aku gagal—hanyalah cara yang akan melukai perasaanku lebih dalam. Sebab, aku bisa saja merasa kamu tidak benar-benar cinta.

Untuk melepaskan memang
akan menyakitkan, tetapi akan
lebih lama lagi sakit yang
kamu tanggung kalau kamu
terus saja tidak dihargai oleh
orang yang kamu pertahankan.



Kekasih yang Tak Pandai Menghargai dan Penuh Curiga

Kadang, kalau seseorang sudah merasa dicintai, suka menjadi seenaknya. Mentang-mentang dia tahu kalau kamu sayang kepadanya, dia malah berlaku semena-mena. Bahkan kamu bisa menjadi bulan-bulanan masalah dia. Dia yang sedang banyak masalah, bukannya mengajakmu mencari solusi dan meminta pendapatmu, malah marah-marah tidak jelas kepadamu. Padahal, di awal menjalin hubungan dia bersikap baik-baik saja. Saat sudah menjalani, barulah keluar sifat aslinya. Suka berpikiran negatif terhadap kamu, suka menuduh kamu melakukan hal-hal yang tidak kamu lakukan, bahkan sering memaksa kamu mengakui hal-hal yang sama sekali tidak pernah kamu lakukan. Curiga berlebihan, cemburu tak tertolong. Rasanya menyebalkan!

Kalau sudah begini, kamu menjadi serba salah. Mau menjauh, tetapi kamu merasa sudah telanjur sayang. Mau

dia berubah, tetapi saat kamu mengajukan protes saja dia tidak bisa terima. Bagi dia, tak ada satu pun pendapat kamu yang layak didengarkan. Dialah yang berkuasa atas segala hal, meski kadang pikirannya begitu keruh dan susah dipahami akal pikiran. Kamu malah bingung sendiri dan jadi serba salah. Namun, kamu tetap saja belajar sabar dan mengalah. Kamu melatih hati berhari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan, bahkan ada yang bertahun begitu tahan. Efeknya, kamu yang awalnya bahagia kini menjalani sesuatu yang membuatmu tersiksa.

Kamu merasa tidak punya pilihan, karena hubungan sudah berjalan sekian waktu. Padahal tanpa disadari, kamu selalu punya pilihan atas hidupmu. Hanya saja, kamu terlalu betah menanam ketakutan dan membiarkan dadamu sesak pilu.

Sudah sadar atau belum, hidupmu tetaplah menjadi hal yang harus kamu bahagiakan. Tidak ada orang yang berhak menyakiti kamu berlama-lama, sampai kamu merasa tidak tahan lagi. Namun, kamu masih saja bertahan. Sekarang kalau memang kamu sudah tidak kuat, jangan nekat menutup ketersiksaanmu rapat-rapat. Utarakanlah ketidaknyamanan kamu baik-baik kepadanya. Kamu adalah orang yang bisa dia percaya. Kamu adalah teman diskusinya, teman bertukar pikiran, teman saling mengimbangi. Sejatinya, begitulah hakikat kekasih. Bukan hanya tempat menumpahkan masalah dan keriuhan isi kepalanya.

Ajak dia bertukar isi hati. Tataplah matanya, katakan setulusnya keresahannya. Ajaklah dia untuk saling memperbaiki diri. Kalau kamu memang merasa ada yang salah pada dirimu, utarakanlah maaf. Mari sama-sama mengerti, bahwa berdua bukan untuk saling menyakiti. Namun kalau dia masih menanam ribuan curiga, masih menjadi kekanak-kanakan, sebaiknya kamu tidak usah memaksakan diri untuk bertahan menanggung siksaan perasaan. Sebab dunia bukan neraka, tidak seharusnya membiarkan dirimu tersiksa.

Hidup ini bukan untuk membahagiakan orang lain saja, tetapi juga untuk merasa bahagia dengan apa yang kamu jalani. Kamu juga berhak merasa dibahagiakan oleh orang yang kamu sayangi. Kalau pada kenyataannya—setelah kamu berusaha sabar sepenuh hati dan bertahan selama ini—dia juga tidak peduli, kamu sudah memberikan hal terbaik yang kamu bisa. Kamu sudah berjuang sepenuh hati untuk dirinya, walau ternyata yang kamu dapatkan hanyalah tumpahan kesal belaka. Kalau sudah begini—kamu sudah berusaha mengerti tetapi dia seperti akar segala benci, seharusnya kamu pikirkan lagi matang-matang mau sampai kapan kamu membiarkan dirimu dianggap pecundang. Padahal, kamu benar-benar sayang. Tidak perlu memaksakan diri mempertahankan orang yang tidak menghargaimu, orang yang hanya pandai menyakiti dan melukai perasaanmu.

Untuk melepaskan memang akan menyakitkan, tetapi akan lebih lama lagi sakit yang kamu tanggung kalau kamu terus saja tidak dihargai oleh orang yang kamu pertahankan. Hidup hanya sekali, jangan habiskan sisi usiamu untuk disakiti.

Orang yang Tersakiti

Orang yang paling sering disakiti adalah orang yang paling kuat hatinya. Namun, bukan berarti dia harus memberimu kesempatan lagi dan lagi. Janganlah, mentang-mentang seseorang bersedia menerimamu lagi, kamu merasa bisa bersikap sesukamu kembali. Mungkin yang tidak kamu tahu, dia menerimamu sebab rasa kasihan padamu. Saat kamu bersikap yang sama—kembali menyakiti, bisa jadi rasa itu hilang dan kamu akan dihilangkan. Selamanya.

Orang-orang yang disakiti tetapi masih bersedia memberi kesempatan, sesungguhnya memiliki perasaan yang tidak pernah sama lagi. Maaf selalu bisa diberikan, luka perasaan sulit sekali benar-benar dihilangkan. Barangkali, dia hanya menerima dirinya yang pernah kamu curangi. Bukan menerima dirimu yang sama saat kembali. Dia mencoba menenangkan getir dalam dada dan berharap kamu menjadi orang yang baru, yang tidak lagi seperti yang melukainya di hari lalu.

Harusnya saat kamu diberi kesempatan, kamu benar-benar memperbaiki kesalahan. Bukan mengulangi hal yang sama. Sebab mencintai seseorang yang melukai dengan cara yang sama berkali-kali adalah mencintai dengan perasaan yang tidak lagi menyenangkan. Hari ini mungkin kamu masih diberikan kesempatan. Esok tidak ada yang bisa memastikan hati masih terbuka. Sebab, tertutup hati orang yang tersakiti adalah tertutup segala kesempatan yang pernah dia beri. Kamu akan kehilangan segalanya yang ada pada dirinya. Bukan hanya perasaan, tetapi juga kesempatan untuk menjadi apa pun dalam dirinya.

Orang-orang yang tersakiti tetapi masih memberi kesempatan, bukan semata dia terlalu baik. Mungkin, dia begitu mencintaimu dan sudah selayaknya kamu tahu diri akan semua itu. Bagaimana mungkin kamu masih tega menyakiti seseorang yang begitu dalam menjaga perasaanmu, saat kamu bahkan tidak lagi menjaga perasaannya. Jika rasanya memang masih ingin menjadi penjahat perasaan, seharusnya kamu tidak berharap kembali pada dia yang begitu tulus dan teguh mempertahankan hubungan. Dia bukan tidak bisa mati sebab terluka, dia hanya ingin hidup lebih baik dari apa yang pernah dia terima.

Tolonglah Jangan Seperti Itu

Tolong pahami dengan baik, aku baik-baik saja saat menyampaikan ini. Sama sekali tidak dendam atau sakit hati. Aku hanya ingin mengatakan hal-hal yang seharusnya kukatakan kepadamu, bahwa di hari lalu aku pernah mencoba memperjuangkanmu. Lalu dengan angkuhnya, kamu membuangkku. Aku pernah berusaha sepenuh hati, berjuang setengah mati, menempuh banyak jalan. Namun, kamu merasa berada di atas awan, dan bagimu aku hanyalah tanah, jauh sekali di bawah.

Coba ingat lagi, bukankah dulu kamu mengabaikan aku berkali-kali? Bahkan saat kesekian kali kucoba meyakinkan hati dan memintamu untuk bersedia kudampingi. Namun yang aku dapatkan hanya penolakan tanpa hati. Katamu, aku akan lebih baik jika tanpamu. Aku akan lebih bahagia jika tidak lagi mengharapkanmu. Sedih saja rasanya waktu itu. Aku tahu kamu merasa lebih pantas untuk yang

lain. Sementara aku bukan siapa-siapa, bukan apa-apa. Terlebih di matamu, aku tidak memiliki sesuatu yang bisa kamu terima.

Lalu waktu berlalu, hidup biasa dan kerja keras adalah hal yang baik. Aku hanya punya impian, selebihnya hanyalah terus berjalan pelan-pelan. Saat ternyata tak kamu temukan yang lebih baik, kamu akan mencari aku yang dulu kamu anggap paling buruk. Saat itu aku sudah menemukan seseorang yang menerima kelemahanku. Seseorang yang tak memintaku pergi, meski tahu aku hanya punya tekad dan ambisi. Dia yang tidak berhenti menyemangati, saat aku merasa patah hati atas segala keinginan yang belum kumiliki.

Apa sebenarnya yang kamu mau? Kebahagiaan seperti apa yang kamu cari? Mengapa malah mengusik hidupku yang sudah baik-baik kembali? Bukankah semua ini yang kamu abaikan dulu. Bukankah bagimu aku lebih baik bukan denganmu. Lalu, apa yang kamu inginkan dengan datang lagi mencari? Apa yang ingin kamu temukan dari seseorang yang pernah kamu anggap tak berarti dan tak memiliki potensi yang baik di diri?

Jangan seperti itu. Kamu kuanggap teman lamaku. Tidak perlu memusuhi dan mengusik siapa pun yang menerimaku. Dia mungkin tidak sehebat kamu. Tetapi bagiku, dialah penenang rindu. Dialah pulang untuk segala kelemahanku. Dialah yang keras kepala

menerimaku, meski aku bukan siapa-siapa waktu itu. Tidak perlu menyalahkannya, dia tidak ada urusan apa-apa dengan sekeping kisah sedih yang pernah ada; kisahku yang pernah kamu tolak tanpa pernah memikirkan rasanya patah dan retak.

Hari ini boleh jadi dia
memujimu bak langit
paling tinggi. Esok dan
seterusnya, tidak ada
yang tahu.



Untuk yang Berlebihan Hingga Membatasi Diri untuk Berkembang

Dulu katanya sayang sekali. Seperti tidak akan ada yang lain di dunia ini. Seperti tidak butuh orang lain lagi. Semua hal hanya dia saja. Ke mana-mana dengan dia saja. Apa pun yang kamu jalani selalu harus ada dia. Keputusan penting dalam hidupmu selalu harus sesuai dengan pendapatnya. Bahkan pergaulan pun dibatasi. Peluang berkembang dihambat. Relasi hilang satu per satu. Kamu semakin tidak punya teman lain. Seolah bisa berkembang dan hidup dengan satu orang yang itu saja. Sosialisasi sesama manusia saja tidak lagi dijalani sebagaimana mestinya.

Namun hujan itu sudah berhenti. Keramaian perasaan itu sudah pergi. Karena beberapa masalah, akhirnya hatimu patah. Dia yang kamu banggakan mati-matian itu benar-benar membuatmu mati pelan-pelan. Dia yang kamu sayangi sejiwa sesemesta itu hanya sanggup bertahan

sementara waktu. Kamu hilang dalam bagian penting rencananya. Saat semua kesempatan berkembang berlalu begitu saja, saat kamu memilih memperjuangkannya, kini kamu asing dengan dunia. Kamu tidak kenal siapa pun lagi. Apakah ini cinta yang kamu cari?

Sekarang untuk bertemu kamu saja dia tidak mau. Malah saling menumpuk rasa benci. Dia memilih orang lain. Ternyata, saat bersamamu, kamu saja yang membatasi diri berkembang. Dia tetap saja berteman dengan yang lain dan memiliki banyak peluang. Saat lepas darimu, saat dia melepaskanmu, saat kamu masih terkatung-katung sendirian, dia sudah dengan yang lain tanpa bisa kamu persalahkan. Kini kamu luntang-lantung. Kamu sudah telanjur terikat tanpa diikat oleh perasaan padanya—hal yang kini tidak lagi dia rasa padamu. Yang ada, karena hal yang berlebihan dulu, kini kamu malah mendapatkan sesal dan perasaan tersiksa.

Itulah kenapa tidak perlu berlebihan. Hari ini boleh jadi dia memujimu bak langit paling tinggi. Esok dan seterusnya, tidak ada yang tahu. Tidak ada yang bisa memastikan. Bisa jadi, baginya kamu tidak lebih seperti sehelai daun tua yang jatuh di belakang rumah. Dibiarkan terluntang-lantung diembus angin, diterpa hujan, hanya menunggu hancur dan hilang. Hari ini mungkin langit cerah baginya. Dia senang menatapmu. Esok dan suatu waktu, kamu bisa jadi hanya langit mendung berpetir baginya. Cuaca yang dia hindari dan memilih berteduh di rumah yang lainnya.

Rasanya Selalu Dituduh Melakukan Hal yang Tak Dilakukan

Satu hal yang membuat hubungan terasa mulai menyebalkan adalah karena salah satu mulai berlaku berlebihan. Menanam sikap prasangka buruk yang membabi buta. Kepercayaan yang tidak lagi terasa. Apa pun yang dilakukan semua mulai tidak diberi kebebasan. Ketakutan berlebihan yang terlalu dijaga. Padahal jelas, semua yang dijalani selama ini adalah usaha saling menghormati, melindungi, dan berkomitmen menjaga hati.

Suatu saat ketika dia *mulai sibuk. Kesibukan yang membawanya tenggelam dalam rutinitas dan mengurangi pertemuan denganmu, dia mungkin lebih banyak menghabiskan waktu bersama orang-orang seprofesinya. Dan, kamu mulai tidak nyaman melihat kesibukan itu.

Mulai curiga akan pergaulan dia. Mulai resah dengan teman-teman kerjanya. Dan semua keresahanmu tidak mampu kamu sampaikan dengan baik. Kamu mulai menuduh dia berlaku curang. Padahal belum tentu dia berbuat begitu. Kamu dilanda rasa takut kehilangan berlebihan. Diserang rasa cemburu tak tertahankan.

Dia berusaha mengerti kamu, tetapi kamu tetap saja tidak peduli. Kamu menumpahkan rasa cemburumu dengan cara yang tidak wajar. Kamu melontarkan tuduhan-tuduhan tak beralasan. Kamu tuduh dia macam-macam, meski tidak ada bukti sama sekali. Dan kamu mulai melakukan hal yang tidak menyenangkan lainnya.

Dia telah menolak tuduhanmu dengan mengatakan sejujurnya. Dia sedang banyak pekerjaan. Akan tetapi kamu tetap yakin dengan prasangkamu. Kamu berharap dia meyakinkan kamu dengan seyakini-yakinnya. Usaha dia menjelaskan kesibukannya belum membuatmu yakin. Dalam kepalamu, pokoknya dia harus usaha dengan cara apa pun. Bahkan cenderung ingin dia memohon agar kamu percaya. Kamu ingin ditenangkan. Rasa takut kehilangan yang menjelma cemburu tak terkendali. Membuatmu buta. Buta hati.

Dalam pengharapanmu, dia memohon untuk membuatmu yakin. Sementara dia tidak juga melakukan apa yang kamu harapkan. Dia kembali sibuk bekerja, karena memang banyak hal yang harus dia selesaikan. Dia kembali fokus bersama rekan seprofesinya. Dia pikir

semuanya sudah kembali baik, karena sudah menjelaskan tidak ada apa-apa, semua itu hanya persoalan pekerjaan. Akan tetapi kamu tidak bisa menerima begitu saja. Sebab itu, kamu semakin bersikap menyebalkan. Kamu semakin tajam menuduhkan. Dia sudah berusaha sekali lagi menjelaskan, bahwa dia tidak begitu. Namun, kamu tetap butuh diyakinkan dengan usaha yang lebih dari itu. Kalau sudah begitu, kamu tahu apa yang terjadi padamu? Selain menyebalkan, kamu juga bersikap sangat aneh. Rasa cemburumu telah menjadikanmu tidak menaruh percaya lagi padanya, tidak menaruh rasa takut kehilangan karena kamu sudah tidak menjaga lagi rasa nyamannya.

Kalau begitu terus apakah kamu tidak berpikir, jika suatu hari nanti dia akhirnya “memperlurus” segala tuduhanmu karena lelah diperlakukan seperti itu. Sekarang coba bayangkan jika kamu di posisi dia. Semisal kamu tidak melakukan sesuatu, tetapi malah dituduh terus-menerus. Lama-lama kamu akhirnya juga bosan. Kalau sudah bosan, bisa jadi memang sekalian saja dia berpikir untuk melakukan. Sebab melakukan atau tidak toh penilaiannya sama saja, dapat tuduhan terus juga.

Rasa cemburu berlebihan dan berharap diyakinkan terus-terusan membuat kamu seperti orang mau makan. Sudah ada nasi yang disiapkan untukmu, tinggal makan dan nikmati, tetapi kamu malah minta disuapi. Kalau perlu minta dijelaskan proses pembuatan nasi, proses tanamnya bagaimana, kamu ingin serinci mungkin. Padahal

seharusnya kamu hanya perlu makan dan menikmati. Kamu lupa, sikapmu yang berlebihan itu akan bikin lelah. Padahal yang bekerja untuk membeli nasi itu adalah dia. Jangan sampai saat kamu terus menuduhnya membuat dia lama-lama merasa bosan, kemudian semuanya benar-benar terasa hambar. Atau, bisa jadi dia benar-benar mencari orang lain, karena lelah kamu tuduh.

*Saat Ada Seseorang yang
Menarik Sementara Dia
Sibuk, Meski Kamu Tahu
Dia Setia*

Satu hal yang paling sulit dari menjaga hubungan yang sudah kamu pilih dan jalani: saat ada orang baru datang dalam hidupmu dan merasa dia memiliki sikap dan hal-hal yang kamu butuhkan. Dia baik, ramah, segalanya terlihat menarik. Sementara pasanganmu tak lagi begitu. Pasanganmu terlalu sibuk bekerja, terlalu sibuk mengejar impiannya. Sementara orang baru bisa memberikan perhatian. Kamu mulai goyah dan berpikir meninggalkan. Perasaanmu tidak salah. Menyukai orang baru mungkin juga bukan kesalahan. Itu manusiawi, apalagi saat orang yang menjadi pasanganmu sibuk dan abai akan kamu.

Namun, cobalah lihat dari sisi yang lain. Bagaimana kalau ternyata di mata pasanganmu, kamu juga begitu. Dia menemukan seseorang yang lebih baik dari kamu.

Seseorang yang bisa diajak berdiskusi dengan kepala tenang. Seseorang yang tidak menuntutnya mengabari setiap waktu. Seseorang yang mengerti kalau dia sedang berjuang. Seseorang yang membuatnya nyaman meski dia tak bisa membalas kenyamanan yang sama. Dia harus bekerja dan sibuk dengan hidupnya.

Karena kamu sudah lebih dulu dia pilih, dia paham, dia harus berkomitmen denganmu. Dia tahu kamu menyebalkan, tetapi dia lebih suka belajar sabar. Dia rela bekerja hingga kelelahan hanya untuk masa depan yang lebih baik denganmu. Meski kamu tak tahu semua itu. Meski kamu tetap marah saat dia lupa mengabarimu. Dia tetap sabar, meski saat lelah kamu malah mengomelinya. Padahal semua yang dia lakukan untuk kebaikanmu di masa depan dengannya.

Andai mau memilih, dia bisa saja meninggalkanmu kapan saja. Dia bahkan bisa mendapatkan yang lebih baik darimu. Yang tidak menyebalkan sepertimu. Yang tidak pernah berpikir akan meninggalkannya. Seseorang yang tabah mengimbangnya. Dia bisa melakukan apa saja, tetapi dia tetap bertahan untukmu hanya karena satu alasan sederhana: dia mencintaimu apa adanya. Lalu, apakah kamu masih berpikir untuk menyakiti seseorang yang bahkan tak tega menyakitimu?

Jagalah perasaannya, mungkin dia bisa saja pergi, tetapi demi menjaga perasaanmu dia tetap berada di sisimu sampai hari ini.

Waktu Kita Saja yang Tidak Tepat

Aku tidak memilihmu bukan karena kamu tidak baik, bukan karena kamu tidak pantas dipilih. Pahamiilah, urusan perasaan bukanlah baik atau pantas semata, tetapi ada hal lain yang tidak bisa dijelaskan. Dan aku tidak punya hal yang tidak bisa dijelaskan itu padamu.

Aku sama sekali tidak merasakan adanya sesuatu yang bisa membuatku menerimamu. Mengertilah, tidak semua orang yang ditolak adalah orang yang buruk. Terkadang, semua hanya perkara tepat dan tidak tepat. Kupikir, persoalannya ada di sana. Kamu baik dan layak, tetapi kurasa kini bukan saat yang tepat untuk kujadikan kita.

Jangan berkecil hati hanya karena tidak diterima. Bisa saja nanti kamu akan menemukan seseorang yang lebih baik dari apa yang kamu lihat pada diriku. Aku hanya tidak siap mencoba menjalani sesuatu yang tidak membuat hatiku yakin. Teruskanlah langkahmu agar menemukan hal terbaik.

Jangan menungguku, sebab itu mungkin akan sia-sia saja. Aku harus mengakui, bahwa padamu tak ada satu pun rasa. Kamu tidak perlu merasa kalah. Kamu tetap bisa menjadi pemenang, hanya saja bukan pemenang hatiku. Menangkanlah hati seseorang yang lain. Seseorang yang bila berada di dekatmu, hatinya bergetar tak menentu. Bila jauh darimu, rindunya menggebu-gebu.

Tak perlu menyalahkan dirimu sendiri. Sebab, seandainya kita memaksakan untuk menjalani ini, tentu tidak akan berlangsung sepenuh hati. Apalah artinya jika kamu kuterima, tetapi hatiku tidak pernah benar-benar kamu punya. Mungkin lebih baik begini, walau akan ada sedikit kecewa. Semoga saja tidak akan berlangsung lama.

Aku tahu kamu hebat menjalani hari, maka berjalanlah lebih jauh lagi. Hingga ada seseorang yang merasakan rindu bila kamu dan dia tidak bertemu. Seseorang yang merasa bahagia saat menatap matamu suatu ketika. Jangan hiraukan aku, melangkahlah dengan perasaanmu yang seharusnya. Kamu harus bahagia tanpa pernah menjadi kita.

Aku akan melanjutkan hidupku juga. Mungkin dengan seseorang yang kutemukan atau yang menemukanku. Mungkin dia tidak sebaik kamu, tidak sehebat kamu, tetapi dia bisa menghadirkan rasa rindu di dadaku. Percayalah, jatuh cinta tidak semata perkara tampilan luar tubuh belaka. Jatuh cinta adalah jatuh dalam jiwanya. Aku ingin

mencintai seseorang yang membuatku merasakan semua itu. Seseorang yang tidak peduli sedang hujan atau panas, dan tetap saja membuat aku rindu setiap hari.

Orang yang butuh dikabari
sesungguhnya hanya ingin
tahu bagaimana harimu. Ia
mencemaskan keadaanmu yang
hilang tanpa kejelasan begitu.



Sibuk dan Komunikasi yang Tidak Baik, Bisa Jadi Awal Hubungan yang Buruk

Ada orang yang memang butuh diberi kabar dan diperhatikan. Walau terkadang rasanya melelahkan jika dia menuntut berlebihan, tetapi jika dia masih menginginkan kabar dalam hal yang wajar. Misalnya, dikabari sekali sehari atau sebelum tidur jika memang harimu sedang sibuk. Atau dalam waktu tertentu saat kamu tidak bisa memberi kabar setiap hari, karena ingin fokus menyelesaikan sesuatu—pekerjaan yang mendesak, atau ujian yang mendekat—dan kamu butuh waktu untuk berkonsentrasi penuh, maka ada baiknya diutarakan dan diberi penjelasan bahwa untuk beberapa waktu ke depan, bahwa kamu memang butuh fokus dan tidak bisa memberi kabar seperti biasanya. Sebab, orang yang butuh dikabari sesungguhnya hanya ingin tahu bagaimana harimu. Ia mencemaskan keadaanmu yang hilang tanpa kejelasan begitu.

Berkabar adalah satu hal yang memegang peran penting dalam hubungan. Apalagi di era alat komunikasi sudah memadai untuk berkomunikasi melalui cara apa pun. Tidak ada alasan yang bisa dipakai hingga tidak bisa berkabar. Karena itu, gunakanlah pola komunikasi yang baik. Hal terpenting sebenarnya bukan perkara berkabar dan perhatian setiap hari atau setiap saat, tetapi lebih penting adalah kamu harus bisa memberikan rasa aman dan nyaman terhadapnya. Setiap orang butuh kejelasan dan berita dari orang yang disayanginya. Kalau memang tidak bisa dan kamu sudah menjelaskan sebelumnya, maka tidak akan ada lagi kekhawatiran berlebihan.

Jika kamu mengabaikan seseorang, tidak bertukar kabar, tidak memberi penjelasan atas kesibukanmu dalam rentang waktu yang sekian lama, padahal dia sudah mencoba meminta penjelasanmu. Kamu malah seperti menghindar dan enggan menggunakan komunikasi yang baik. Bahkan sesekali kamu malah marah dan merasa terganggu. Lalu menunjukkan sikap yang tidak menyenangkan. Padahal dia hanya butuh penjelasan karena dia peduli padamu. Karena dia masih menganggap kamu seseorang yang penting baginya. Maka saat seseorang lain membuatnya nyaman, seseorang di luar sana merebut perhatiannya, sungguh, kamu tidak bisa menyalahkan dia begitu saja. Bukankah selama ini dia sudah berusaha menghubungimu. Bukan dengan kode semata, tetapi dia ingin penjelasan darimu. Kalau kamu memang sibuk,

bukankah bisa dijelaskan? Bukan diam tanpa penjabaran begitu.

Setiap orang punya sisi kecemasan dan butuh kepastian. Kesibukan tidak seharusnya dijadikan alasan untuk tidak berkomunikasi sama sekali, walaupun bisa dijadikan alasan untuk mengurangi intensitas komunikasi. Itu pun sepatutnya dikabari sebelumnya.

Begitulah peran komunikasi dalam hubungan. Kalau kamu malas menjelaskan dengan baik, seharusnya kamu tidak marah saat ternyata ada seseorang yang membuatnya merasa lebih baik. Janganlah egois karena merasa dicintai. Orang yang kamu cintai itu butuh bertukar kabar denganmu. Walau kamu hanya menyampaikan kesibukanmu dan meminta waktu untuk ia sabar menunggu, tetapi jika tidak ada penjelasan, kamu tidak bisa menyalahkan. Dia bisa mencintaimu, tetapi jangan lupa, dia juga bisa dicintai orang lain selain kamu.

Kamu mungkin tidak
menyadari, bahwa
kebersamaan dalam bentuk
terburuk pun tetaplah
kebersamaan.



Kamu Hanya Sedang Merasa Kamu yang Utama

Bagian ini mungkin lebih sulit dari sekadar melupakan seseorang. Kamu bertemu dengannya dengan perasaan baik, tanpa curiga. Dia hadir dengan segala keramahan yang akhirnya membuatmu menyerah. Kamu menyerahkan hatimu, perasaanmu, dan segala harapan yang kamu punya padanya. Semua berjalan baik awalnya. Hingga satu pengakuan menghancurkan segalanya. Ternyata kamu bukan satu-satunya. Dan yang lebih buruk dari itu, kamu justru orang kedua.

Seseorang yang dia pilih saat dia merasa lelah dengan hidup yang dia jalani. Seseorang yang tidak tahu apa-apa, tetapi terjerat hubungan rumit tak terkira. Kamu berada di posisi yang tidak menyenangkan. Ingin segera mengakhiri saja rasanya, tetapi perasaan yang tumbuh tulus dan besar tidak semudah itu lepas.

Dia yang setelah membuat hatimu berantakan dengan kenyataan, tetap saja bersikap seolah tidak ada hal yang perlu ditakutkan. Dia mencoba meyakinkanmu dengan segala sifat baiknya yang meluluhkan, sekaligus melemahkanmu. Kamu luluh akan kata-kata manis dan janji-janji yang menyenangkan. Kamu lemah saat menyadari di sisi lain seseorang sedang tersakiti.

Mau tidak mau, diakui atau tidak, kamu adalah orang yang akan dituduh menjadi penyebab segala kesakitan itu. Kamu adalah orang yang akan disalahkan, meski tidak tahu apa-apa awalnya. Dia yang tidak jujur kepadamu.

Katanya, kekasihnya itu sudah tidak membuatnya nyaman. Dia sudah tidak ingin bersama. Dia memintamu menunggu. Dia menjabarkan dengan manis; kamulah yang utama dan pertama. Dia sama sekali tidak bahagia lagi dengan seseorang yang lebih dulu memilikinya itu. Dia mengatakan bahwa dia hanya butuh waktu yang tepat untuk melepaskan. Seolah memilikimu adalah waktu yang tidak tepat; hingga dia harus menyakiti seseorang atau dua orang sekaligus; hingga tidak bisa memutuskan dan memilih satu saja. Dan yang lebih rumit, kamu masih percaya bahwa dia mencintaimu. Kamu masih percaya dia hanya butuh waktu.

Bagaimana mungkin sepasang manusia masih bersama tanpa ada rasa ingin bersama? Kamu mungkin tidak menyadari, bahwa kebersamaan dalam bentuk terburuk

pun tetaplah kebersamaan. Orang kedua dalam suasana seindah apa pun tetaplah orang kedua. Tidak akan ada kebersamaan tanpa sebuah keinginan keduanya, meski setiap kali bertemu kamu—setiap kali memberi ruang padamu—dia selalu mengatakan kamulah yang pertama, kamulah yang terpenting. Namun, apakah kamu pernah memikirkan dengan lebih sederhana. Apa benar kamu yang pertama? Apa iya dia tidak memiliki perasaan pada seseorang yang bukan kamu?

Bagaimana memosisikan orang pertama tanpa menjadikan dia satu-satunya? Kenapa dia masih bertahan dengan seseorang yang bukan kamu, kalau yang sungguh dicintainya hanya kamu? Lalu, saat bersama seseorang yang bukan kamu, apakah dia akan tetap mengatakan kamu yang utama kepada orang itu? Cobalah berpikir tanpa membutuhkan logika.

Semanis apa pun dia mengatakan kamu yang utama dan pertama. Semenyenangkan apa pun perlakuannya saat bersamamu. Saat dia masih bertahan dengan seseorang yang lebih dulu memilikinya, artinya kamu tetap menjadi yang kedua—tetap menjadi seseorang yang bisa kapan saja dilepaskan. Sebab, jika memang baginya kamu yang paling penting, apakah mungkin orang yang paling penting justru diposisikan sebagai cadangan? Sebagai pemain kedua? Yang bahkan tidak sepenuhnya dia tunjukkan pada dunia, kalau dia memilikimu.

Janji itu bisa terasa manis sekali, apalagi saat diucapkan oleh seseorang yang sudah ahli menebarnya. Bisa terdengar indah sekali, apalagi jika diutarakan seseorang yang kamu sukai dengan perasaan buta. Kamu tidak benar-benar melihat kenyataan, bahwa ternyata kamu masih diposisikan sebagai selingan. Kamu sedang digerogoti oleh kenyamanan semu, sekaligus ketakutan bahwa tidak akan menemukan seseorang yang lebih baik untuk menemukanmu.

Padahal, setiap hati yang baik akan dipertemukan kembali dengan hati yang baik. Jika pun saat ini sedang dilanda hal buruk, bukan berarti akan selamanya menjadi buruk. Kecuali jika kamu tidak mau melepaskan diri dari keadaan yang sebenarnya, yang kamu tahu tidak benar-benar baik untukmu. Segala keburukan yang dipertahankan akan tetap menjadi keburukan.

Setiap Orang Pasti Memikirkan Perihal Menikah

"Kawan sebayamu sudah menikah. Kamu masih saja sibuk bekerja. Masih saja sibuk dengan kariermu. Masih saja sibuk dengan hidupmu. Ingat, kamu sudah tua!" Suatu ketika seseorang entah sebab apa, bisa jadi mengatakan itu kepadamu. Mungkin maksudnya baik, agar kamu ingat umur, agar kamu ingat bahwa usiamu semakin beranjak maju. Namun, diakui atau tidak, tidak semua orang yang terlihat peduli adalah orang-orang yang benar-benar peduli.

Menikah bukanlah perkara kenal dengan satu orang, lalu keesokannya kamu menikah dengannya. Atau, kamu sudah memiliki pekerjaan dan hidup yang mapan—yang di mata orang lain hal seperti itu sudah masuk kategori bagus—lalu minggu depan kamu harus segera menikah. Atau, saat kamu sudah berusia pada dua puluh tahunan lebih, saat itu kamu harus menikah. Sungguh, tidak sesederhana itu.

Menikah sama sekali tidak bisa dipatokkan pada pengenalan lama atau tidak; pada mapan atau tidak; pada usai tua atau tidak.

Ada hal yang kadang memang tidak bisa dijabarkan. Sekeren, sekaya, semapan, setua, dan semuda apa pun usiamu, ada atau tidak pekerjaanmu, cukup atau belum hartamu, berani atau tidak kamu, jika belum waktunya, jika bukan giliranmu, tetap saja tidak akan terjadi.

Manusia hanya bisa merencanakan. Memperjuangkan. Keputusan tetap saja berada pada Pemilik Semesta. Bisa jadi, seseorang yang belum menikah padahal sudah mapan dan sudah berusia dewasa, dulu pernah merencanakan hal itu dan pernah memperjuangkan keinginan itu. Hanya saja, semua mungkin tidak berjalan sesuai rencana dia—tidak terjadi seperti apa yang dia jadikan tujuan dari perjuangan.

Berhentilah menghakimi seseorang dengan pernyataan dan pertanyaan yang sebenarnya tidak membawa kebaikan. Hati-hati dalam mengingatkan, kata-kata sering datang salah makna dan bisa saja yang diterima olehnya adalah perasaan terluka. Lagi pula, kalau bukan siapa-siapa dia; bukan orang yang bisa mengeluarkan kata-kata yang menenangkan; bukan yang memberi nasihat yang menyenangkan; untuk apa melempar pertanyaan-pertanyaan yang mungkin memiliki unsur sensitivitas yang tinggi. Sadarilah, tidak semua orang bisa memahami hal itu dengan sederhana. Ada orang yang memang tidak suka dilempari pertanyaan semacam, "Kapan nikah?"

Jika tidak bisa menyampaikan dengan cara yang baik; jika bukan orang yang akan membuatnya merasa ternasihati; jika tidak membuatnya merasa diingatkan dengan sungguh. Sesungguhnya, tidak ada perlunya kamu membahas itu dengannya. Kadang, hal-hal remeh seperti itu bisa merusak persahabatan, bisa merenggangkan persaudaraan. Kenalilah seseorang sebelum melemparkan pertanyaan-pernyataan sensitif kepadanya.

Siapa pun akan selalu ingin hal terbaik untuk hidupnya, hal yang sering dilupakan orang lain. Tidak semua usaha disampaikan ke tujuan sesuai keinginan dan tidak semua harapan terkadang sesuai kenyataan, karena hitam atau putih, atau apa pun bentuknya sudah dikuasai yang Mahakuasa. Bukankah sudah jelas; maut, pertemuan (jodoh) dan rezeki sudah diatur oleh yang Maha Menguasai. Tugas manusia hanya berusaha lalu menyerahkan diri. Jika dia sudah melakukan semua itu. Lalu, masih adakah hak kamu untuk menghakimi?

Menikah dan pernikahan adalah pilihan penting bagi hidup seseorang. Ada orang yang memang sangat serius dan fokus sekali memikirkan hal ini. Dia tidak ingin melakukan kegagalan suatu hari nanti. Ia butuh meyakinkan dirinya, butuh diyakinkan bahwa orang yang akan bersamanya adalah orang yang tetap. Orang-orang seperti ini percaya, kadang ada hal yang harus dengan sabar kita tunggu, biar saat dia datang kita bisa memilikinya untuk waktu yang tidak terhingga. Bukan tidak mau menikah, hanya saja mungkin

semesta belum membuat ia menemukan arah. Doakan sajalah yang terbaik, doakan agar dimudahkan jalan untuknya. Bukan menghakimi dan menyudutkan ia dengan pertanyaan-pertanyaan yang menggelisahkan hatinya.



Dalam
memperjuangkan
impian berdua, kita
butuh diri sendiri
untuk berdoa.



Kamu Butuh Menemukan Dirimu Saat Sendiri

Kalau sibuk dengan pekerjaanmu; banyak tugas yang harus diselesaikan, jenuh dengan rutinitas yang monoton, dan mulai merasa hidup datar saja, mentok tak ada gairah. Mulailah merencanakan perjalanan sendiri. Hari-hari sendiri untuk kamu habiskan sementara. Ambillah waktu untuk dirimu sendiri. Nikmatilah suasana-suasana itu sendiri, tetapi jangan menghilang terlalu lama. Apalagi memilih tidak lagi kembali. Meski itu juga hakmu, hanya saja sadarilah ada orang yang menunggumu.

Kita sama-sama menyadari dengan waras. Setiap kita butuh waktu untuk mencintai diri kita dengan bebas. Menikmati dan memperhatikan diri sendiri dengan cukup. Berilah dirimu ruang untuk mengendurkan saraf-saraf yang tegang; untuk menenangkan cemas-cemas, bimbang; untuk menikmati imajinasi-imajinasi liar dalam tenang. Jangan memaksakan terus bising, jika yang sedang kamu butuhkan adalah hening. Jangan paksakan terus bersama,

jika kamu butuh jeda untuk memberi tenang pada dirimu yang letih dipecundangi dunia.

Pekerjaan dan rutinitas sering kali membuat hidup membosankan. Bersama terus dan memenuhi kebutuhan orang lain terus (meski pasanganmu), tanpa pernah menikmati waktu untuk diri sendiri, juga akan membuat hidup terasa melelahkan dan begitu membosankan. Maka, kamu butuh waktu sendiri yang bisa kamu nikmati. Sendiri tanpa ada beban dan hal-hal yang menunggangi kepalamu lagi. Tanpa ada tekanan lain. Agar kamu bisa memulihkan semangat seutuhnya lagi.

Mulailah melangkah kaki menuju tempat-tempat yang kamu suka. Duduklah sendiri di kedai kopi, berjalan di pantai, makan bakso atau nasi Padang. Berkunjunglah ke toko buku, membeli buku puisi, novel fiksi, atau buku-buku pengembangan diri. Membacalah sepanjang hari. Datanglah ke bioskop, menontonlah sepuas yang kamu mau. Atau hal-hal yang lebih menyenangkan buatmu, pilih dan lakukanlah apa pun yang kamu mau.

Kita butuh hidup kita sendiri, meski kita memperjuangkan kehidupan berdua. Kita butuh berbincang dengan diri kita sendiri, meski membicarakan tentang masa depan berdua. Adakalanya dalam hidup yang ramai, kita butuh keheningan yang damai. Dalam memperjuangkan impian berdua, kita butuh diri sendiri untuk berdoa.

Pentingnya Membahagiakan Diri Sendiri

Hubungan akan menyenangkan dijalani, jika dua orang yang menjalaninya sama-sama bahagia lalu berbagi kebahagiaan satu sama lain. Sebab, seharusnya hubungan adalah keputusan untuk saling membahagiakan. Bukan semata untuk menemukan orang yang membahagiakan dirimu sendiri. Sebelum memilih menjalani hubungan, ada baiknya kamu bertanya pada dirimu. Apakah kamu sudah bahagia atas dirimu? Bisakah kamu membagi kebahagiaanmu ke orang lain. Atau kamu hanya sedang kesepian dan berharap ada seseorang yang menyelamatkan?

Saat kamu tidak bisa membahagiakan dirimu. Kamu akan menuntut orang lain membahagiakanmu. Saat ternyata dia tidak bisa memberikan seluruh perhatiannya setiap saat padamu. Kamu akan mencari masalah

dengan pasanganmu, berharap diperhatikan. Kamu akan menimbulkan perkara-perkara yang sebenarnya. Kalau dipikir dengan kepala jernih, perkara-perkara semacam itu sama sekali tidak perlu dibesar-besarkan. Kalau sudah begitu. Hubungan dengan pola ini akan sangat melelahkan dijalani.

Sebentar-sebentar kamu akan mencari masalah, kemudian perbaikan lagi, lalu cari masalah lagi. Begitu saja polanya terus. Kamu ingin didengar terus, ingin diperhatikan terus, ingin dibahagiakan terus. Seharusnya kamu menyadari, kalau kesepian jangan jalani hubungan. Karena hubungan dibangun untuk kebahagiaan bersama, bukan untuk menghilangkan kesepianmu saja.

Orang-orang yang tidak bahagia, yang tidak mampu membahagiakan diri mereka sendiri, akan berpikir dengan punya pasangan, mereka akan bahagia. Padahal, saat kamu menjadikan seseorang pasanganmu. Kamu harus mampu membahagiakan dirimu lebih dulu. Logikanya, jika diri kamu saja tidak mampu kamu bahagiakan. Kebahagiaan mana yang bisa kamu berikan ke orang lain? Itulah alasannya, kenapa kamu harus bisa membahagiakan dirimu dulu. Jika sudah saling bisa membahagiakan diri sendiri, maka hubungan yang dibangun akan menjadi ajang berbagi kebahagiaan. Bukan ajang untuk menuntut dibahagiakan.

Kamu harus mampu membahagiakan dirimu sendiri. Biar, kalau pasanganmu sibuk bekerja, sibuk dengan temannya, harus mengurus ini itu untuk dirinya, kamu tetap bisa bahagia. Bukan gundah gulana, lalu mencari-cari perkara. Ujung-ujungnya bertengkar lagi dan semakin lelah saja. Pasangan yang bikin hidup semakin lelah, adalah dia yang tubuhnya dewasa tetapi jiwa dan pemikirannya kekanak-kanakan. Kamu sibuk sedikit saja. Lupa memperhatikan dirinya sebentar saja. Dia akan marah-marah dan merasa diabaikan. Padahal jika dia dewasa, seharusnya saat pasangannya sibuk, dia yang memberikan perhatian dan dukungan, bukan malah mencari perkara kemudian menghadirkan pertengkaran demi pertengkaran.

Percayalah, pasti ada
seseorang yang lebih tepat
untukmu kelak. Bukan yang
hanya ingin tanggungmu, tetapi
juga yang menemani bangkit
dari jatuhmu.



Masih Banyak yang Bernasib Sama Denganmu

Percayalah, bukan kamu saja yang pernah dibuang karena bukan siapa-siapa. Ada banyak sekali yang bernasib sama, tetapi mereka tidak putus asa. Bukan kamu saja yang pernah mengalami ditinggal karena kamu belum punya tujuan yang jelas di masa depan. Ada banyak yang mengalami, tetapi kejadian itu justru membuat mereka lebih baik kemudian. Hal pahit itu malah menjadi semangat, menjadi bara yang membakar gairah bekerja. Menjadi energi untuk mencapai cita-cita.

Hari ini, kamu mungkin hanyalah orang yang disisihkan oleh orang yang kamu cintai. Dipisahkan oleh bapak-ibunya, sebab kamu bukan siapa-siapa. Kamu belum punya pundi-pundi dunia, tidak punya pekerjaan tetap yang menjanjikan. Bukan juga anak dari golongan terpandang. Sebab semua ketidakcukupanmu di matanya, kamu disisihkan dari perjalanan asmara, kamu dilempar

ke luar arena. Tidak peduli walaupun kamu jatuh, tergores dan terluka. Jangan terlalu menghiba hati. Tidak mengapa. Terima sajalah kenyataannya. Perih? Iya. Pasti akan terasa begitu menyakitkan.

Namun, kamu harus bersyukur. Setidaknya Tuhan sangat baik padamu. Ia lepaskan kamu dari seseorang yang memandang cinta sebatas dunia saja. Ia lepaskan kamu dari keluarga yang tidak menerimamu seutuhnya. Ia lepaskan kamu dari sarang orang-orang yang tidak sepadan; tidak imbang kebersyukurannya. Dan percayalah, pasti ada seseorang yang lebih tepat untukmu kelak. Bukan yang hanya ingin tangguhmu, tetapi juga yang menemani bangkit dari jatuhmu. Bukan hanya yang ingin menangmu, tetapi juga yang bersikeras bertahan saat masa berjuangmu.

Maka, perbaikilah dirimu. Giatlah belajar, rajin bekerja. Fokus pada apa yang ingin kamu gapai. Bersungguh-sungguh dengan apa yang sedang kamu perjuangkan hari ini. Tanamkan dalam dirimu. Kamu tidak boleh diremehkan oleh siapa pun lagi. Hanya karena kamu bukan siapa-siapa dan belum punya apa-apa, bukan berarti kamu tidak berharga. Biarkanlah dia menilaimu begitu. Teruskanlah langkah-langkahmu. Sampailah dengan lebih cepat pada apa yang kamu tuju. Jangan malas-malas lagi. Jangan tidak semangat lagi.

Tidak perlu terlalu bersedih. Jadikanlah patah hatimu itu energi untuk membuktikan, bahwa kamu tidak seharusnya dipandang rendah demikian. Kamu harus membuat dirimu menjadi lebih baik. Kelak, saat kamu mencapai puncak, akan ada sesal di hati orang yang sudah mencampakkanmu itu. Meski dia tidak mengatakan hal itu kepadamu. Meski mungkin dia malu karena pernah melepaskanmu karena memandang rendah dirimu.

Orang yang benar-benar
sayang padamu, tidak
akan membatasi—apalagi
mengekan—kamu untuk
tumbuh lebih baik. Justru
dia akan mendukungmu
berkembang.



Memahami Cinta atau Pembunuh Kesempatan Masa Muda

Beberapa orang suka menjelma menjadi aneh saat jatuh cinta. Menjabarkan alasan-alasan yang kadang tidak bisa diterima logika. Misalnya, melarang kamu berteman dan bergaul lebih luas. Hal yang lebih terdengar lucu lagi adalah alasan dia melarang kamu, karena dia takut kehilangan kamu. Kamu boleh menerima alasan itu. Namun, kalau dia memang orang yang bisa diajak tumbuh, dia juga pasti butuh teman bergaul, teman berkembang, teman berdiskusi. Kecuali, dia bukan orang yang ingin tumbuh. Jadi dia tidak berteman dengan siapa pun, hingga dia merasa kamu juga tidak seharusnya tumbuh dengan melarang kamu berteman dengan orang lain. Padahal, kamu juga tahu batas apa yang harus dijaga saat berteman. Kecuali, kamu juga tidak bisa dipercaya, wajar saja jika dia

bersikap seperti itu. Akan tetapi saat kamu bisa dipercaya, sikap melarang kamu berteman adalah bentuk lain yang membuat kamu sulit berkembang.

Masa muda adalah masa baik untuk mengembangkan kemampuan diri. Usia produktif dan penentu bagaimana masa depanmu nanti. Di usia muda kamu harus memaksimalkan potensi diri kamu. Belajar dari berbagai sumber ilmu, termasuk teman-teman yang punya pemahaman baik. Kamu bisa berteman dengan siapa saja untuk menambah relasi, menambah kemampuan diri. Masa muda adalah saat yang tepat bagi kamu untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri. Jangan membatasi diri untuk maju. Karena kamu tidak akan punya banyak kesempatan untuk bisa menjadi apa yang kamu mau, jika kamu tidak belajar sepenuh hatimu, jika kamu menutup diri untuk tumbuh bersama teman-teman yang bisa kamu ajak berdiskusi perihal cita-cita dan mimpi-mimpi.

Jika saat menjalin hubungan dengan kamu, dia merasa takut kehilangan hanya karena alasan cemburu buta, cobalah utarakan kepada dia, bahwa kamu bukan orang yang gampang. Kamu hanya ingin punya banyak teman agar bisa berkembang. Kamu berteman juga tahu batasan. Bahkan, semua yang kamu lakukan adalah demi kebaikanmu di masa depan nanti. Ajak dia membuka sudut pandang yang lain, bahwa dia juga butuh berkembang dan saling tumbuh satu sama lain.

Demi hubungan menjadi lebih baik, ada baiknya mengasah kemampuan diri masing-masing. Bukan hanya sekedar menghabiskan waktu untuk hal-hal yang kurang jelas. Cari teman yang banyak, bangun relasi, agar semua yang kamu pelajari bisa berguna untuk hidupmu nanti. Namun, jika kamu sudah mengajaknya untuk saling membuka diri dan saling tumbuh bersama, sementara dia tetap juga tidak mau berusaha memahami; dia tetap bersikeras bahwa kamu tidak boleh berteman dengan si A, dengan si B, dan seterusnya; ada baiknya kamu pikir lagi buat mempertahankan dia.

Kamu harus paham, masa muda datang hanya satu kali. Gunakanlah untuk belajar dan membangun relasi, untuk berteman dengan orang-orang yang berpikiran maju. Jangan sia-siakan kesempatan untuk tumbuh. Orang yang benar-benar sayang padamu, tidak akan membatasi—apalagi mengekang—kamu untuk tumbuh lebih baik. Justru dia akan mendukungmu berkembang. Bukan membunuh kesempatanmu dengan alasan takut kamu hilang. Kalau kamu memang mampu menjaga komitmen, utarakanlah baik-baik. Jangan biarkan dirimu menua dengan hilangnya kesempatan yang ada. Iya, kalau nanti dia yang melarangmu adalah jodohmu. Bagaimana kalau ternyata dia bukan jodohmu? Sementara kamu sudah menyia-nyiakan kesempatan untuk tumbuh. Nanti yang terjadi, hanya bisa menyesali kebodohanmu.

Mendekattlah tanpa
mengikat dengan gerah.
Mendekaplah tanpa
membuat semuanya gelap
dan berubah.



Segenap yang Kamu Punya, Kugenapi dengan Jiwa

Jika kamu masih mengira aku ragu atas semua ini, mungkin harus kujelaskan padamu. Bagiku, kamu adalah pilihan yang kupercaya. Aku menerimamu dengan sepenuh rasa yang aku punya. Tidak ada keraguan atas perasaan itu, atas perasaanmu. Segenap yang kamu punya, kugenapi dengan jiwa. Berpilinlah dengan diriku, jadikan ikatan yang kukuh bertumpu.

Perjalanan-perjalanan yang langkah kita lalui; tatapan-tatapan yang menyimpan sebungkus cerita; percakapan-percakapan penuh makna atau yang sekadar penyembur tawa; membuatku mengerti jika kamu benar-benar berarti. Di semestaku yang sepi, kamu adalah ramai sepanjang hari. Di malamku yang diam, kamu adalah gemintang di larut kelam.

Bukankah sudah jelas bahwa semua perasaan sudah kubalas? Meski tidak mungkin sempurna, tetapi aku memenuhi segalamu dengan segenap usaha. Tidak perlu membimbangkan diri akan hal-hal yang disebar angin dalam bentuk bunyi-bunyi menyakiti. Jaga telingamu, dengar kebaikan perasaan yang kupunya untukmu.

Tidak perlu takut akan berita-berita berujung kalut. Jaga matamu, sediakanlah untuk hari-hari bersamaku. Tidak perlu cemas jika dadamu diserang hal-hal yang membuat lemas. Kamu tahu, kita sedang memperjuangkan semua ini dengan sangat keras. Kepal tekad, kuatkan niat. Akulah pendamping yang membuatmu selamat, kamulah pendamping yang menjadikanku lebih hebat.

Untuk itu, tak perlu kamu menerka hal yang bisa melemahkan kita, tanamkan saja dalam dadamu. Aku memberimu sepenuh raga yang aku punya, milikilah dengan segenap-genapnya. Jangan kamu bagi, meski satu mili. Aku sudah meyakini kamu bisa kuandalkan. Tetaplah menjadi seseorang yang mampu bertahan dalam gerah siang, rayu hujan, dan keremang-remangan.

Dalam bisung yang asing, dalam air dan mata yang asin, hidup kita harus berlanjut. Segala impian selalu diusahakan terwujud. Jika kamu kesal, jangan cepat pergi, sebab nanti sesal bisa menghampiri. Jika kamu ragu, tenangkanlah diri, lalu yakini semua yang sudah kita pertahankan selama ini.

Aku dan kamu adalah keseimbangan. Tidak ada yang akan menjadi kuat, jika satu di antara kita berjalan di lain niat. Tidak mungkin kita selamat, jika satu di antara kita menempuh tujuan yang salah alamat. Mendekatlah tanpa mengikat dengan gerah. Mendekaplah tanpa membuat semuanya gelap dan berubah. Kita pertahankan ritme hati, agar selalu seimbang hingga kita mampu tetap berada di titik saling melengkapi. Jika aku sedang kurang ingat diri, penuh dengan segala ingatanmu. Jika kamu sedang lupa impian yang kita tuju, genggam tanganku tanpa berpikir untuk berlalu.

Bahwa yang seharusnya
kamu anggap semesta, bukan
yang ada saat kamu merasa
bahagia saja, tetapi dia yang
tetap ada saat kamu hanya
sehelai daun tak bertenaga.



Untuk Hidup yang Tidak Panjang

Dalam perjalanan hidup, kamu akan dipertemukan dengan ragam jenis manusia; lingkungan yang menyenangkan hingga yang asing; orang-orang yang menenangkan hingga orang-orang senyap dan bisung. Ada yang memang ingin kamu seutuhnya, ada yang hanya ingin separuh saja. Beberapa tidak menerima kekalahanmu, tetapi senang menikmati kemenanganmu. Ada yang terlihat biasa saja, tetapi sangat peduli. Ada yang semanis gula, di belakangmu tidak lebih sekadar pura-pura. Menemukan orang yang tepat dan kuat untuk mempertahankanmu, sama sekali tidak mudah. Apalagi, yang ingin bertahan saat kamu lemah.

Maka, bertahanlah dengan seseorang yang bersedia seutuh diri menemanimu mencapai semua yang kamu impikan, bukan yang hanya menanti kamu jadi pemenang lalu tiba-tiba datang. Bukan yang memberikan perhatian

sebatas untuk mendapatkan hal yang lebih banyak kemudian. Bertahanlah dengan seseorang yang bersedia berbagi pahit-manis berjuang, bukan yang hanya ingin manis dan rasa senang doang. Seseorang yang rela mendampingimu mendaki bukit, bukan yang lari saat kamu didera rasa sakit. Dia yang bersedia berbagi air dan mata, bukan yang hanya gembira saat kamu menerima sanjungan semesta. Lalu hilang saat kamu jatuh dan terluka.

Perjalanan akan membawamu pada banyak kejadian. Belajarlah dari hari-hari yang kamu lalui; dari warna-warna yang kamu lihat; dari cerita-cerita yang kamu baca. Bahwa yang seharusnya kamu anggap semesta, bukan yang ada saat kamu merasa bahagia saja, tetapi dia yang tetap ada saat kamu hanya sehelai daun tak bertenaga. Seseorang yang bersedia memeluk dalam kuat dan rapuh. Seseorang yang bertahan dalam sakit dan terpuruk, bukan yang hanya datang saat kamu menikmati kemewahan bertumpuk.

Hidup ini tidak panjang, hanya orang-orang yang mau mendampingimu di segala waktu yang membuat semuanya terasa lebih tenang. Banyak sekali yang akan datang tiba-tiba saat kamu jadi pemenang, tetapi tidak demikian saat kamu jatuh dan terbang. Bertahanlah dengan yang bersedia menemanimu bangkit kembali, meski kamu berisiko jatuh kembali. Dia yang tidak hanya mengejar apa yang kamu capai, tetapi yang bersedia

mendampingimu agar perjalananmu sampai. Dia yang betah berada di dadamu, bahkan saat terluka oleh sebilah sembilu. Dia yang akan membuatmu tetap tenang, meski kamu sedang dihadang berjuta cemas dan sendu. Dia yang akan meyakinkanmu, bahwa semua akan kembali pulih setelah didera setumpuk rasa sedih.

Kepada kamu yang sering
kali dianggap lemah oleh
pembenci, jangan sedih dan
berkecil hati. Jawab saja
nanti, saat semua sudah
terbukti.



Kepada yang Berkali-kali Jatuh

Ada hal yang kadang harus disimpan sampai kamu mencapai segala yang kamu mau. Meski untuk menapak di titik itu tidak mudah, pastikan tidak ada alasan untuk menyerah. Yang jatuh berkali-kali, akan lebih tangguh saat berlari. Yang rapuh suatu hari, akan tangguh di masa nanti. Cukup sedih sekadarnya. Pulihlah untuk memudahkan luka. Kamu adalah hari baik untuk dirimu sendiri; adalah jalan-jalan panjang yang harus ditempuh oleh semua hal yang menjadi mimpimu. Kamu adalah kuat untuk dirimu sendiri. Jangan lemah, karena itu bisa memusnahkan arah.

Kamu yang berkali-kali jatuh, tumbuhlah lebih utuh. Berjalanlah lebih jauh. Temui kisah-kisah yang baru. Perihal seberapa kuat keinginanmu, harus kamu perjuangkan sekeras yang kamu bisa, sebal yang kamu mampu. Pahami dengan baik, kamu tidak akan dilahirkan tanpa harapan. Setiap kelahiran adalah

harapan; doa bagi semesta. Gapailah apa yang kamu impikan dengan semestinya. Hidup tanpa semangat hanya akan menyisakan kenangan buruk yang tersemat. Jika suatu waktu kamu kalah, pastikan itu hanya awal untuk tidak menyerah.

Patah hati, diremehkan, dianggap kecil, tidak berguna, bahkan tidak dianggap ada, bukanlah masalah besar untuk seorang yang punya impian besar. Kamu tidak perlu memikirkan hal-hal yang memandangmu kecil. Fokuslah pada usaha-usaha yang membuatmu semakin tumbuh besar. Taklukkan satu per satu hambatan. Jalan tidak akan selalu mulus, tetapi niat yang tulus adalah amunisi bagi diri yang akan mengantarkanmu mencapai cita-cita yang lebih tinggi.

Kepada kamu yang sering kali dianggap lemah oleh pembenci, jangan sedih dan berkecil hati. Jawab saja nanti, saat semua sudah terbukti. Tidak ada guna keras suara kepada yang suka mencela. Hidup mereka memang begitu. Kamu yang harus lebih cerdas dan lebih tahu. Sebab, beberapa hal tidak perlu dijawab dengan jabaran kalimat lengkap, cukup tegaskan saja dengan sikap. Nanti, saat kamu sampai di puncak tertinggi, mereka yang akan malu sendiri.

Percayalah, hal baik selalu dimulai dengan usaha yang baik. Hal buruk selalu menghasilkan sesuatu yang buruk.

Aku Tidak Bisa Menjanjikan Selalu Bahagia

Aku sama sekali tidak bisa memastikan kamu akan mendapatkan semua hal yang lebih baik dan pasti bahagia bila denganku. Itu semua di luar kuasaku. Hanya saja, aku bisa melakukan hal terbaik yang aku bisa bila kamu denganku; menjadi orang yang bersedia berbagi masa senang, pun masa-masa berjuang. Jika ada hal yang harus kukatakan dan itu pahit, tetap akan kukatakan. Bukan berarti aku pesimis, aku hanya ingin kamu tahu bahwa aku tidak hanya punya janji manis yang pada akhirnya hanya saling menyesalkan dan menyalahkan. Bukan hubungan seperti itu yang aku mau.

Aku sama sekali tidak bisa memastikan semua akan menjadi menyenangkan. Akan tetapi aku bisa mengatakan kepadamu, temanilah apa saja yang sedang kuperjuangkan. Hidup memang tidak pasti. Namun, bila kamu bersedia mengimbangi, semua akan lebih mudah dijalani. Aku

hanya ingin kamu tidak terjebak bayangan-bayangan indah saja, jika di perjalanan nanti kamu kaget dan menyerah begitu saja. Itulah mengapa kukatakan dengan sepahit-pahitnya. Agar kamu bisa menerima bahwa aku hanyalah manusia biasa. Jika pada titik tertentu aku gagal, kuharap kamu akan tetap menjadi seseorang yang memilih tetap tinggal. Menemani merangkak lagi, berdiri lagi, berjalan kembali.

Aku butuh waktu untuk mengerjakan hal-hal yang sudah menjadi tanggungjawabku. Kesemuanya itu kadang menyita banyak waktu setiap hari, yang membuatku terkesan mengabaikanmu. Aku harus menyelesaikan hal-hal yang kumulai; menjalankan rencana-rencana; memperbaiki kesalahan-kesalahan. Agar semua yang kukatakan, terwujud tanpa ada lagi penundaan. Sebab itu, maklumilah jika aku memilih sibuk dengan rutinitas yang jika kujelaskan sebenarnya aku juga lelah. Namun, segala sesuatu yang sudah kupilih, sudah selayaknya kuselesaikan sebelum tubuhku makin ringkih. Aku mungkin tidak bisa memastikan semuanya akan menjadi bahagia. Setidaknya, aku bekerja keras untuk menciptakan semua itu.

Maklumi dan belajarlah menerima, jika pada saat ini hanya ada sedikit waktu yang tersisa. Aku sama sekali tidak bisa selalu ada. Aku tidak mau menjanjikan kamu kebahagiaan yang selalu ada. Hanya saja, aku akan selalu bekerja keras untuk mewujudkan itu semua. Bersedialah menjadi bagian dari keluh dan kesahku; menjadi bagian

letih dan lemahku. Agar saat aku sampai pada titik menjadi kuat untuk mewujudkan segala impian-impian yang kutanam dengan kesungguhan niat, ada kamu yang membuat semuanya terasa lebih berkat—terasa lebih nikmat. Aku sungguh butuh seseorang yang paham, bahwa kebahagiaan bukan hal yang pasti dimiliki. Kebahagiaan adalah sesuatu yang bisa diupayakan sepenuh hati. Dan aku adalah orang yang bersedia mengupayakan semua itu dengan dirimu.

Semacam Catatan

Pertama:

Aku tidak ingin membela diri jika pada bagian ini kamu masih ingin bertanya apa tujuanku menulis buku ini, sebab aku tidak punya satu jawaban yang pas untuk semua orang. Hanya saja, ingin kukatakan kepadamu, mungkin dalam beberapa tahun awal kepenulisanku—hal yang tak aku mengerti, mengapa aku menerima banyak sekali kiriman pesan singkat yang mengajukan curhatan. Seolah aku paham betul perasaan semua manusia, padahal aku hanya manusia biasa, sama seperti yang lain. Lebih banyak yang tidak kuketahui.

Awalnya kujawab satu per satu, semakin hari semakin banyak yang mengajukan pertanyaan dan aku mulai kelelahan.

Dan malangnya, permasalahan yang disampaikan padaku berputar pada bagian-bagian itu saja. Aku harus menjawab pertanyaan yang sama dari orang yang berbeda dengan jawaban yang sama berkali-kali. Hingga akhirnya, aku berpikir, aku tidak akan sanggup selamanya menjadi penampung pertanyaan orang-orang. Suatu hari aku pun memutuskan tidak menerima curhatan itu lagi.

Sejak setahun saat memutuskan tidak meladeni lagi curhatan di media sosial. Aku berpikir, aku mungkin

harus menulis buku dari kegelisahan-kegelisahan yang sering disampaikan itu. Maka, demi menebus hal yang sebenarnya tidak harus kutebus, aku menulis catatan-catatan mengenai keresahan orang-orang—yang mungkin juga keresahanku—dalam buku ini. Secara umum, buku ini boleh dikatakan “jawaban” untuk hal-hal yang ditanyakan padaku berulang-ulang. Aku tidak merasa bersalah, jika aku tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masih diajukan.

Tentu, ini bukan jawaban benar atau tidak, ini hanya pandangan yang mungkin. dalam kepalaku juga bisa berubah sewaktu-waktu. Kamu dan aku pasti sepakat soal ini: bukankah perkara perasaan hanyalah seberapa usia dan sedalam apa kita pernah melaluinya? Cara pandang kita pun akan berbeda-beda pada akhirnya. Anggaplah segala sesuatu yang kusampaikan dalam buku ini sebagai bahan diskusi untukmu dengan dirimu sendiri; meski tetap saja kamu boleh setuju atau tidak setuju sama sekali dengan apa yang tertulis dalam buku ini.

Kedua:

Aku berterima kasih kepada kepada Allah SWT, Tuhanku yang Mahabaik. Kedua orang tuaku. Adikku, Harina Putri Kesuma. Juga untuk Katrina Vabiola, yang sabar setiap kali berdebat denganku, yang bersedia menerima kelemahan-kelemahanku.

Untuk teman-teman di penerbit mediakita. Kesekian kalinya, aku ingin menyampaikan terima kasih, untuk semuanya, untuk perjalanan ini. Untuk teman-teman di Grup Agro Media. Untuk Katalika Project, Febby Eka Putri, dan Andika Astapradja. Teman-teman di kampus; UKKPK UNP, Unit Kesenian UNP, dan semua teman-temanku yang selalu memberikan dukungan langsung ataupun tidak langsung—maaf jika tak tersebutkan namamu satu per satu. Serta untuk teman-teman pembaca yang selalu menjadi bagian perjalanan kepenulisanku.

Terima kasih sudah menjadi bagian dari *Jatuh dan Cinta ini*.

Salam,

Padang, September 2017

Boy Candra

Tentang Penulis

Boy Candra dilahirkan 21 November 1989 di Parit, satu desa kecil di Sumatra Barat. Buku *Jatuh dan Cinta* adalah buku kedua belas yang diterbitkan. Genre buku-buku yang ditulis: novel, kumpulan cerpen, buku puisi, dan buku prosa nonfiksi remaja. Kini sedang menjalani pendidikan Pascasarjana di salah satu universitas negeri di Sumatera Barat bidang management pendidikan. Aktif menulis sejak 2011. Selain menulis buku, juga suka mengisi kepelatihan/seminar penulisan kreatif di berbagai tempat di Indonesia. Aktif di berbagai media sosial dengan nama: boycandra

Jatuh dan Cinta

Ada banyak sekali hal yang tak bisa kuutarakan, maka kutuliskan saja. Semua perasaan yang tak tersampaikan, hal-hal yang mungkin terasa menyakitkan, perihal kamu dan dia yang rumit, atau catatan-catatan yang tak pernah kukirim langsung untukmu, aku tulis dalam sedihku.

Semua perasaan itu akhirnya membuatku mengerti arti jatuh dan cinta. Aku-atau kamu-akan selalu punya alasan untuk kembali bangkit. Meski banyak perjalanan yang pernah terasa begitu sulit.

Maafkan jika beberapa hal dariku terasa menyakitkan. Aku hanya ingin kamu tahu, bahwa ada bagian yang terlalu sulit dikatakan, tetapi harus tetap kukatakan. Sulit untuk kutolak, tetapi tetap harus kutolak. Sebab, aku harus tega membunuh semua perasaan yang hanya akan mempersulit bagian-bagian hidupku. Perasaan yang jika kuturuti tak juga baik untukmu.

Semoga kamu mengerti, bahwa tidak semua hal baik bisa dilalui dengan menyenangkan di dunia ini.

Boy Candra



Redaksi:
Jl. Haji Montong No. 57 Ciganjur-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp: (021) 7888 3030; Ext: 213, 214, 215, 216
Faks: (021) 727 0996
E-mail: redaksi@mediakita.com

